



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERUBAHAN PENYEBUTAN KEKERABATAN DI
KABUPATEN OGAN ILIR**

SKRIPSI

KARTIKA DWIANA

0806328530

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI

DEPOK

2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERUBAHAN PENYEBUTAN KEKERABATAN DI
KABUPATEN OGAN ILIR**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains

KARTIKA DWIANA

0806328530

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI**

DEPOK

2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Kartika Dwiana

NPM : 0806328530

Tanda Tangan : 

Tanggal : 13 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Kartika Dwiana
NPM : 0806328530
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Perubahan Penyebutan Kekerabatan di Kabupaten
Ogan Ilir

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : DR. rer. nat. Eko Kusratmoko, M.S (.....)
Pembimbing : Taquuddin S.Si, M.Hum (.....)
Pembimbing : Drs. Cholifah Bahaudin M.A (.....)
Penguji : Dr. Djoko Harmantyo M.S (.....)
Penguji : Hafid Setiadi S.Si, M.T (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 13 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Program Studi Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini penulis tidak akan mampu untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a. Bapak Taqyuddin, S.Si, M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Cholifah Bahaudin, M.A selaku pembimbing II yang telah membantu penulis baik waktu, tenaga, dan pikiran dalam penyusunan skripsi ini;
- b. Bapak Dr. Djoko Harmantyo M.S selaku penguji I dan Hafid Setiadi S.Si, M.T selaku penguji II yang telah memberikan banyak masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini;
- c. Segenap staf dosen dan karyawan Departemen Geografi yang sudah banyak memberikan ilmu, bantuan dan dorongan kepada penulis dari masa perkuliahan hingga saat ini;
- d. Keluarga tercinta Mama, Bapak dan kedua adik tersayang Nina dan Indah serta keluarga besar, yang telah memberikan doa, dorongan, saran, semangat, materi dan kasih sayang yang tak ternilai kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan karunianya serta kebahagiaan;
- e. Kepada Fadhiel, Annisa, dan Kemala selaku orang-orang terdekat penulis atas kasih sayangnya yang tak terhingga, motivasi, serta doa yang selalu dipanjatkan demi keberhasilan penyusunan skripsi ini;
- f. Para teman seperjuangan di Geografi 2008 Vasanthi, Andipa, Pranda, Adis, Kelvin, Yoga, Sadhu, Choir, Osmar, Erbe, Ilham, Nuzullam, Sofian, Emir, atas kekompakannya yang luar biasa selama tiga setengah tahun, serta menjadi penyemangat dan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi;

- g. Senior di Departemen Geografi, terutama Kak Linda dan Kak Atut yang telah menjadi panutan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, serta Om Sapta, Kak Dharma, Eja, Elgo, dan yang lain dengan ilmu dan pengalamannya yang telah membimbing dalam penulisan skripsi ini;
- h. Teman seperjuangan tujuh semester, Nina, Dewi, Arum, Frida, Latipah, dan Tio, yang saling memberikan dukungan bagi kerja keras ini serta banyaknya bantuan dalam berbagai hal sehingga mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
- i. Teman-teman Geografi angkatan 2006, 2007, 2008, 2009 dan 2010 yang tidak dapat penulis sebut satu per satu. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya;
- j. Teman-teman GMC UI, Riangga, Dwi, Vio, Mila, dan kawan-kawan, serta teman-teman caang MAPALA UI, Ina, Winda, Oci, Satya, Aulia, Bazooka, Afdol, dan yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas petualangannya, kekompakannya, dan motivasi selama masa pendidikan serta dukungan bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
- k. Teman-teman satu tim Basket MIPA UI, Kelompok Tari MIPA UI, Cricket UI, Atletik UI yang selalu mengajarkan kepada penulis untuk selalu berkompetisi secara sehat dan semangat juang yang tinggi;
- l. Terima kasih kepada instansi dan dinas-dinas yang terkait, keluarga di Kertapati dan Kenten, serta teman-teman di UNSRI Indralaya, Rheo, Rista, Adi, dan yang lainnya, yang telah memberikan bantuan data, akomodasi dan bantuan lainnya yang tak terduga saat penulis melakukan survey lapangan di Palembang dan Ogan Ilir.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, amin.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kartika Dwiana
NPM : 0806328530
Program Studi : Geografi
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Perubahan Penyebutan Kekerabatan di Kabupaten Ogan Ilir

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 13 Januari 2012
Yang menyatakan



(Kartika Dwiana)

ABSTRAK

Nama : Kartika Dwiana
Program Studi : Geografi
Judul : Perubahan Penyebutan Kekerabatan di Kabupaten Ogan Ilir

Kabupaten Ogan Ilir merupakan salah satu wilayah yang memiliki bahasa asli Ogan di Propinsi Sumatera Selatan. Salah satu penyebutan yang khas dalam bahasa Ogan adalah penyebutan kekerabatan. Sejak tahun 1976, Kabupaten Ogan Ilir mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam hal infrastruktur, ekonomi maupun sosial budaya. Perkembangan tersebut menyebabkan penyebutan kekerabatan berubah akibat adanya kontak bahasa dengan penutur bahasa lain. Dari hasil identifikasi, perubahan penyebutan kekerabatan memiliki hubungan yang signifikan dengan mobilitas penduduk, jumlah media komunikasi dan informasi yang dimiliki, etnis pasangan suami/istri, dan interaksi dengan pengguna bahasa lain. Mobilitas dan interaksi penduduk dapat berlangsung bila tersedia aksesibilitas yang memadai. Hal ini menyebabkan perubahan penyebutan di Kabupaten Ogan Ilir terdapat pada wilayah dengan jaringan jalan yang lebih padat dan terjadi secara memanjang mengikuti persebaran jaringan jalan tersebut.

Kata Kunci : Perubahan Penyebutan Kekerabatan, Kabupaten Ogan Ilir,
bahasa Ogan
xvi + 105 halaman : 34 gambar; 29 tabel; 4 lampiran
Daftar Pustaka : 18 (1942-2011)

ABSTRACT

Name : Kartika Dwiana
Study Program : Geography
Title : The Changes of Kinship Citations in Ogan Ilir Regency

Ogan Ilir Regency is an area with Ogan native language in South Sumatra Province. The unique of Ogan language is the kinship citations. Since 1976, Ogan Ilir Regency has developed quite rapidly in terms of infrastructure, economic and social culture. These developments led the kinship citations changed as the results of language contact with other languages speakers. From the identification of the result, the changes in the kinship citation have a significant relation with the mobility of the population, the number of communication and information media used, the ethnic of a husband/wife, and the interaction with other language speakers. The mobility and the interaction of the population can happen if an adequate accessibility is available. This thing causes the changes in the kinship citation in Ogan Ilir Regency take place in area with a denser road network and happen lengthwise following the distribution of the road network.

Keywords : The Changes of Kinship Citations, Ogan Ilir Regency, Ogan
language
xvi + 105 pages : 34 picture; 29 table; 4 attachment
Bibliography : 18 (1942-2011)

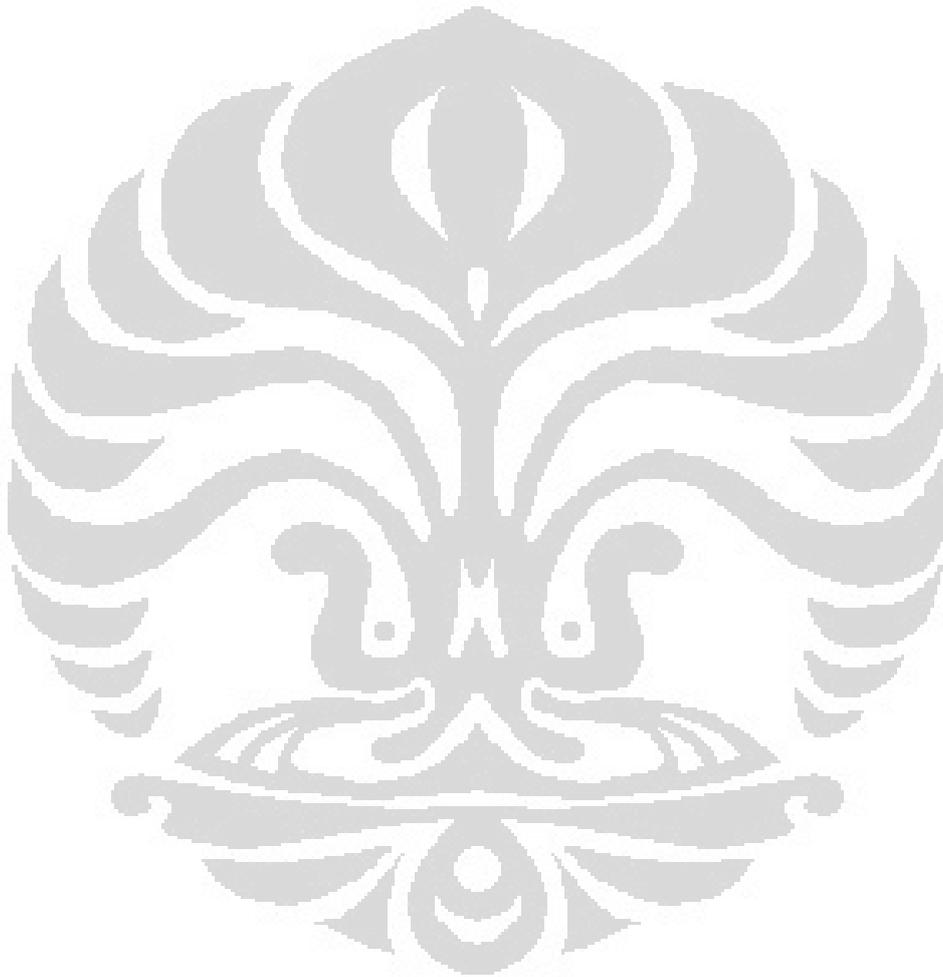
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan penelitian.....	4
1.4 Batasan Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Studi Geografi.....	7
2.2 Geografi Bahasa	8
2.3 Geografi Soslolnguistik	9
2.4 Dialek Topografi	10
2.5 Teori Akomodasi Bahasa	11
2.6 Isoglos	12
2.5 Penelitian Terdahulu	12
BAB III METODE PENELITIAN.....	15
3.1 Kerangka Alur Pikir.....	15
3.2 Variabel Penelitian.....	16
3.3 Pengumpulan Data.....	17

3.3.1 Data Primer.....	17
3.3.2 Data Sekunder.....	20
3.4 Pengolahan Data.....	21
3.5 Analisis Data.....	23
BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	24
4.1 Administrasi.....	24
4.2 Topografi dan Iklim	29
4.3 Penggunaan Tanah.....	30
4.4 Aksesibilitas	32
4.5 Kependudukan	37
4.5.1 Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	38
4.5.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur	39
4.5.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	40
4.5.4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	42
4.6 Sosial Budaya	42
4.7 Ekonomi	43
BAB V PERUBAHAN PENYEBUTAN KEKERABATAN DI KABUPATEN	
OGAN ILIR.....	44
5.1 Penyebutan Kekerabatan di Kabupaten Ogan Ilir.....	44
5.2 Perubahan Penyebutan Kekerabatan di Kabupaten Ogan Ilir	47
5.2.1 Perubahan Penyebutan kekerabatan Ditinjau dari jenis Kata yang Dituturkan	47
5.2.1.1 Penyebutan Kekerabatan untuk Keluarga Inti	47
5.2.1.2 Penyebutan Kekerabatan untuk Keluarga Besar	49
5.2.2 Perubahan Penyebutan Kekerabatan Ditinjau dari Tiap Responden	54
5.3 Hubungan Kondisi Geografis dan Sosial dengan Perubahan Penyebutan Kekerabatan.....	56
5.3.1 Hubungan Kondisi Geografis dengan Perubahan Penyebutan Kekerabatan.....	57

5.3.1.1 Hubungan Mobilitas Responden Terhadap Perubahan Penyebutan Kekerabata.....	57
5.3.1.2 Hubungan Jarak Responden Terhadap Lokasi Wilayah Transmigrasi Terhadap Perubahan Penyebutan Kekerabatan	60
5.3.1.3 Hubungan Jarak Responden Terhadap Wilayah Pengguna Bahasa Lain Terhadap Perubahan Penyebutan Kekerabatan	63
5.3.1.4 Hubungan Barrier Terhadap Perubahan Penyebutan Kekerabatan	66
5.3.2 Hubungan Kondisi Sosial dengan Perubahan Penyebutan Kekerabatan.....	69
5.3.2.1 Hubungan Jumlah Media Informasi dan Komunikasi Responden Terhadap Perubahan Penyebutan Kekerabatan	69
5.3.2.2 Hubungan Etnis Pasangan Responden Terhadap Perubahan Penyebutan Kekerabatan	72
5.3.2.3 Hubungan Usia Responden Terhadap Perubahan Penyebutan Kekerabatan	74
5.3.2.4 Hubungan Pendidikan Responden Terhadap Perubahan Penyebutan Kekerabatan	78
5.3.2.5 Hubungan Pendapatan Responden Terhadap Perubahan Penyebutan Kekerabatan	81
5.3.2.6 Hubungan Mata Pencarian Responden Terhadap Perubahan Penyebutan Kekerabatan.....	84
5.3.2.7 Hubungan Intensitas Interaksi Responden dengan Pengguna Bahasa Lain Terhadap Perubahan Penyebutan Kekerabatan	87
5.4 Studi Kasus Responden dengan Penggunaan Bahasa Asli Murni Untuk Sebutan Kekerabatan Pada Tahun 1976.....	92

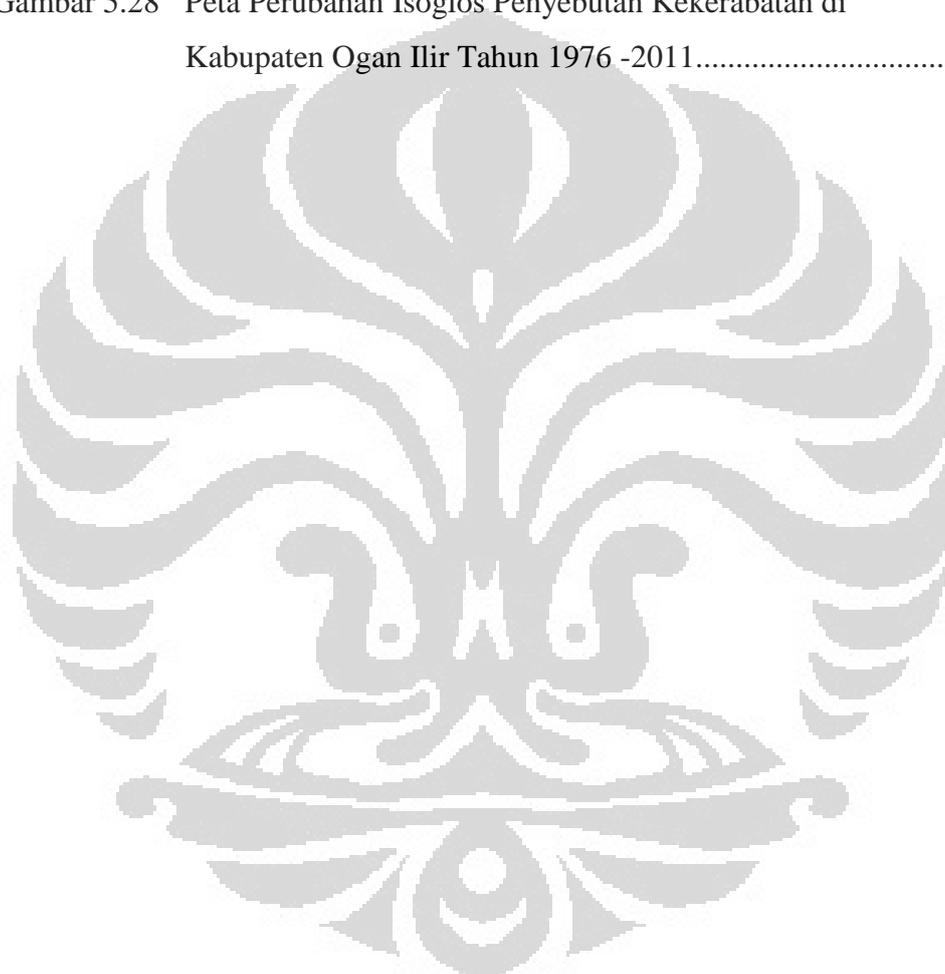
5.5 Peran Ibukota Kabupaten dan Ibukota Provinsi Terhadap Perubahan Penyebutan Kekerabatan.....	95
5.6 Isoglos Penyebutan Kekerabatan Bahasa Ogan.....	98
5.7 Pola Keruangan Perubahan Penyebutan Kekerabatan.....	101
BAB VI KESIMPULAN.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Alur Pikir Penelitian	15
Gambar 3.2 Peta Persebaran Lokasi Sampel	19
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2011.....	27
Gambar 4.2 Peta Penggunaan Tanah Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2010	31
Gambar 4.3 Peta Jaringan Jalan Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2010.....	33
Gambar 4.4 Peta Kerapatan Jalan Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2010.....	36
Gambar 5.1 Jumlah Responden dan Penyebutan yang Tidak Dituturkan Dalam Bahasa Ogan.....	55
Gambar 5.2 Peta Frekuensi Mobilitas.....	58
Gambar 5.3 Peta Jarak Terhadap Lokasi Program Transmigrasi.....	61
Gambar 5.4 Peta Jarak Terhadap Wilayah Pengguna Bahasa Asli Lain.....	64
Gambar 5.5 Peta Barrier yang Berbatasan Langsung	67
Gambar 5.6 Peta Jumlah Jenis Media Informasi dan Komunikasi yang Digunakan	70
Gambar 5.7 Peta Etnis Pasangan Suami/Istri	73
Gambar 5.8 Peta Usia Responden	76
Gambar 5.9 Peta Pendidikan Terakhir	79
Gambar 5.10 Peta Pendapatan Perbulan.....	82
Gambar 5.11 Peta Mata Pencaharian.....	85
Gambar 5.12 Peta Frekuensi Interaksi dengan Pengguna Bahasa Lain.....	88
Gambar 5.13 Koefisien Kontingensi Variabel Penelitian.....	92
Gambar 5.14 Tempat Tinggal Responden.....	93
Gambar 5.15 Peta Nomor Responden.....	94
Gambar 5.16 Gerbang Ibukota Kabupaten.....	96
Gambar 5.17 Terminal Pasar Indralaya.....	96
Gambar 5.18 Becak Motor (Bentor)	96
Gambar 5.19 Truk dan Bentor.....	96
Gambar 5.20 Becak.....	96
Gambar 5.21 Angkutan Sewaan.....	96
Gambar 5.22 Bappeda Ogan Ilir.....	97

Gambar 5.23	Gerbang UNSRI.....	97
Gambar 5.24	Hiburan Fantasy Island.....	97
Gambar 5.25	Toko Makanan.....	97
Gambar 5.26	Peta Isoglos Penyebutan Kekerabatan di Kabupaten Ogan Iilir Tahun 1976.....	99
Gambar 5.27	Peta Isoglos Penyebutan Kekerabatan di Kabupaten Ogan Iilir Tahun 2011.....	100
Gambar 5.28	Peta Perubahan Isoglos Penyebutan Kekerabatan di Kabupaten Ogan Iilir Tahun 1976 -2011.....	102



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Variabel yang Mempengaruhi Perubahan Bahasa	17
Tabel 3.2 Sumber Data Sekunder	21
Tabel 3.3 Jenis Media Informasi dan Komunikasi	23
Tabel 4.1 Luas Wilayah Administrasi Kecamatan, Jumlah Desa dan Kelurahan Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2010.....	28
Tabel 4.2 Luas Penggunaan Tanah Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2010	32
Tabel 4.3 Kerapatan Jalan Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2010.....	35
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin per Kecamatan Tahun 2010.....	39
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2010.....	40
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	41
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	42
Tabel 5.1 Penyebutan Kekerabatan di Kabupaten Ogan Ilir	45
Tabel 5.2 Perubahan Penyebutan Kekerabatan Pada Keluarga Inti.....	48
Tabel 5.3 Perubahan Penyebutan Kekerabatan Pada Keluarga Besar	52
Tabel 5.4 Perubahan Penyebutan Kekerabatan Per Jenis Kata.....	53
Tabel 5.5 Jumlah Responden dan Penyebutan yang Tidak Dituturkan Dalam Bahasa Ogan.....	55
Tabel 5.6 Jumlah Responden dalam Bermobilitas Pada Tahun 1976 dan 2011.....	59
Tabel 5.7 Jumlah Responden dan Jaraknya Terhadap Wilayah Transmigrasi Pada Tahun 1976 dan 2011.....	62
Tabel 5.8 Jumlah Responden dan Jaraknya Terhadap Wilayah Pengguna Bahasa Lain Pada Tahun 1976 dan 2011.....	65
Tabel 5.9 Jumlah Responden yang Berbatasan Langsung dengan Barrier Pada Tahun 1976 dan 2011.....	68
Tabel 5.10 Jumlah Responden dengan Jumlah Media Komunikasi dan Informasi Pada Tahun 1976 dan 2011.....	71

Tabel 5.11 Jumlah Responden yang Memiliki Etnis Pasangan Suami/Istri Berbeda Pada Tahun 1976 dan 2011.....	74
Tabel 5.12 Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Usia Pada Tahun 1976 dan 2011.....	77
Tabel 5.13 Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Pada Tahun 1976 dan 2011.....	80
Tabel 5.14 Jumlah Responden Berdasarkan Pendapatan Perbulan Pada Tahun 1976 dan 2011.....	83
Tabel 5.15 Jumlah Responden Berdasarkan Mata Pencaharian Pada Tahun 1976 dan 2011.....	86
Tabel 5.16 Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Interaksi Pada Tahun 1976 dan 2011.....	89
Tabel 5.17 Hubungan Variabel Penelitian dengan Penyebutan Kekerabatan Pada Tahun 1976.....	90
Tabel 5.18 Hubungan Variabel Penelitian dengan Penyebutan Kekerabatan Pada Tahun 2011.....	91
Tabel 5.19 Klasifikasi Penyebutan Kekerabatan dalam Bahasa Ogan.....	98

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia dikenal dengan keanekaragamannya dari berbagai hal, baik dari segi sosial, budaya maupun segi fisik alamnya. Kondisi geografis Indonesia yang beragam di setiap wilayah mengakibatkan setiap penduduk antar wilayah tersebut memiliki tata cara, tradisi dan adat istiadat yang berbeda dalam kehidupannya. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi budaya antara lain faktor ideologis, ekologis, geografis dan sosial di wilayah masing-masing. Tercatat bahwa di Indonesia terdapat kurang lebih 500 sukubangsa, dengan mendukung corak tradisi masing-masing, ditinjau dari unsur-unsur budaya yang dimiliki, antar sukubangsa tersebut ada yang memiliki persamaan dan ditemui perbedaan antara satu sama lainnya (Melalatoa, 2006).

Keanekaragaman Indonesia tercermin dalam berbagai bentuk budaya. Wujud kebudayaan itu sendiri terdiri dari dua jenis. Yang pertama adalah dalam wujud non-ragawi '*intangible*' seperti ide, gagasan, sistem nilai, norma, hukum, politik, dan perilaku manusia. Kebudayaan non-ragawi '*intangible*' juga terdapat bentuk sistem sosial antara lain interaksi antar manusia yang mengikuti pola tertentu. Kedua adalah dalam wujud ragawi '*tangible*' yaitu hasil karya manusia dalam bentuknya yang konkret. Kedua wujud tersebut kemudian diurai kembali menjadi unsur-unsur yang terdapat pada kebudayaan. Terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu : sistem religius, organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi atau peralatan (Koentjaraningrat, 1985).

Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan yang bersifat non-ragawi atau '*intangible*', merupakan sistem lambang bunyi dalam suatu komunitas tertentu, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2007). Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan

interaksi dengan sesama. Untuk keperluan tersebut, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai identitas kelompok. Sarana komunikasi yang paling penting pada masyarakat adalah bahasa. Oleh karena kedudukannya yang sangat penting, maka membuat bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitas dan kehidupannya.

Penggunaan bahasa sendiri digunakan untuk berbagai penyebutan, antara lain penyebutan untuk bagian tubuh, tutur sapaan, bilangan, kekerabatan, binatang, tumbuhan, alat-alat, makanan, minuman dan sebagainya. Pada penelitian ini perubahan penggunaan bahasa yang akan dikaji adalah penggunaan bahasa dalam penyebutan kekerabatan. Penyebutan kekerabatan dipilih karena penyebutan kekerabatan merupakan salah satu penyebutan pertama yang diucapkan oleh manusia saat mulai belajar berbicara dan diajarkan langsung dalam bahasa ibu atau bersifat turun temurun.

Persebaran bahasa di dunia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang memberikan pengaruh besar salah satunya adalah faktor geografis. Keadaan geografis suatu wilayah dapat menentukan persebaran bahasa menjadi lebih mudah atau menjadi penghambat penyebaran tersebut. Sesuai dengan pemikiran dasar yang menyebutkan bahwa bahasa yang terdapat di daerah “terbuka” akan lebih cepat berubah dari bahasa yang terdapat di daerah “tertutup” (Bloch, 1942). Bagi wilayah yang memiliki aksesibilitas dan mobilitas tinggi bahasa akan lebih cepat mengalami persebaran. Namun bagi daerah yang lebih tertutup penyebaran bahasa akan berlangsung lebih lambat, terlebih bagi penutur dipisahkan oleh batas alam seperti, sungai, laut, gunung, dan hutan atau batas buatan seperti tembok China. Faktor lainnya adalah adanya interaksi dengan penduduk lain yang memiliki perbedaan sosial seperti status, ragam, usia, gender, keetnisan, agama, lingkungan, dan lainnya. Penduduk Indonesia memiliki sifat dinamis dan terus berkembang, demikian pula dengan bahasa yang digunakan. Karena itu, penutur yang hidup di rentang waktu berbeda tentunya akan memiliki penggunaan bahasa yang berbeda pula.

Kabupaten Ogan Ilir merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan. Bahasa asli bagi penduduk Ogan Ilir adalah bahasa Ogan yang merupakan rumpun dari bahasa Melayu Tengah. Kabupaten Ogan Ilir berada di jalur lintas Timur Sumatera dan berbatasan langsung dengan kota Palembang yang penduduknya memiliki bahasa asli Palembang, dengan kabupaten Muara Enim yang penduduknya memiliki bahasa asli Semende dan Enim, dengan Kabupaten Musi Rawas yang memiliki bahasa asli Musi, dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir yang memiliki bahasa asli Komering, dan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu yang memiliki bahasa asli Komering dan Kisam. Dengan mempertimbangkan kedua hal tersebut, maka dapat dilihat potensi perubahan bahasa asli di Kabupaten Ogan Ilir.

Pusat pemerintahan Kabupaten Ogan Ilir terletak sekitar 35 km dari Kota Palembang yang sejak dulu telah menjadi tempat pertemuan berbagai suku atau etnis dari manca negara maupun dari dalam negeri sendiri, seperti Tionghoa (China), India, Arab (Timur Tengah), Hindustan (India dan Pakistan), Jawa, Sunda, Padang, Bugis, Batak, Melayu, dan suku-suku yang asli dari Sumatera Selatan seperti suku Palembang, Ogan, Komering, Semende, Pasemah, Gumay, Lintang, Musi Rawas, Meranjat, Kayuagung, Ranau, Kisam, Panesak dan lain-lain. Pada kabupaten ini juga berlokasi kampus Universitas Sriwijaya dimana terdapat mahasiswa yang berasal dari berbagai penjuru Indonesia. Dengan adanya perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lainnya, terdapat sebuah interaksi pada masyarakat pendatang dan masyarakat lokal.

Dalam beberapa dasawarsa terakhir, Kabupaten Ogan Ilir mengalami berbagai perubahan dari segi fisik maupun sosial. Pada tahun 1976 Pemerintah Sumatera Selatan mulai menjalankan program transmigrasi di Sumatera Selatan termasuk di Kabupaten Ogan Ilir yang saat itu masih merupakan bagian dari Ogan Komering Ilir. Pemekaran diresmikan pada tahun 2003 dengan tujuan untuk meningkatkan efektifitas pemberdayaan sumber daya yang ada. Pembangunan gedung baru Universitas Sriwijaya di Kecamatan Indralaya pada tahun 1983, juga menjadi salah satu penyebab bertambahnya arus masuk dan keluar penduduk dari dan menuju Kabupaten Ogan Ilir.

Pengoperasian kereta api mahasiswa dari Kertapati menuju Indralaya mulai tahun 2008 yang lalu, serta pembangunan asrama Universitas Sriwijaya bagi mahasiswa yang berasal dari luar daerah turut serta menambah keragaman penduduk dan frekuensi mobilitas penduduk.

Hingga saat ini belum diketahui sejauh mana perubahan penyebutan kekerabatan yang terjadi di Kabupaten Ogan Ilir akibat perkembangan daerah tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian 'geografi bahasa' pada masyarakat Ogan Ilir untuk mengetahui batas perubahan dengan proses-proses yang terjadi pada masyarakat, dan di mana saja lokasi dari berbagai fenomena tersebut terjadi. Perubahan penyebutan kekerabatan dapat terjadi akibat beberapa faktor. Antara lain seperti aksesibilitas, mobilitas penduduk, jarak dengan wilayah pengguna bahasa lain, jarak dengan wilayah transmigrasi, *barrier*, akses informasi dan komunikasi, etnis pasangan, usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, serta interaksi dengan pengguna bahasa lain.

1.2 Masalah Penelitian

Adakah perubahan pola keruangan dalam bentuk isoglos pada penyebutan kekerabatan di Kabupaten Ogan Ilir?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dibuatnya penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan pada penduduk asli Ogan Ilir dalam penyebutan kekerabatan yang diwujudkan ke dalam informasi keruangan yang disebut *Isoglos*.

1.4 Batasan Penelitian

1. Suku yang diteliti pada penelitian ini adalah Suku Ogan yang berada di Kabupaten Ogan Ilir
2. Wilayah pengguna Bahasa Ogan adalah suatu area yang memiliki kesamaan dalam menggunakan bahasa Ogan.
3. Pola keruangan adalah tatanan ruang keberadaan sesuatu atau benda yang lebih dari satu di atas permukaan bumi yang membentuk struktur

(keberaturan atau tidak beraturan) tertentu dan dapat dibedakan dengan struktur ruang di wilayah lain.

4. Perubahan penyebutan adalah penyebutan yang digunakan pada tahun 1976 yang berbeda atau berubah dari penyebutan yang digunakan saat ini.
5. Keluarga Inti '*Nuclear Family*' adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga inti antara lain Orangtua Laki-laki, Orangtua Perempuan, Saudara Kandung Laki-laki/Perempuan Lebih Tua (kakak), Saudara Kandung Laki-laki/Perempuan Lebih Muda (adik).
6. Keluarga Besar '*Extended Family*' adalah keluarga inti ditambah sanak saudara misalnya nenek, kakek, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi, dan sebagainya. Keluarga besar antara lain :
 - a. Orangtua Laki-laki Ayah / Ibu
 - b. Orangtua Perempuan Ayah / Ibu
 - c. Saudara Laki-laki Ayah / Ibu Lebih Tua
 - d. Saudara Laki-laki Ayah / Ibu Lebih Muda
 - e. Saudara Perempuan Ayah / Ibu Lebih Tua
 - f. Saudara Perempuan Ayah / Ibu Lebih Muda
 - g. Anak Laki-laki dari Saudara Ayah / Ibu
 - h. Anak Perempuan dari Saudara Ayah / Ibu
 - i. Cucu Laki-laki
 - j. Cucu Perempuan
 - k. Anak Laki-laki dari Saudara Kandung
 - l. Anak Perempuan dari Saudara Kandung
7. Faktor sosial yang akan dikaji adalah media informasi dan komunikasi, etnis pasangan suami/istri, usia, pendidikan terakhir, mata pencaharian, pendapatan perbulan, serta interaksi dengan pengguna bahasa lain.
8. Media informasi dan komunikasi adalah jenis media yang dimiliki penduduk Ogan Ilir untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi.
9. Etnis pasangan suami/istri adalah etnis yang dimiliki oleh pasangan suami atau istrinya.
10. Pendidikan adalah pendidikan terakhir dari penduduk di wilayah penelitian.

11. Tingkat ekonomi adalah kondisi ekonomi penduduk yang dilihat dari pendapatan keluarga per bulan.
12. Mata pencaharian adalah pekerjaan yang dimiliki oleh penduduk di Ogan Ilir.
13. Usia adalah usia dari penduduk Ogan Ilir.
14. Interaksi dengan pengguna bahasa lain adalah frekuensi interaksi yang dilakukan masyarakat Ogan dengan pengguna bahasa lain dalam kehidupan sehari-hari yang dihitung dalam satuan hari per minggu.
15. Faktor geografis yang akan dikaji adalah mobilitas penduduk, jarak terhadap wilayah pengguna bahasa asli lain, jarak terhadap wilayah transmigrasi, dan *barrier*.
16. Mobilitas penduduk adalah frekuensi mobilitas yang dilakukan penduduk menuju wilayah yang didalamnya terdapat pengguna bahasa lain yang dihitung dalam satuan hari per minggu.
17. Wilayah pengguna bahasa asli lain atau '*linguistic area*' adalah wilayah atau region yang memiliki kesamaan bahasa asli, selain bahasa Ogan.
18. Penghalang '*barrier*' adalah penghalang bagi penduduk Ogan Ilir dalam berinteraksi dengan sesama penduduk Ogan Ilir.
19. Jarak terhadap wilayah pengguna bahasa asli lain adalah jarak penduduk terhadap wilayah pengguna bahasa asli '*linguistic area*' lain yang terdekat.
20. Jarak terhadap wilayah transmigrasi adalah jarak penduduk terhadap wilayah transmigrasi terdekat.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Geografi

Pengertian geografi sebagai ilmu pengetahuan cukup banyak, antara lain: i) geografi sebagai ilmu holistik yang mempelajari fenomena di permukaan bumi secara utuh menyeluruh, ii) geografi adalah ilmu analitis dan sintesis, yang memadukan unsur lingkungan fisik dengan unsur manusia dan iii) geografi adalah ilmu wilayah yang mempelajari sumberdaya wilayah secara komprehensif. Tiga pengertian geografi tersebut yang menjadi landasan untuk membahas kajian geografi yang mampu merespon permasalahan wilayah yang berdimensi lokal hingga global. Pertanyaan pemandu untuk mengetahui ruang lingkup kajian Geografi pada umumnya adalah apa, dimana, berapa, mengapa, bagaimana, kapan, siapa. (Widoyo Alfandi, 2001).

Matthews, et al., (2004) mengungkapkan bahwa ruang menjadi satu konsep dalam inti geografi, yang dapat dipandang sebagai pendekatan spasial-korologikal untuk Geografi. Ruang juga mendominasi Geografi setiap waktu, ketika analisis spasial menjadi satu pendeskripsi untuk satu bentuk dari pekerjaan geografis. Pola spasial umumnya menjadi hasil dari kajian geografis, yang didapatkan dari analisis dari proses perubahan secara spasial dan sistem spasial.

Tempat merupakan komponen kedua dalam geografi. Tempat terkait dengan konsep teritorial dalam Geografi dan menunjukkan karakteristik, kemelimpahan dan batas. Tempat adalah bagian permukaan bumi yang merupakan kedudukan sesuatu. Geografi adalah ilmu yang mempelajari lokasi-lokasi benda atau sesuatu yang ada di bagian permukaan bumi dan kaitannya dengan lokasi-lokasi benda atau sesuatu yang lain di bagian permukaan bumi itu dan atau bagian permukaan bumi yang lain di sekitarnya.

Lingkungan merupakan komponen Geografi ketiga yang mencakup lingkungan alami (topografi, iklim, air, biota, tanah) dan sebagai komponen inti yang memadukan dengan komponen geografi lainnya. Lingkungan

menjadi *interface* antara lingkungan alam dan budaya, lahan dan kehidupan, penduduk dan lingkungan biofisikalnya.

Dalam ilmu Geografi dikenal istilah Difusi Spasial atau *Spatial Diffusion*. Difusi Spasial adalah sebuah proses, dimana perilaku atau karakteristik ruang berubah sebagai hasil dari kejadian dari tempat lain. Difusi spasial juga dapat diartikan sebagai penyebaran fenomena dalam ruang dan waktu dari daerah asal yang terbatas (Thrall: 1988). Perubahan penyebutan kekerabatan yang akan dikaji dalam penelitian ini termasuk sebagai salah satu fenomena difusi spasial yang hasilnya dapat ditampilkan dalam alat bantu berupa peta.

Peta sebagai komponen inti Geografi lebih merupakan bentuk representasi, tehnik dan metodologi dari pada sebagai satu konsep atau teori. Peta adalah salah satu alat komunikasi dengan bahasa keruangan melalui simbol *point, line, poly, font*, warna dan simbol lainnya yang secara matematis dapat dipertanggung jawabkan di atas bidang datar. Peta dipandang sebagai penyederhanaan perspektif spasial dari obyek atau fenomena yang dikaji dalam Geografi.

Dalam konsep yang lain, terkait dengan geografi sebagai suatu proses, komponen geografi antara lain adalah distribusi, variasi, struktur, dan *relationship*. Komponen tersebut mempunyai kedudukan yang sama dalam kajian Geografi, baik dalam kajian Geografi Fisik maupun Geografi Manusia. Demikian juga dapat menjadi dasar konsep untuk disiplin Geografi secara utuh.

2.2 Geografi Bahasa

Wagner (1858) mengemukakan bahwa *Geography of Language* adalah ilmu yang mengkaji bahasa dilihat dari sudut pandang geografi. Geografer meneliti distribusi bahasa dengan fokus pada ruang dan lokasi bahasa itu berada. Variasi bahasa merupakan sebuah fenomena geografi yang dapat menghasilkan pola atau struktur area bahasa. Wilayah pengguna bahasa adalah sebuah wilayah atau region yang memiliki kesamaan bahasa yang dituturkan

oleh penduduknya. Antar wilayah pengguna bahasa tersebut terjadi interaksi yang menyebabkan adanya variasi bahasa.

Menurut Desforges (2001), variasi bahasa dapat disebabkan oleh bermacam-macam faktor seperti teknologi, strata dalam masyarakat, perubahan budaya, urbanisasi dan lain-lain. Interaksi sosial dengan penduduk migran (pendatang) merupakan salah satu faktor penting dalam variasi bahasa, hal tersebut disebabkan oleh penduduk pendatang membawa bahasa dan kebiasaan dari tempat tinggal asalnya ke tempat tinggal barunya dan menimbulkan terjadinya apa yang disebut sebagai *kontak bahasa*. Kunci penting dalam Geografi Bahasa adalah adanya interaksi antar penduduk di wilayah pengguna bahasa yang berbeda yang dapat terwujud dengan adanya perpindahan penduduk ke tempat lain atau mobilitas penduduk. Mobilitas tersebut sangat dipengaruhi oleh persebaran aksesibilitas di suatu wilayah.

2.3 Geografi Sociolinguistik

Menurut KBBI Daring, sociolinguistik adalah ilmu tentang bahasa yang digunakan di dalam interaksi sosial, cabang linguistik tentang hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu di dalam masyarakat di suatu wilayah. Pendapat tersebut pada intinya berpegang pada satu kenyataan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai makhluk sosial.

Kajian sociolinguistik mendeskripsikan sejumlah variasi bahasa berdasarkan perbedaan variabel sosial, misalnya variabel komunitas/masyarakat/ organisasi atau kelompok: kedaerahan, status, ragam 'style', usia, jenis kelamin, dan keetnisan. Adanya perbedaan tuturan yang dilatarbelakangi perbedaan variabel sosial tersebut, terbentuklah variasi bahasa. Tambahan pula, adanya upaya menyamakan tuturan atau membedakan tuturan dengan mitra tuturnya dan berlangsung secara terus menerus terjadilah apa yang dinamakan konvergensi dan divergensi bahasa. Penutur yang

berkonvergensi dan berdivergensi itu dilatarbelakangi oleh perbedaan sosial dan geografis ketika berinteraksi. (Suhardi dan Sembiring, 2005:58).

Untuk mengartikan pengertian geografi sosiolinguistik, perlu dipahami terlebih dahulu apa saja pengertian dari geografi, sosiologi, dan linguistik. Geografi adalah ilmu tentang lokasi dan variasi keruangan fenomena fisik dan manusia di atas permukaan bumi. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat, mulai dari bagaimana masyarakat tersebut terjadi, berlangsung dan sampai pada bagaimana masyarakat tersebut tetap ada. Linguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau dengan kata lain ilmu yang mengambil bahasa sebagai obyek kajiannya. Apabila digabung menjadi geografi sosiolinguistik, dimana gabungan disiplin tersebut memiliki arti sebagai bagian ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kaitannya dengan masyarakat sebagai salah satu fenomena yang terjadi di atas permukaan bumi.

2.4 Dialek Topografi

Ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang tidak sama. Dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Ayatrohaedi, 1985: 2). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dialek merupakan variasi bahasa yang dipakai sekelompok penutur di tempat tertentu tetapi di antara kelompok penutur itu dengan kelompok lainnya masih terdapat pemahaman timbal balik sah dengan yang lain. Dialek topografi merupakan variasi bahasa dalam suatu kelompok penutur tertentu yang muncul akibat perbedaan bentuk permukaan bumi antara wilayah kelompok tersebut dengan kelompok lainnya.

2.5 Teori Akomodasi Bahasa

Teori akomodasi bahasa yang dikemukakan oleh Howard Giles menjelaskan tentang penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Teori akomodasi menyatakan bahwa dalam melakukan percakapan manusia memiliki pilihan. Mereka dapat menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem nonverbal yang sama, atau akan membedakan diri mereka dari orang lain. Proses pertama yang dihubungkan dengan teori akomodasi adalah konvergensi yaitu strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal dan nonverbal lainnya.

Proses kedua yang dihubungkan dengan teori akomodasi adalah divergensi yaitu strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal di antara para komunikator. Divergensi terjadi ketika tidak terdapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara para pembicara. Terdapat beberapa alasan mengapa orang melakukan divergensi, pertama untuk mempertahankan identitas sosial. Contohnya adalah individu yang tidak ingin melakukan konvergensi dalam rangka mempertahankan warisan budaya mereka. Alasan kedua mengapa orang lain melakukan divergensi adalah berkaitan dengan kekuasaan dan perbedaan peranan dalam percakapan. (West dan Lynn Turner, 2007: 217)

Masyarakat yang mempertahankan identitasnya, umumnya memiliki karakteristik wilayah yang tertutup dan keterbatasan dalam aksesibilitas. Kemampuan untuk memproduksi kebutuhan hidup tanpa bantuan dari wilayah lain juga mengakibatkan tidak diperlukannya interaksi dengan penduduk luar. Masyarakat Baduy Dalam adalah contoh masyarakat yang menerapkan divergensi bahasa. Suku Baduy berupaya untuk tetap bertahan dengan dengan ciri khasnya dan menolak masuknya budaya dari luar termasuk penggunaan bahasa lain selain bahasa asli Baduy Dalam.

2.6 Isoglos

Untuk menampilkan hasil penelitian mengenai perbedaan bahasa dalam suatu wilayah, diperlukan alat bantu yang dapat mewakili keadaan yang sebenarnya dari wilayah tersebut. Pemakaian istilah isoglos dipopulerkan oleh Bielenstein, seorang ahli dialek Latvila (Lauder, 1993: 87, dikutip oleh Ayatrohedhi, 1985: 58). Isoglos adalah garis yang memisahkan dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan yang berbeda, yang dinyatakan di dalam peta bahasa (Ayatrohaedi, 1985: 58). Garis isoglos, menurutnya memisahkan titik-titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang berbeda, sementara menurut Lauder, berfungsi untuk menyatukan titik-titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa.

Pada perkembangannya isoglos tidak hanya digunakan untuk mengelompokkan satu buah kata pada setiap garis, tetapi juga untuk mengelompokkan gejala bahasa lainnya seperti wilayah dialek, wilayah pengguna bahasa, dan lain-lain. Berikut ini adalah contoh garis isoglos yang digunakan untuk pemetaan kelompok kata :

- a. Garis Isoglos La Spezia-Rimini (atau disebut juga Massa-Senigallia), yaitu sebuah garis yang membagi Bahasa Roman menjadi bagian utara dan barat. Bahasa Roman di sebelah timur termasuk bahasa Italia dan ragam bahasa Rumania. Sementara bahasa-bahasa Roman di sebelah barat garis ini adalah bahasa Perancis, Spanyol, Katalan, dan Portugis.
- b. Garis Isoglos Uerdingen, yaitu garis pembatas pada bahasa Jerman Barat yang memisahkan wilayah dialek yang menggunakan akhiran *-k* dan akhiran *-ch*. Garis ini memisahkan bahasa Jerman menjadi dialek High German dan dialek Middle German.
- c. Garis Isoglos Benrath, yaitu garis yang mengelompokkan bahasa Jerman Timur sesuai dialeknnya menjadi dialek Northern Low German dan dialek High and Central German.
- d. Garis Isoglos Speyer, (atau disebut juga *Weißwurstäquator*), yaitu garis yang memisahkan wilayah utara dan selatan Jerman berdasarkan

perpanjangan pengucapan kata. Wilayah selatan Jerman memiliki perpanjangan pengucapan kata seperti dalam bahasa Afrika.

Masica (1976:170) mengemukakan bahwa penarikan garis isoglos untuk kelompok kata dapat dilakukan dengan menghitung konsistensi atau homogenitas dari setiap titik. Setiap titik nantinya akan memiliki nilai sesuai dengan proporsi kata. Titik-titik yang memiliki nilai lebih atau sama dengan nilai yang ditentukan menjadi pembatas dihubungkan menjadi satu garis. Titik yang nilainya kurang dari nilai pembatas dapat dimasukkan ke dalam wilayah tersebut apabila berada dalam wilayah transisi atau berada diantara titik-titik yang memiliki nilai lebih atau sama dengan nilai pembatas.

2.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai Geografi Dialek dan Geografi Sociolinguistik antara lain adalah sebagai berikut :

1. Buha Aritonang, Djantera Kawi, dkk (2002) dalam *Penelitian Kekerabatan Bahasa Daerah Kalimantan Selatan*, dilakukan penelitian mengenai perubahan penggunaan bahasa asli Kalimantan Selatan. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian tersebut antara lain sebanyak 31% penduduk tidak memiliki perbedaan, sebanyak 40% penduduk memiliki perbedaan wicara, dan sebanyak 40% penduduk memiliki perbedaan bahasa. Pada penelitian ini digunakan variable yang bersifat keruangan yaitu jarak antar desa, dan variable sosial yaitu pendidikan.
2. Citra Ditya (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Perubahan Leksikal di Bekasi*, penelitian ini mengulas tentang perubahan leksikal di Bekasi dengan faktor-faktor peubah seperti agama, kebudayaan, ekonomi, komunikasi, dan kesediaan masyarakat untuk menerima budaya luar. Penelitian ini juga sudah menggunakan kajian keruangan yaitu pengaruh sistem transportasi dan penggunaan lahan. Perubahan leksikal yang terjadi di Bekasi paling besar disebabkan oleh interaksi penduduk Bekasi dengan penduduk luar Bekasi serta aksesibilitas. Dari berbagai jenis medan makna, unsur – unsur leksikon Bekasi makna kekerabatan, bagian tubuh,

serta gerak dan kerja merupakan unsur – unsur yang mempunyai peluang untuk digunakan sebagai medan makna dasar pemilah bahasa

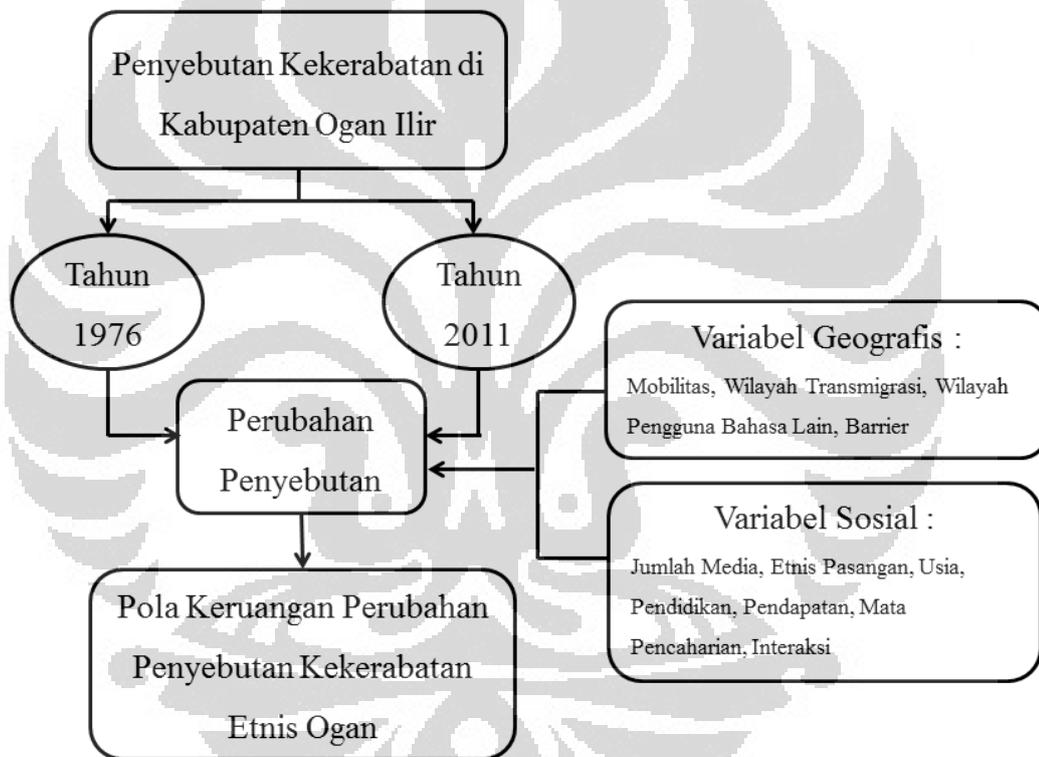
3. Linda Agustina (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Perubahan Penyebutan Kekerabatan di Kabupaten Humbang Hasundutan* meneliti tentang perbedaan bahasa Batak Toba asli dengan variabel lokasi wilayah etnis lain yang bukan Batak Toba, tingkat aksesibilitas, usia, jenis kelamin dan interaksi dengan etnis lain. Perbedaan pada penelitian ini adalah penggunaan wilayah administrasi yaitu kecamatan sebagai unit analisis. Karena di Batak baik batas desa maupun kecamatan merupakan batas wilayah komunitas marga, sehingga pembagian administrasi kental terhadap kekerabatan. Kesimpulannya adalah sebagai berikut:
 - a. Wilayah penyebutan kekerabatan terbagi menjadi dua wilayah yaitu barat dan timur. Dimana bagian barat merupakan wilayah yang memiliki jumlah perubahan penyebutan kekerabatan tinggi dan bagian timur merupakan wilayah dengan jumlah rendah.
 - b. Faktor yang paling mempengaruhi adalah lokasi dari penyebut kekerabatan dan interaksi dengan suku lain yang terlihat dari tingginya perubahan pada penyebutan kekerabatan di bagian barat Kabupaten Humbang Hasundutan. Faktor lain yang mempengaruhi adalah usia dari penyebut kekerabatan. Perubahan yang tinggi tersebut terjadi pada penyebut kekerabatan yang berusia muda.
4. Yohannes Wahyu (2011) dalam skripsinya yang berjudul *Variasi dan Distribusi Bahasa Betawi di Kotamadya Depok* meneliti tentang variasi dan penyebaran bahasa betawi di Depok dengan faktor-faktor gender, usia, pendidikan, dan ekonomi. Kajian keruangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lokasi dari sample yang diambil. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa perbedaan bahasa tidak mencapai 70%, dan di Depok hanya terdapat satu bahasa dengan dua dialek yang berbeda yaitu Betawi Ora dan Sunda. Dari 63 kelurahan di Depok hanya dua kelurahan yang menggunakan bahasa Sunda.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Kerangka Alur Pikir

Pola keruangan dari perubahan penyebutan kekerabatan di Kabupaten Ogan Ilir akan dilihat dari penyebutan kekerabatan yang dituturkan saat ini dan yang dituturkan pada tahun 1976. Perubahan penyebutan kekerabatan beserta variabel yang akan diteliti dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1 Alur Pikir Penelitian

3.2 Variabel Penelitian

Penelitian ini membahas pola keruangan dari penyebutan kekerabatan di Kabupaten Ogan Ilir sebagai kesatuan wilayah pengguna Bahasa Ogan. Variabel diambil berdasarkan hasil tinjauan pustaka dan teori *Geography of Language*. Variabel yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Penyebutan kekerabatan yang dikaji adalah penyebutan panggilan untuk keluarga inti dan keluarga besar.
2. Variable geografis yang akan dikaji adalah mobilitas penduduk, jarak terhadap wilayah pengguna bahasa asli lain, jarak terhadap wilayah transmigrasi, dan *barrier*. 15
3. Variabel sosial yang akan dikaji adalah media informasi dan komunikasi, etnis pasangan suami/istri, usia, pendidikan terakhir, mata pencaharian, pendapatan perbulan, serta interaksi dengan pengguna bahasa lain.

Variabel-variabel yang diteliti pada penelitian ini diambil dengan menggabungkan faktor yang memiliki kaitan dengan perubahan bahasa pada penelitian-penelitian sebelumnya dan dari tinjauan pustaka. Pada Tabel 3.1 dapat dilihat variabel-variabel yang digunakan oleh beberapa penelitian sebelumnya.

Tabel 3.1 Variabel-variabel yang Mempengaruhi Perubahan Bahasa

Penelitian	Variabel
Aritonang (2002)	teknologi, sentralisasi, desentralisasi, jarak antar desa, pendidikan
Citra Ditya (2010)	agama, kebudayaan, ekonomi, komunikasi, transportasi, penggunaan lahan, kesediaan menerima budaya luar
Linda Agustina (2010)	lokasi, mobilitas penduduk, jarak keluar kabupaten, aksesibilitas, usia, jenis kelamin, interaksi dengan etnis lain, akses komunikasi, pendidikan, pekerjaan
Wahyu (2011)	gender, usia, pendidikan, lokasi, ekonomi
Peneliti (2011)	etnis suami/istri, usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, interaksi dengan pengguna bahasa lain, mobilitas penduduk, jarak terhadap wilayah pengguna bahasa asli lain, jarak terhadap wilayah transmigrasi, barrier, akses informasi dan komunikasi.

Sumber : Ringkasan 2011

3.3 Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait, sedangkan data primer diperoleh melalui survei lapang.

3.3.1 Data Primer

Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan bagi kegiatan penelitian ini, dilakukan survey lapangan yang dilakukan pada tanggal 1 – 13 November 2011.

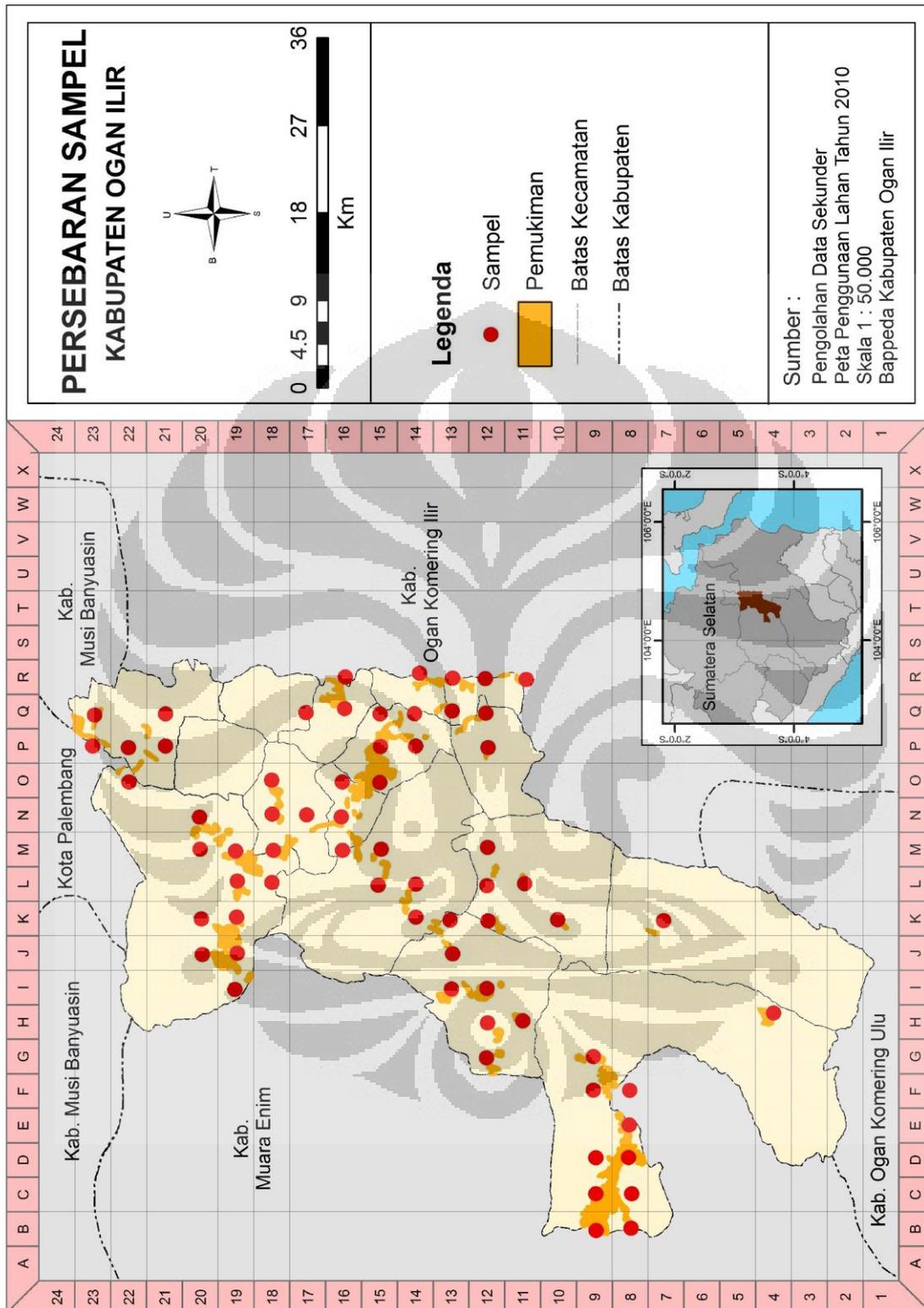
Metode Penentuan Sampel :

1. Populasi penelitian adalah penduduk Kabupaten Ogan Ilir yang berasal dari suku Ogan.
2. Sampel atau responden yang diambil merupakan masyarakat asli Suku Ogan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Sampel sudah harus bisa berbicara dengan fasih pada tahun 1976. Sehingga responden harus berumur minimal 41 tahun saat ini. Menurut Prihatianto (2010) dalam penelitiannya tentang bahasa anak, kelompok usia 3 – 5 adalah usia dimana seorang anak mulai mampu berbicara dalam bahasa ibu, dan hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Sessiani (2007) yang mengatakan bahwa usia 6 tahun adalah rata-rata anak sudah fasih dalam berbicara. Hal ini terkait dengan pengambilan data penyebutan yang digunakan tahun 1976 dan pada tahun 2011.
 - b. Sampel tidak boleh buta huruf namun tidak harus berpendidikan tinggi.
 - c. Sampel sudah harus menikah dan berkeluarga.
3. Lokasi sampel tersebar berdasarkan letak permukiman di Kabupaten Ogan Ilir. Untuk mewakili lokasi responden, wawancara harus dilakukan di wilayah permukiman yang merupakan domisili responden tersebut.
 4. Jumlah sampel ditentukan oleh jumlah grid pada peta kerja yang memiliki penggunaan lahan berupa pemukiman. Peta kerja akan dibagi kedalam grid berukuran 3,7 x 3,7 km, dan setiap grid yang memiliki penggunaan lahan permukiman akan diambil respondennya. Ukuran grid diambil dari rata-rata jarak terdekat antar pemukiman, diperoleh angka 3,752 km kemudian dibulatkan menjadi 3,7 km (atas dasar peta pemukiman skala 1: 50.000).

Persiapan survey lapang:

1. Membuat peta kerja dan menentukan lokasi sampel. Peta lokasi sampel dapat dilihat pada Gambar 3.2 berikut.
2. Membuat daftar pertanyaan
3. Peralatan yang dibutuhkan adalah GPS, alat tulis, dan kamera.



Gambar 3.2. Peta Persebaran Lokasi Sampel

Metode Survey Lapang :

1. Mendatangi sampel yang akan diwawancara sesuai peta kerja dan melakukan plotting pada lokasi sampel dengan menggunakan GPS.
2. Melakukan wawancara, jenis wawancara yang dilakukan adalah kombinasi wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Dalam jenis wawancara ini pewawancara membuat daftar pertanyaan yang akan disajikan, akan tetapi cara pengajuan atau penyajian pertanyaan-pertanyaan diserahkan kepada kebijaksanaan pewawancara sendiri. Dengan daftar pertanyaan yang dibuat, pewawancara bebas menggali jawaban dan memperoleh keterangan dari responden agar lebih jelas.
3. Responden akan diberikan daftar pertanyaan berbentuk kuisisioner dengan konten terarah. Jenis pertanyaan yang terdapat di dalamnya antara lain data pribadi responden, data responden yang terkait dengan variabel penelitian, serta cara penyebutan kekerabatan yang dituturkan pada tahun 1976 dan yang dituturkan saat ini.

3.3.2 Data Sekunder

Dalam mengumpulkan data sekunder digunakan teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Dokumen tersebut diperoleh dari beberapa instansi berikut :

1. BAPPEDA Kabupaten Ogan Ilir
2. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir

Sesuai dengan tujuan penelitiannya, data yang dibutuhkan terdapat pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Sumber Data Sekunder

No	Jenis Data	Sumber	Instansi
1.	Jumlah Penduduk	Sensus Penduduk 2010	BPS Kabupaten Ogan Ilir
2.	Batas Administrasi	Peta Wilayah Administrasi Tahun 2010 Skala 1:50.000	BAPPEDA Kabupaten Ogan Ilir
3.	Jaringan Sungai	Peta Hidrologi Tahun 2010 Skala 1:50.000	
4.	Jaringan Jalan	Peta Sistem Transportasi Tahun 2010 Skala 1:50.000	
5.	Penggunaan Lahan	Peta Penggunaan Lahan Tahun 2010 Skala 1:50.000	
6.	Wilayah Transmigrasi	Peta Tata Ruang dan Wilayah Tahun 2010 Skala 1:50.000	

3.4 Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Pengolahan peta daerah penelitian menggunakan *ArcMap 9.3*, sedangkan untuk menyusun data hasil survey lapang menggunakan *Microsoft Excel 2010*. Berikut ini adalah rincian pengolahan data sesuai dengan tahapannya masing-masing.

1. Pembuatan peta kerja untuk menentukan lokasi persebaran sampel.
 - a. Pembuatan peta administrasi wilayah penelitian.
 - b. Pembuatan peta persebaran pemukiman yang merupakan hasil olahan peta penggunaan lahan.
 - c. Membuat grid penelitian dengan ukuran 3,7 x 3,7 km pada peta persebaran permukiman dan menentukan grid mana saja yang memiliki penggunaan lahan permukiman dan diberi tanda sebagai lokasi pengambilan sampel.

2. Pemindahan data penyebutan hasil survey kedalam peta.
 - a. Memindahkan data koordinat lokasi responden yang didapatkan melalui survey lapang dari GPS ke dalam komputer (plotting).
 - b. Hasil data penyebutan kekerabatan yang tidak menggunakan bahasa Ogan dikelompokkan kedalam tiga kelas.
 - c. Menarik garis isoglos berdasarkan peta penyebutan kekerabatan baik untuk tahun 1976 dan untuk tahun 2011.

3. Pembuatan peta variabel penelitian berdasarkan hasil survey lapang.
 - a. Pembuatan peta kerapatan jalan yang dibagi menjadi tiga kelas. Kerapatan jalan diperoleh dari rumus

$$\text{Kerapatan Jalan} = \frac{\text{panjang jalan (m)}}{\text{luas daerah (Km}^2\text{)}}$$
 Interval tiap tingkat aksesibilitas diperoleh dari rumus sebagai berikut

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Nilai kerapatan terbesar} - \text{Nilai kerapatan terkecil}}{\text{Jumlah kelas yang diinginkan}}$$
 - b. Pembuatan peta mobilitas responden dengan cara memasukan data hasil wawancara kedalam tabel atribut responden dengan keterangan jumlah melakukan mobilitas dalam satuan hari per minggu.
 - c. Pembuatan peta wilayah pengguna bahasa asli untuk menentukan berapa jarak antara lokasi responden dengan wilayah pengguna bahasa asli lain yang terdekat.
 - d. Pembuatan peta wilayah transmigrasi untuk menentukan berapa jarak antara lokasi responden dengan wilayah transmigrasi yang terdekat.
 - e. Pembuatan peta *barrier* yang datanya diperoleh dari peta penggunaan lahan dan peta jaringan sungai.
 - f. Pembuatan peta media informasi dan komunikasi dengan cara memasukan data hasil wawancara kedalam tabel atribut responden. Media dibagi kedalam tiga jenis yaitu media cetak, media audio visual, dan media internet dengan rincian pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Jenis Media Informasi dan Komunikasi

No.	Media	Jenis
1.	Cetak	koran, majalah, tabloid
2.	Audio Visual	telepon rumah, telepon genggam, fax, radio, televisi
3.	Internet	modem, telepon genggam, warnet

- g. Pembuatan peta etnis suami/istri responden dengan cara memasukan data hasil wawancara kedalam tabel atribut responden dengan keterangan etnis yang dimiliki.
- h. Pembuatan peta tingkat pendidikan dengan cara memasukan data hasil wawancara kedalam tabel atribut responden dengan keterangan pendidikan terakhir yaitu SD, MI, SMP, MTS, SMA, MA, S1, S2, S3.
- i. Pembuatan peta usia responden dengan cara memasukan data hasil wawancara kedalam tabel atribut responden.
- j. Pembuatan peta mata pencaharian responden dengan cara memasukan data hasil wawancara kedalam tabel atribut responden.
- k. Pembuatan peta pendapatan dengan cara memasukan data hasil wawancara kedalam tabel atribut responden.
- l. Pembuatan peta interaksi dengan pengguna bahasa lain dengan cara memasukan data hasil wawancara kedalam tabel atribut responden dengan keterangan jumlah melakukan interaksi dalam satuan hari per minggu.

3.5 Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian akan dilakukan tiga tahapan analisis yang dilakukan secara kuantitatif dan dijelaskan secara deskriptif antara lain sebagai berikut :

1. Analisis Runtut Waktu (*time series analysis*)

Yaitu menganalisis variasi penyebutan berdasarkan waktu. Analisis runtut waktu meneliti perubahan penyebutan kekerabatan berdasarkan dua waktu yang berbeda yaitu penyebutan pada tahun 1976 dan penyebutan yang digunakan saat ini. Dari hasil jumlah kata penyebutan yang

tidak menggunakan bahasa Ogan pada kedua waktu tersebut akan dicari selisihnya untuk mengetahui seberapa besar perubahan penyebutan yang berbeda dari bahasa asli yang dituturkan oleh penduduk Ogan Ilir, apakah penyebutan yang berbeda semakin bertambah atau berkurang. Hasil analisis perubahan dalam kurun waktu 35 tahun tersebut dapat digunakan untuk memperkirakan kapan perbedaan penyebutan dalam bahasa asli tersebut mencapai 100% atau menghilang dalam kehidupan penduduk Ogan Ilir.

2. Analisis Hubungan Keterkaitan (*spatial relationship analysis*)

Dari peta dan data variabel hasil survey lapang serta peta perubahan penyebutan kekerabatan juga dapat diketahui keterkaitan antara keduanya. Analisis keterkaitan ini melihat bagaimana hubungan antara perubahan penyebutan kekerabatan dengan variabel penelitian geografis dan sosial, kemudian mendeskripsikannya dengan menggunakan pendekatan keruangan. Analisis keterkaitan akan dilakukan dengan perhitungan statistik kemudian di deskripsikan bersama variabel penelitian. Dari hasil analisis ini akan diketahui variabel mana yang paling berpengaruh dan yang paling sedikit memberikan pengaruh terhadap perubahan penyebutan di Kabupaten Ogan Ilir. Analisis dilakukan dalam dua langkah yaitu sebagai berikut:

a. Metode Chi Square

$$X^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

X^2 = hasil tes statistik yang menunjukkan keterkaitan variabel dengan distribusi data

O_i = frekuensi fenomena yang dikaji

E_i = frekuensi variabel penelitian yang diperoleh

n = jumlah data

Pada penelitian ini perhitungan nilai chi square dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS* dan dilakukan pada setiap variabel penelitian. Apabila nilai $X^2 \leq 0,05$ maka variabel tersebut

memiliki hubungan yang signifikan atau pengaruh terhadap perubahan penyebutan, namun apabila $X^2 > 0,05$ maka variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan atau pengaruh terhadap perubahan penyebutan.

b. Koefisien Kontingensi

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{X^2 + N}}$$

C = koefisien kontingensi

X^2 = nilai uji Chi Square

Pada penelitian ini perhitungan nilai koefisien kontingensi dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS* dan dilakukan pada variabel penelitian yang memiliki pengaruh terhadap perubahan penyebutan (nilai $X^2 \leq 0,05$). Apabila nilai cc semakin mendekati 1 atau -1 maka variabel tersebut memiliki pengaruh yang semakin besar. Dari nilai cc ini dapat diketahui variabel mana yang memberikan pengaruh yang paling besar dan paling kecil.

3. Analisis Persebaran (*spatial distribution analysis*)

Yaitu menganalisis variasi penyebutan berdasarkan lokasi. Analisis persebaran mengkaji pola persebaran perubahan penyebutan kekerabatan dengan melihat karakteristik wilayahnya kemudian mendeskripsikannya dengan menggunakan pendekatan keruangan. Analisis ini terkait dengan konsep *Geography of Language* yang menyatakan bahwa variasi bahasa bergantung pada interaksi antar penduduk *linguistic area* yang berbeda yang terjadi apabila terdapat mobilitas penduduk.

BAB 4

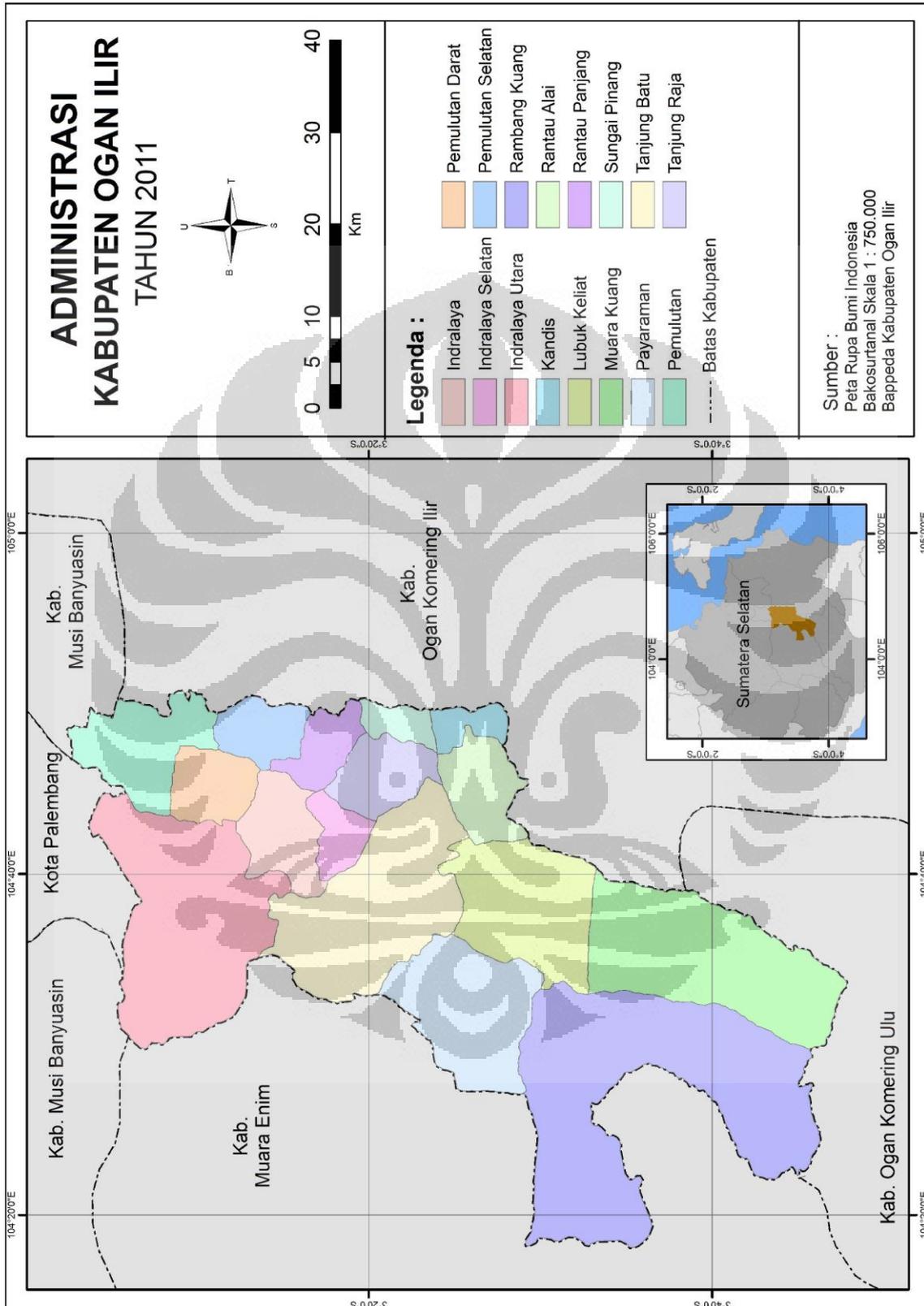
GAMBARAN UMUM

4.1 Administrasi

Kabupaten Ogan Ilir memiliki luas wilayah 2.666,07 Km², secara geografis terletak diantara 03°02' LS sampai 03°48' LS dan diantara 104°20' BT sampai 104°48' BT. Kabupaten Ogan Ilir memiliki batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Gandus, Kecamatan Kertapati, dan Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang, serta Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Jejawi, Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kecamatan Kayu Agung, Kecamatan Padaraman, dan Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir serta Kecamatan Cempaka Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Lubai, Kecamatan Gelumbang, dan Kecamatan Muara Belida Kabupaten Muara Enim.

Kabupaten Ogan Ilir merupakan kabupaten yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2003 dan mulai berjalan efektif sejak tanggal 14 Januari 2004 dan merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan. Ibukota Kabupaten Ogan Ilir terletak di Kecamatan Indralaya. Kabupaten Ogan Ilir terdiri atas 16 kecamatan, 227 desa, 14 kelurahan, satu Sekretariat Daerah, 3 Asisten Sekretaris, 11 bagian, 15 dinas, 7 badan, 2 kantor dan 1 Unit Polisi Pamong Praja. Administrasi Kabupaten Ogan Ilir secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1.1. Peta Administrasi Kabupaten Ogan Ilir

Wilayah kecamatan di Kabupaten Ogan Ilir yang terluas berada di Kecamatan Rambang Kuang dengan luas wilayah 528,82 Km² sedangkan wilayah di kecamatan yang terkecil di Kabupaten Ogan Ilir berada di Kecamatan Rantau Panjang dengan luas 40,85 Km². Untuk lebih lengkapnya mengenai luas perkecamatan dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Administrasi Kecamatan, Jumlah Desa dan Kelurahan Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2010.

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Desa	Jumlah Kelurahan
1.	Indralaya	71,08	17	3
2.	Indralaya Selatan	95,76	14	-
3.	Indralaya Utara	502,47	15	1
4.	Kandis	50,25	12	-
5.	Lubuk Keliat	212,17	10	-
6.	Muara Kuang	300,75	13	1
7.	Parayaman	180,57	11	2
8.	Pemulutan	122,92	25	-
9.	Pemulutan Barat	60,00	11	-
10.	Pemulutan Selatan	61,49	15	-
11.	Rambang Kuang	528,82	13	-
12.	Rantau Alai	62,16	13	-
13.	Rantau Panjang	40,85	12	-
14.	Sungai Pinang	42,62	12	1
15.	Tanjung Batu	263,75	19	2
16.	Tanjung Raja	70,41	15	4
	Kab. Ogan Ilir	2.666,07	227	14

Sumber : Bappeda Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2010

4.2 Topografi dan Iklim

Wilayah bagian utara Kabupaten Ogan Ilir merupakan hamparan dataran rendah berawa yang sangat luas mulai dari Kecamatan Pemulutan, Pemulutan Barat, Pemulutan Selatan, sampai Indralaya Selatan. Sedangkan Kecamatan Tanjung Batu, Payaraman, Lubuk Keliat, Rambang Kuang dan Muara Kuang dengan dataran yang bertopografi datar sampai bergelombang dengan ketinggian sampai 14 meter dari permukaan air laut. Wilayah daratan Kabupaten Ogan Ilir mencapai 65 % serta wilayah berair dan rawa-rawa sekitar 35 %. Derajat keasaman tanah berkisar antara pH 4,0 sampai pH 6,5.

Jenis tanah didominasi oleh jenis tanah alluvial dan jenis tanah podsolik. Jenis tanah alluvial terdapat di Daerah Aliran Sungai (DAS) Ogan yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan dengan warna tanah kelabu atau kecoklatan, keadaan tanahnya liat, berpasir dan lembab apabila musim kering akan menjadi keras. Tanah alluvial memiliki susunan humus yang kaya bahan organik yang berasal dari endapan limpasan air sungai. Tanah alluvial tersebar di Kecamatan Pemulutan, Pemulutan Selatan, Pemulutan Barat, Indralaya, Indralaya Utara, Indralaya Selatan, Tanjung Raja, Sungai Pinang, Rantau Panjang, Rantau Alai, Kandis, Muara Kuang, Lubuk Keliat dan sebagian di Tanjung Batu. Tanah podsolik terdapat di daerah yang tidak terjadi penggenangan pada musim hujan, tingkat kesuburan lebih rendah dibanding dengan jenis tanah alluvial. Rincian turunan jenis tanah yang ada di Kabupaten Ogan Ilir adalah :

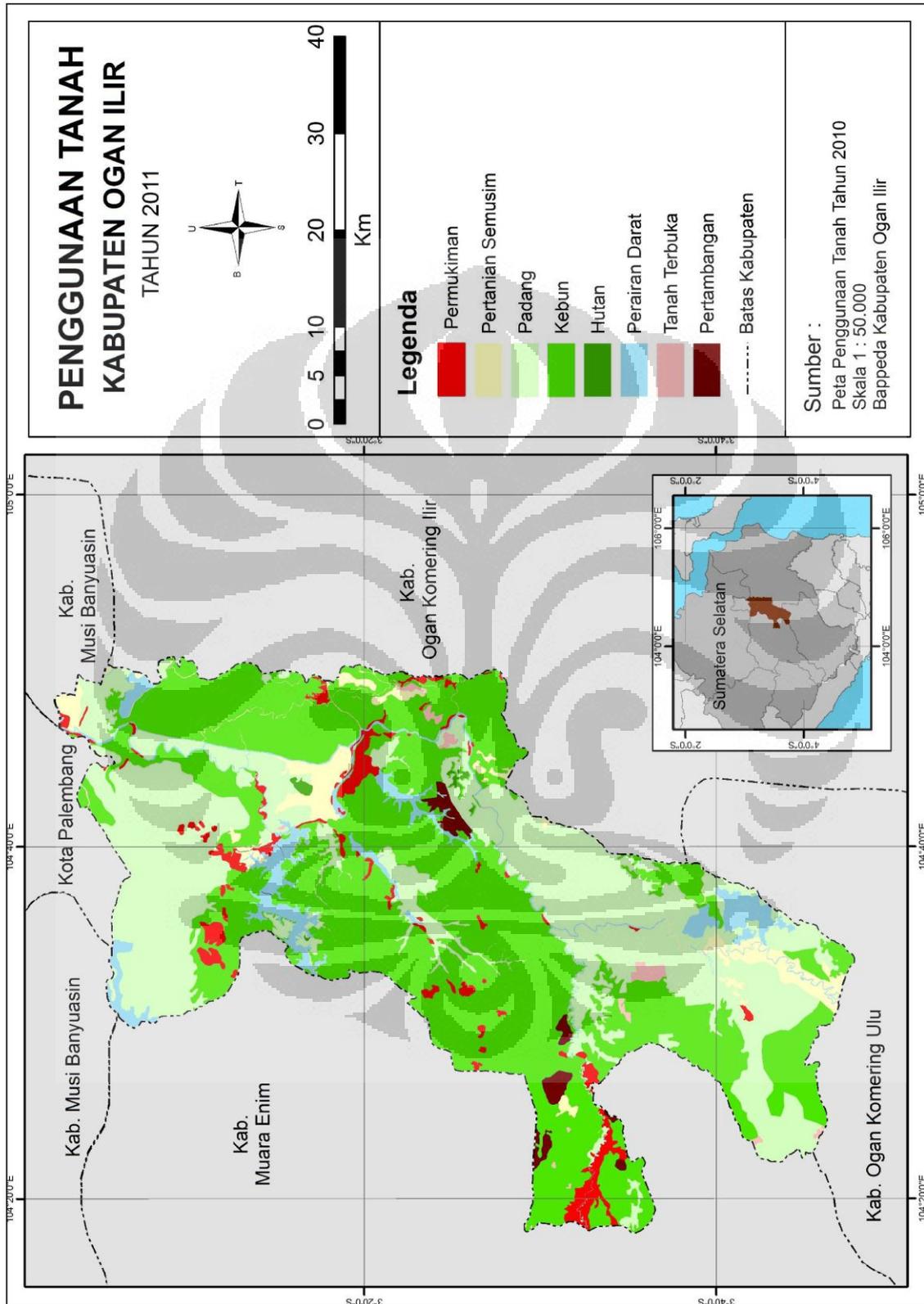
- a. Alluvial hidromorf endapan liat, meliputi wilayah Kecamatan Pemulutan, Pemulutan Barat, Pemulutan Selatan, Tanjung Batu, Payaraman, Tanjung Raja, Sungai Pinang, Rantau Panjang, Kandis, Indralaya, Indralaya Utara, Indralaya Selatan.
- b. Alluvial Kelabu Muda, meliputi wilayah Kecamatan Muara Kuang, Lubuk Keliat dan Rambang Kuang.

- c. Asosiasi Gley humus dan organosol, meliputi wilayah Kecamatan Tanjung Raja, Rantau Panjang, Rantau Alai, Kandis, Indralaya, Indralaya Utara, dan Indralaya Selatan.
- d. Hidromorf Kelabu, meliputi wilayah Kecamatan Muara Kuang, Lubuk Keliat, Rantau Alai, Kandis, Tanjung Raja, Rantau Panjang dan Sungai Pinang.
- e. Podsolik Coklat Kekuningan/Podsolik Merah Kuning, meliputi wilayah Kecamatan Tanjung Batu, Payaraman, Muara Kuang, dan Rambang Kuang..
- f. Asosiasi Podsolik Coklat Kekuningan dengan Hidromorf kelabu, meliputi Kecamatan Muara Kuang, Rambang Kuang, Indralaya Utara, dan Pemulutan Barat.

Iklm di Kabupaten Ogan Ilir termasuk iklim tropis basah (type B) dengan variasi rata-rata curah hujan 1.069 mm/tahun pada tahun 2009. Musim kemarau berkisar antara bulan Mei sampai Oktober. Sedangkan bulan November sampai dengan April adalah bulan yang tertinggi curah hujannya. Pada tahun 2008 iklim tidak mengalami pergeseran sehingga musim hujan dimulai Bulan September dan berakhir bulan Maret 2008. Musim kemarau terjadi pada bulan-bulan April sampai Agustus 2008 dengan curah hujan masih sering terjadi. Curah hujan rata-rata tahun 2008 kurang dari 1.000 mm dan rata-rata hari hujan 66 hari per tahun. Suhu udara bervariasi dengan rata-rata 23°C sampai 32°C dengan kelembapan udara relatif harian berkisar antara 69 % sampai 98 %.

4.3 Penggunaan Tanah

Jenis penggunaan tanah di Kabupaten Ogan Ilir tahun 2011 untuk tanah yang sudah diusahakan mencapai 83,27 %, belum diusahakan sebanyak 13,65 % dan penggunaan tanah lainnya sebesar 3,08 %. Penggunaan tanah Kabupaten Ogan Ilir secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.2. Penggunaan tanah di Kabupaten Ogan Ilir beserta luasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.



Gambar 4.2. Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Ogan Ilir

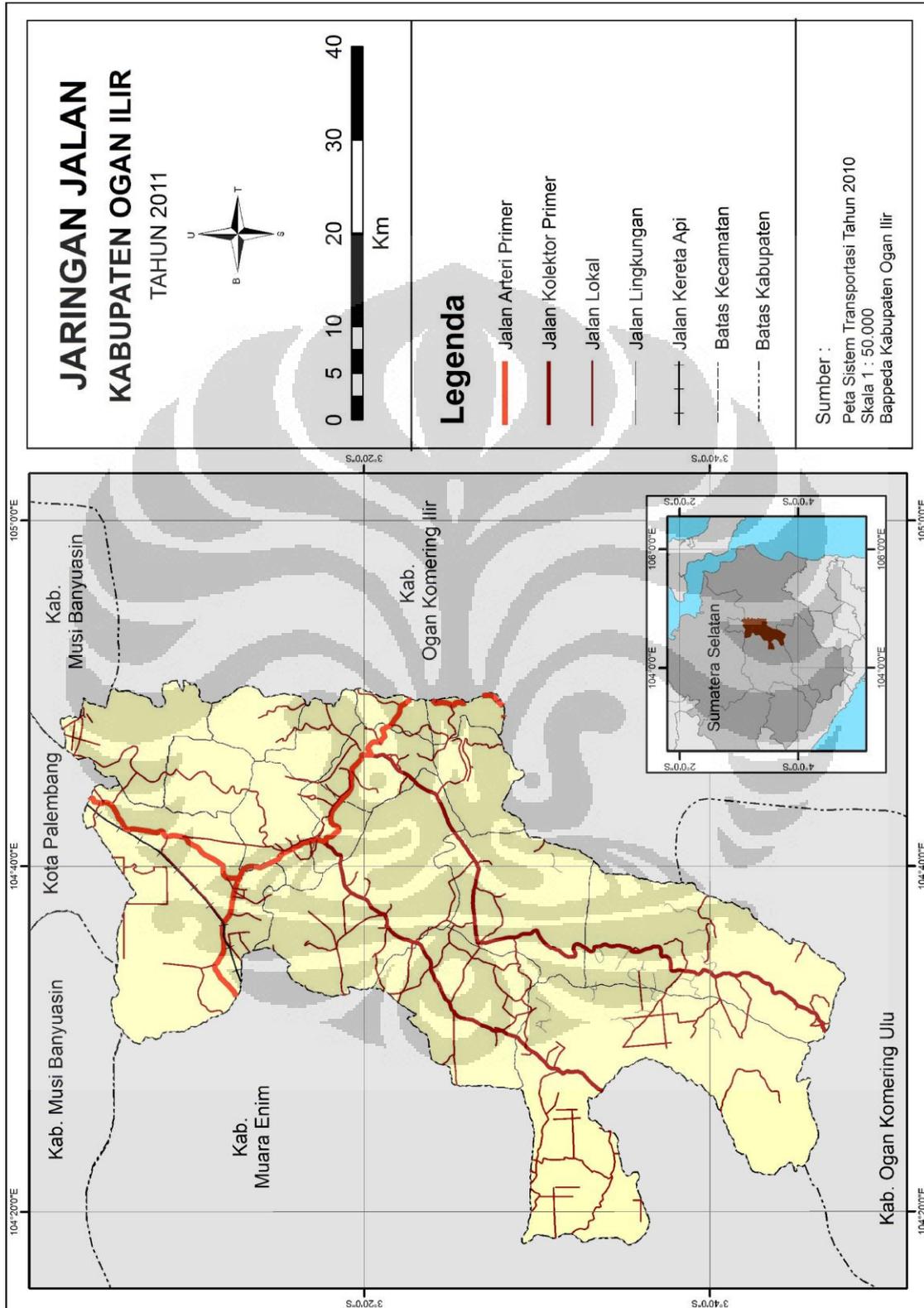
Tabel 4.2 Luas Penggunaan Tanah Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2010

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persen (%)
I.	Sudah Diusahakan	221.997	83,26
1.	Perkampungan / pemukiman	5.329	0,20
2.	Sawah Irigasi	31.567	11,84
3.	Sawah Lebak	24.723	9,27
4.	Tegalan	78.406	29,41
5.	Kebun Campuran	20.557	7,71
6.	Perkebunan Besar	22.091	8,28
7.	Perkebunan Rakyat	39.324	14,75
II.	Belum Diusahakan	36.387	13,65
1.	Hutan Belukar	32.333	12,12
2.	Semak dan Alang-alang	4.106	1,54
III.	Penggunaan Tanah Lainnya	8.223	3,08
1.	Danau, Rawa, Polder	5.750	2,15
2.	Sungai, Jalan	2.473	0,92
	Jumlah	266.607	100,00

Sumber : BPN Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2010

4.4 Aksesibilitas

Letak Kabupaten Ogan Ilir sangat strategis karena berada pada Jalur Lintas Timur Sumatera yang menghubungkan Provinsi Lampung dan Provinsi Sumatera Selatan, dan Jalan Lintas Penghubung menuju Kota Prabumulih dan Baturaja. Persebaran jaringan jalan di Kabupaten Ogan Ilir secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3. Peta Jaringan Jalan Kabupaten Ogan Ilir

Klasifikasi jenis jalan yang terdapat di Kabupaten Ogan Ilir adalah sebagai berikut :

- a. Jalan Kereta Api, yaitu jaringan kereta api umum yang menghubungkan Palembang dan Indralaya, dan jaringan kereta api pengangkut batubara.
- b. Jalan Arteri Primer, yaitu jalan yang menghubungkan antara Ruas Lintas Timur Sumatera (Menggala – Kayu Agung – Indralaya – Palembang – Jambi) dan Ruas Lintas Penghubung Indralaya – Muara Enim.
- c. Jalan Kolektor Primer, yaitu jalan yang menghubungkan Provinsi Sumatera Selatan dengan Provinsi Lampung.
- d. Jalan Lokal, yaitu jalan yang menghubungkan antar kabupaten dan kecamatan.
- e. Jalan Lingkungan, yaitu jalan yang menghubungkan antar kelurahan dan desa.

Jarak tempuh antara ibukota Kabupaten Indralaya dengan ibukota Provinsi Sumatera Selatan Palembang dapat ditempuh melalui transportasi darat dengan menggunakan angkutan reguler (empat roda) dan kereta api. Di kabupaten ini terdapat stasiun kereta api Indralaya. Stasiun kereta api ini dibuat untuk mahasiswa Universitas Sriwijaya dan masyarakat umum.

Selain stasiun kereta api terdapat juga terminal bus yang terdapat di Tanjung Raja, Terminal Kerta Jaya, dan terminal Kampus Unsri. Terminal Kampus Unsri ini merupakan terminal tujuan dari *Bus Rapid Transit (BRT)* Transmusi, dengan trayek Terminal Karya Jaya (Palembang) - Kampus UNSRI Indralaya. Saat ini sedang dibangun proyek Terminal Indralaya yang sedang dalam tahap pembangunan dan diperkirakan akan selesai di akhir tahun 2011.

Adapun menurut Bappeda Kabupaten Ogan Ilir, beberapa permasalahan dari aspek aksesibilitas adalah kondisi jalan yang menghubungkan antar desa sebagian besar dalam kualitas yang kurang baik sehingga aksesibilitas masih rendah serta sarana transportasi darat

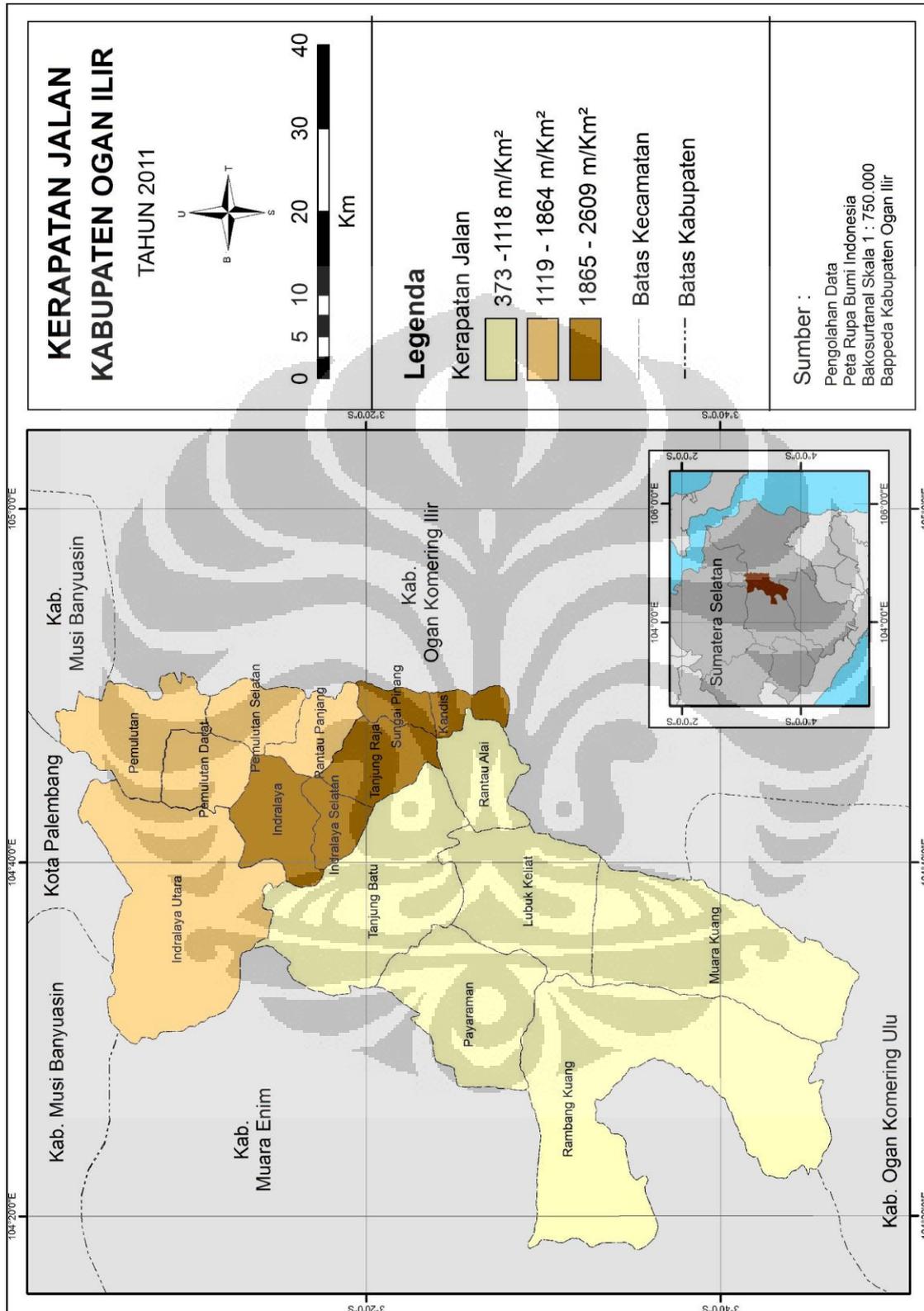
yang masih terbatas seperti angkutan umum dan terminal yang jumlah moda dan trayeknya kurang memadai.

Kerapatan jalan diperoleh dari jumlah panjang ruas jalan yang terdapat di suatu kecamatan dibagi dengan luas kecamatan tersebut. Pada Gambar 4.4 dapat dilihat kerapatan jalan di Kabupaten Ogan Ilir yang merupakan telah dibagi dalam tiga kelas. Berikut ini pada tabel 4.3 adalah data kerapatan jalan Kabupaten Ogan Ilir per Kecamatan.

Tabel 4.3 Kerapatan Jalan Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2010

Nama Kecamatan	Panjang Jalan (m)	Kerapatan Jalan (m/ Km ²)
Indralaya	181422	2552.07
Indralaya Selatan	183606	1917.23
Indralaya Utara	599777	1193.65
Kandis	97454	1939.28
Lubuk Keliat	118935	560.54
Muara Kuang	175998	585.19
Payaraman	116014	642.46
Pemulutan	147942	1203.47
Pemulutan Darat	94576	1576.15
Pemulutan Selatan	69353	1127.80
Rambang Kuang	197311	373.11
Rantau Alai	36739	591.01
Rantau Panjang	73670	1803.19
Sungai Pinang	79942	1875.37
Tanjung Batu	173734	658.69
Tanjung Raja	183691	2608.85

Sumber : Bappeda Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2010



Gambar 4.4. Peta Kerapatan Jalan Kabupaten Ogan Ilir

4.5 Kependudukan

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kabupaten Ogan Ilir (angka sementara) adalah 380.861 orang yang terdiri atas 190.575 laki-laki dan 190.286 perempuan. Dari hasil Sensus Penduduk 2010 tersebut, Kecamatan Tanjung Batu, Tanjung Raja, dan Pemulutan merupakan 3 kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu masing-masing 42.099 orang, 40.897 orang, dan 40.727 orang. Kecamatan yang penduduknya terkecil adalah Kecamatan Kandis dengan jumlah penduduk 10.326 orang. Dengan luas wilayah 2382,48 km² (data hasil Pemetaan 2009) yang jumlah penduduknya 380.861 orang, maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Ogan Ilir adalah sebesar 160 jiwa/Km².

Jika dilihat perkecamatan, Kecamatan Sungai Pinang merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi, yaitu sebesar 764,91 jiwa/Km², yang berarti dalam setiap 1 Km² wilayah di Kecamatan Sungai Pinang terdapat rata-rata sekitar 765 penduduk. Kecamatan Tanjung Raja, Kecamatan Indralaya Utara dan Kecamatan Indralaya juga memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi (diatas 400 jiwa /Km²). Sedangkan Kecamatan Rambang Kuang memiliki kepadatan penduduk yang terendah, yaitu hanya sebanyak 40 jiwa /Km².

Dari hasil Sensus Penduduk 2010 diketahui laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Ogan Ilir adalah sebesar 1,62 persen pertahun. Pertumbuhan penduduk ini tergolong dalam batas wajar. Jika dilihat dari angka laju pertumbuhan penduduk perkecamatan, terdapat 4 kecamatan yang laju pertumbuhan penduduknya lebih dari 2 persen pertahun.

Kecamatan Indralaya Utara memiliki angka laju pertumbuhan penduduk tertinggi, yaitu sebesar 5,83 persen pertahun, dan Kecamatan Rantau Panjang memiliki angka laju pertumbuhan penduduk terendah, yaitu sebesar -0,32 persen pertahun. Tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Indralaya Utara dikarenakan Kecamatan Indralaya Utara dekat dengan Kecamatan Indralaya yang merupakan ibukota Kabupaten Ogan Ilir. Laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan

Indralaya Utara sejalan dengan tingginya tingkat pembangunan kompleks perumahan, daerah pemukiman mahasiswa dan menjadi daerah tujuan transmigrasi yang tergolong sukses. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Rantau Panjang yang - 0,32 persen pertahun diperkirakan karena banyak penduduk yang pindah (migrasi keluar) ke kecamatan yang menyediakan banyak pekerjaan.

4.5.1 Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Perbandingan jumlah laki-laki terhadap jumlah perempuan atau Sex Ratio di Kabupaten Ogan Ilir adalah sebesar 100,15 persen, yang berarti jumlah penduduk laki-laki 0,15 persen lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan. Kecamatan Sungai Pinang memiliki *sex ratio* tertinggi dibandingkan dengan 15 kecamatan lainnya, yaitu sebesar 105,37 persen yang berarti jumlah penduduk laki-laki 5,37 persen lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan. Sementara Kecamatan Pemulutan memiliki *sex ratio* terendah, yaitu sebesar 92,44 persen yang berarti jumlah penduduk perempuan 7,56 persen lebih sedikit daripada jumlah penduduk laki-laki. Tabel rincian jumlah penduduk Kabupaten Ogan Ilir berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2010

No.	Kecamatan	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah	<i>Sex Ratio</i>
1	Muara Kuang	8.806	8.644	17.450	101,87
2	Rambang Kuang	10.156	9.710	19.866	104,59
3	Lubuk Keliat	8.422	8.117	16.539	103,76
4	Tanjung Batu	20.792	21.307	42.099	97,58
5	Payaraman	10.884	10.742	21.626	101,32
6	Rantau Alai	5.385	5.326	10.711	101,11
7	Kandis	5.153	5.173	10.326	99,61
8	Tanjung Raja	20.730	20.167	40.897	102,79
9	Rantau Panjang	8.232	8.229	16.461	100,04
10	Sungai Pinang	11.868	11.263	23.131	105,37
11	Pemulutan	20.413	20.314	40.727	100,49
12	Pemulutan Selatan	7.877	8.521	16.398	92,44
13	Pemulutan Barat	6.047	6.388	12.435	94,66
14	Indralaya	18.255	19.241	37.496	94,88
15	Indralaya Utara	17.571	16.828	34.399	104,42
16	Indralaya Selatan	9.984	10.316	20.300	96,78
Kabupaten Ogan Ilir		190.575	190.286	380.861	100,15

Sumber : Sensus Penduduk 2010

4.5.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Berdasarkan jumlah penduduk menurut kelompok umur, Kabupaten Ogan Ilir memiliki mayoritas penduduk muda dengan jumlah penduduk terbanyak pada rentang usia 10–4 tahun dan 5–9 tahun. Semakin tinggi kelompok umur maka rata-rata akan semakin berkurang jumlah penduduknya. Angka Beban Tanggungan atau perbandingan antara jumlah penduduk yang tidak produktif terhadap banyaknya penduduk usia

produktif di Kabupaten Ogan Ilir adalah sebesar 0,53 atau satu penduduk usia tidak produktif ditanggung oleh dua penduduk usia produktif.

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2010

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Total
0 – 4	19.389	18.428	37.817
5 – 9	20.044	18.938	38.982
10 – 14	20.191	19.453	39.644
15 – 19	18.889	17.852	36.741
20 – 24	19.173	18.101	37.274
25 – 29	16.557	16.371	32.928
30 – 34	14.652	14.660	29.328
35 – 39	13.145	13.151	26.274
40 – 44	11.403	12.305	23.709
45 – 49	11.031	11.233	22.264
50 – 54	8.957	8.815	17.772
55 – 59	6.293	6.043	12.336
60 – 64	4.102	4.934	9.036
65 – 69	2.917	3.752	6.669
70 – 74	1.997	2.910	4.907
75 +	1.835	3.345	5.180
Total	190.575	190.291	380.861

Sumber : Sensus Penduduk 2010

4.5.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Sekitar 60 % penduduk usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Ogan Ilir bekerja di sektor pertanian yang berbasis tanaman pangan dan kebun. Yang sedikit berbeda pada kabupaten ini, bila daerah lain banyak bergantung kepada warga pendatang dalam bercocok tanam sawah, di

Ogan Ilir justru dijalankan oleh penduduk asli. Lahan yang dimiliki penduduk umumnya warisan turun-temurun keluarga.

Selain bertani dan berkebun, perikanan adalah mata pencaharian yang telah digeluti penduduk pedesaan Ogan Ilir pada umumnya sejak pertama kali mereka menetap di tempat ini. Pilihan terhadap wilayah ini, didasarkan pada pertimbangan utama bahwa wilayah ini merupakan tempat yang baik untuk bercocok tanam dan sekaligus juga tempat berkarang ikan. Wilayah lebak, sebagai daerah pertanian pasang surut, yang diselingi oleh kawasan talang yang selalu kering, sejak masa lalu adalah tempat yang cukup ideal untuk pertanian dan perkebunan.

Tak kalah penting adalah industri kecil dan kerajinan yang dijalankan secara serius oleh masyarakat yang sebagian besar kegiatannya berada di Kecamatan Tanjung Batu. Kerajinan yang dikerjakan berupa kain songket, kain tajung, dan kayu ukir. Dari sekian usaha, yang cukup menonjol adalah usaha rumah kayu bongkar pasang. Untuk industri pangan, misalnya, terdapat usaha kerupuk, ikan asin, ikan asap, *chip* nanas, serta penggilingan kopi bubuk. Terdapat juga usaha di bidang logam, seperti pandai besi, emas, perak, dan aluminium. Untuk lebih jelasnya mengenai komposisi penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2010

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persen (%)
1.	Petani dan Buruh tani	165.262	61
2.	Dagan dan Transportasi	54.184	20
3.	Industri dan Konstruksi	37.929	14
4.	Jasa, PNS, TNI, Polri, dll	13.547	5
	Jumlah Pekerja	270.992	100

Sumber : Bappeda Kabupaten Ogan Ilir, 2010

4.5.4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Komposisi jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan menunjukkan telah terjadi pergeseran komposisi dari golongan tertinggi Tidak Tamat SD dari 46,94 % di tahun 2005 secara bertahap telah mengalami penurunan pada tahun 2010 menjadi 20,27 %. Selain itu komposisi penduduk mengalami peningkatan presentasi pada golongan Tamat SD, SLTP, dan SLTA sederajat pada tahun 2010. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2010

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persen (%)
1.	Tidak / Belum Tamat SD	76.334	20,27
2.	Tamat SD sederajat	149.589	38,66
3.	Tamat SLTP sederajat	75.502	20,58
4.	Tamat SLTA sederajat	66.403	17,64
5.	Tamat Perguruan Tinggi	10.732	2,85
	Jumlah	380.861	100

Sumber : Bappeda Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2010

4.6 Sosial Budaya

Kabupaten Ogan Ilir memiliki penduduk suku asli Ogan dan suku pendatang yaitu dari pulau Jawa dan Sunda. Populasi penduduk di Kabupaten Ogan Ilir berasal dari Suku Ogan dengan 3 (tiga) sub-suku, yaitu Suku Pegagan Ulu, Suku Penesak dan Suku Pegagan Ilir.

Persebaran penduduk antar kecamatan masih cukup timpang dan kepadatan penduduk masih belum merata. Persebaran penduduk terpusat pada sepanjang koridor Jalan Lintas Timur Sumatera dan Lintas Tengah serta di daerah perkotaan yang umumnya memiliki segala fasilitas yang dibutuhkan oleh penduduk sehingga mengundang penduduk wilayah pedesaan untuk pindah ke wilayah perkotaan.

Konflik perbatasan merupakan hal yang sering terjadi di Kabupaten Ogan Ilir. Desa dalam wilayah Kecamatan Inderalaya Utara merupakan daerah yang paling rawan terjadi konflik perbatasan, baik batas desa, batas kecamatan maupun dengan kabupaten sebelahnya. Hal menarik lainnya adalah adanya Kota Transmigrasi Terpadu di Desa Rambutan Kecamatan Pemulutan yang mayoritas penduduknya berasal dari Desa Pacitan yang resmi didirikan pada tahun 2005.

4.7 Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ogan Ilir pada tahun 2005 mencapai 4.71 %. dan pendapatan per kapita penduduk Rp. 5.4 juta. Angka Pengangguran pada tahun 2005 masih tinggi yaitu 5.51 %. dan angka kemiskinan mencapai 23.75 %. Berdasarkan angka sementara BPS telah dicapai peningkatan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Berdasarkan atas dasar harga konstan, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ogan Ilir pada tahun 2008 mencapai 5.13 %, serta pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 5.29 % PDRB dengan Migas dan 5.36 % PDRB tanpa Migas. serta pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 5.73 % PDRB dengan Migas dan 5.82 % PDRB tanpa Migas.

Pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ogan Ilir sebesar 5.73 % (PDRB atas dasar harga konstan dengan Migas) dan 5.82 % (PDRB atas dasar harga konstan tanpa Migas). sektor yang memberikan andil pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah : Sektor Bangunan dan Konstruksi sebesar 9.82 %. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 9.30 %. Sektor Jasa-jasa Pemerintah dan Swasta dengan pertumbuhan sebesar 7.78 %. Sedangkan sektor Pertanian mengalami pertumbuhan sebesar 3.51 % baik baik dibandingkan pertumbuhan tahun 2009 yang mencapai 2.27 %. begitu juga dengan sektor industri mengalami pertumbuhan yang cukup baik yakni dari 4.13 % pada tahun 2009 meningkat menjadi 4.28 % pada tahun 2010.

BAB 5

PERUBAHAN PENYEBUTAN KEKERABATAN DI KABUPATEN OGAN ILIR

5.1 Penyebutan Kekerabatan di Kabupaten Ogan Ilir

Pada masyarakat Ogan terdapat dua kelompok penyebutan kekerabatan, kelompok pertama adalah penyebutan kekerabatan terhadap Keluarga Inti dan kelompok kedua adalah penyebutan kekerabatan terhadap Keluarga Besar. Penyebutan kekerabatan yang terjadi di Kabupaten Ogan Ilir terdiri dari penyebutan yang masih asli dalam bahasa Ogan dan penyebutan yang sudah tidak asli yaitu yang menggunakan bahasa lain.

Penyebutan yang tidak asli menggunakan bahasa Ogan disebabkan oleh faktor internal atau oleh masyarakat Ogan sendiri maupun disebabkan oleh faktor eksternal atau disebabkan oleh pengaruh bahasa lain. Perbedaan penyebutan yang disebabkan oleh masyarakat Ogan sendiri terjadi karena adanya penyingkatan, perubahan beberapa suku kata maupun penyebutan yang tidak sesuai pada kekerabatan seharusnya. Perbedaan penyebutan yang disebabkan oleh bahasa lain berasal dari bahasa Sumatera yang lain, bahasa Indonesia, maupun bahasa asing. Penyebutan kekerabatan yang digunakan oleh penduduk Kabupaten Ogan Ilir dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 Penyebutan Kekkerabatan di Kabupaten Ogan Ilir

Kelompok	Penyebutan Kekkerabatan	Penyebutan Asli Bahasa Ogan	Penyebutan di Kabupaten Ogan Ilir	Perubahan Penyebutan	
				Internal	Eksternal
Keluarga Inti	Orangtua laki-laki	<i>bak, bapang</i>	<i>abah, bak, bapak, bapang, ubak, papa</i>	<i>ubak</i>	<i>abah, bapak, papa</i>
	Orangtua perempuan	<i>mak, endung</i>	<i>endung, ibu, mak, mama, umak</i>	<i>umak</i>	<i>ibu, mama</i>
	Saudara kandung laki-laki lebih tua	<i>muanai</i>	<i>kakak, kiai, muanai</i>		<i>kiai, kakak</i>
	Saudara kandung laki-laki lebih muda	<i>ading, muanai</i>	<i>adek, ading</i>		<i>adek</i>
	Saudara kandung perempuan lebih tua	<i>ayuk, kelawai</i>	<i>ayuk</i>		
	Saudara kandung perempuan lebih muda	<i>ading, kelawai</i>	<i>adek, ading</i>		<i>adek</i>
	Anak laki-laki	<i>budak</i>	<i>budak</i>		
	Anak perempuan	<i>budak</i>	<i>budak</i>		
Keluarga Besar	Orangtua laki-laki ayah	<i>ugok</i>	<i>akas, kakek, nenek lanang, ugok, yai</i>		<i>akas, kakek, nenek lanang, yai</i>
	Orangtua perempuan ayah	<i>kajut</i>	<i>kajut, nenek, nenek betine, nyai, ombai</i>		<i>nenek, nenek betine, nyai, ombai</i>
	Saudara laki-laki ayah lebih tua	<i>wak</i>	<i>wak</i>		
	Saudara laki-laki ayah lebih muda	<i>mangcik</i>	<i>mangcik, mamang, paman, om, pakcik, paknik, uncu</i>	<i>mamang</i>	<i>om, pakcik, paknik, uncu</i>
	Saudara perempuan ayah lebih tua	<i>wak</i>	<i>wak</i>		

Tabel 5.1 (lanjutan)

Saudara perempuan ayah lebih muda	<i>bikcik</i>	<i>bayan, bikcik, makcik, tante</i>		<i>bayan, makcik, tante</i>
Anak laki-laki dari saudara ayah	<i>ading, muanai</i>	<i>adek, ading, muanai, kakak</i>		<i>adek, kakak</i>
Anak perempuan dari saudara ayah	<i>ading, ayuk, kelawai</i>	<i>ading, adek, ayuk</i>		<i>adek</i>
Orangtua laki-laki ibu	<i>ugok</i>	<i>akas, kakek, nenek lanang, ugok, yai</i>		<i>akas, kakek, nenek lanang, yai</i>
Orangtua perempuan ibu	<i>kajut</i>	<i>kajut, nenek, nenek betine, nyai, ombai</i>		<i>nenek, nenek betine, nyai, ombai</i>
Saudara laki-laki ibu lebih tua	<i>wak</i>	<i>wak</i>		
Saudara laki-laki ibu lebih muda	<i>mangcik</i>	<i>mangcik, mamang, om, pakcik, paknik, uncu</i>		<i>om, pakcik, paknik, uncu</i>
Saudara perempuan ibu lebih tua	<i>wak</i>	<i>wak</i>		
Saudara perempuan ibu lebih muda	<i>bikcik</i>	<i>bayan, bikcik, makcik, tante</i>		<i>bayan, makcik, tante</i>
Anak laki-laki dari saudara ibu	<i>ading, muanai</i>	<i>adek, ading, muanai, kakak</i>		<i>adek, kakak</i>
Anak perempuan dari saudara ibu	<i>ading, ayuk, kelawai</i>	<i>ading, adek, ayuk</i>		<i>adek</i>
Cucu laki-laki	<i>cucung</i>	<i>cucung, cucung, ompu</i>		<i>cucung, ompu</i>
Cucu perempuan	<i>cucung</i>	<i>cucung, cucung, ompu</i>		<i>cucung, ompu</i>
Anak laki-laki dari saudara kandung	<i>nakan</i>	<i>nakan, ponakan</i>		<i>ponakan</i>
Anak perempuan dari saudara kandung	<i>nakan</i>	<i>nakan, ponakan</i>		<i>ponakan</i>

Sumber : Pengolahan Data Survey November 2011

5.2 Perubahan Penyebutan Keekerabatan di Kabupaten Ogan Ilir

5.2.1 Perubahan Penyebutan Keekerabatan Ditinjau dari Jenis Kata yang Diturunkan

Perubahan penyebutan keekerabatan di Kabupaten Ogan Ilir memiliki jumlah yang berbeda-beda pada setiap sebutan kerabatnya. Perubahan tersebut dapat dilihat dari selisih jumlah penyebutan yang tidak sesuai dengan bahasa asli yang digunakan pada dua waktu yang berbeda yaitu pada tahun 1976 dan tahun 2011. Perubahan penyebutan dibagi ke dalam dua kelompok yaitu Keluarga Inti dan Keluarga Besar untuk melihat kelompok mana yang mengalami perubahan lebih banyak dan sedikit.

5.2.1.1 Penyebutan Keekerabatan untuk Kelompok Keluarga Inti

Penyebutan keekerabatan untuk Keluarga Inti terdiri dari Orangtua Laki-Laki, Orangtua Perempuan, Saudara Kandung Laki-Laki Lebih Tua, Saudara Kandung Laki-Laki Lebih Muda, Saudara Kandung Perempuan Lebih Tua, Saudara Kandung Perempuan Lebih Muda, Anak Laki-Laki, dan Anak Perempuan.

Penyebutan untuk orangtua laki laki atau *bak* atau *bapang* di Kabupaten Ogan Ilir, mengalami perubahan dari sebanyak 25 responden yang tidak menggunakan bahasa Ogan pada tahun 1976 menjadi 49 responden pada tahun 2011. Penyebutan yang paling banyak digunakan adalah ‘bapak’ yang dituturkan oleh 43 responden.

Penyebutan untuk orangtua perempuan atau *mak* atau *endung* di Kabupaten Ogan Ilir, mengalami perubahan dari sebanyak 3 responden yang tidak menggunakan bahasa Ogan pada tahun 1976 menjadi 9 responden pada tahun 2011. Penyebutan yang paling banyak digunakan adalah dalam bahasa asli yaitu ‘mak’ yang dituturkan oleh sebanyak 61 responden.

Penyebutan untuk saudara kandung laki-laki lebih tua atau *muantai* di Kabupaten Ogan Ilir mengalami perubahan dari sebanyak 60 responden yang tidak menggunakan bahasa Ogan pada tahun 1976 menjadi 66 responden pada tahun 2011. Penyebutan yang paling banyak digunakan adalah ‘kakak’ yang dituturkan oleh sebanyak 64 responden.

Penyebutan untuk saudara kandung laki laki lebih muda atau *ading* atau *muantai* di Kabupaten Ogan Ilir, mengalami perubahan dari sebanyak 42 responden yang tidak menggunakan bahasa Ogan pada tahun 1976 menjadi 51 responden pada

tahun 2011. Penyebutan yang paling banyak digunakan adalah ‘adek’ yang dituturkan oleh sebanyak 51 responden.

Penyebutan untuk saudara kandung perempuan lebih tua atau *ayuk* atau *kelawai* di Kabupaten Ogan Ilir, tidak mengalami perubahan penyebutan. Pada tahun 1976 penggunaan kata ‘*ayuk*’ untuk saudara kandung perempuan lebih tua mencapai 70 responden, dan hingga saat ini masih digunakan oleh sebanyak 70 responden.

Penyebutan untuk saudara perempuan lebih muda atau *ading* atau *kelawai* di Kabupaten Ogan Ilir, mengalami perubahan dari sebanyak 42 responden yang tidak menggunakan bahasa Ogan pada tahun 1976 menjadi 51 responden pada tahun 2011. Penyebutan yang paling banyak digunakan adalah ‘adek’ yang dituturkan oleh sebanyak 51 responden.

Penyebutan untuk anak laki-laki dan anak perempuan atau *budak* di Kabupaten Ogan Ilir, tidak mengalami perubahan penyebutan. Pada tahun 1976 penggunaan kata ‘*budak*’ untuk anak laki-laki dan anak perempuan mencapai 70 responden, dan hingga saat ini masih digunakan oleh 70 responden. Perubahan penyebutan untuk kelompok Keluarga Inti dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut.

Tabel 5.2 Perubahan Penyebutan Kekerabatan Pada Kelompok Keluarga Inti

Penyebutan	Jumlah Responden yang Tidak Menggunakan Bahasa Ogan	
	Tahun 1976	Tahun 2011
Orangtua Laki-laki	25	49
Orangtua Perempuan	3	9
Saudara Kandung Laki-laki Lebih Tua	60	66
Saudara Kandung Laki-laki Lebih Muda	42	51
Saudara Kandung Perempuan Lebih Tua	0	0
Saudara Kandung Perempuan Lebih Muda	42	51
Anak Laki-laki	0	0
Anak Perempuan	0	0
Jumlah	172	226
Persentase Penyebutan yang Tidak Menggunakan Bahasa Ogan	30,71 %	40,36 %

Sumber : Pengolahan Data Survey November 2011

Pada tabel 5.2 dapat dilihat bahwa penyebutan yang paling banyak mengalami perubahan adalah sebutan untuk orang tua laki-laki yaitu dari sebanyak 25 responden yang tidak menggunakan bahasa Ogan pada tahun 1976 menjadi 49 responden pada tahun 2011. Penyebutan dan yang tidak mengalami perubahan adalah saudara kandung perempuan lebih tua, anak laki-laki, dan anak perempuan.

5.2.1.2 Penyebutan Kekkerabatan untuk Kelompok Keluarga Besar

Penyebutan kekerabatan untuk Keluarga Besar terdiri dari Orangtua Laki-Laki Ayah, Orangtua Perempuan Ayah, Saudara Laki-Laki Ayah Lebih Tua, Saudara Laki-Laki Ayah Lebih Muda, Saudara Perempuan Ayah Lebih Tua, Saudara Perempuan Ayah Lebih Muda, Anak Laki-Laki dari Saudara Ayah, Anak Perempuan dari Saudara Ayah, Orangtua Laki-Laki Ibu, Orangtua Perempuan Ibu, Saudara Laki-Laki Ibu Lebih Tua, Saudara Laki-Laki Ibu Lebih Muda, Saudara Perempuan Ibu Lebih Tua, Saudara Perempuan Ibu Lebih Muda, Anak Laki-Laki dari Saudara Ibu, Anak Perempuan dari Saudara Ibu, Cucu Laki-Laki, Cucu Perempuan, Anak Laki-Laki dari Saudara Kandung, dan Anak Perempuan dari Saudara Kandung.

Penyebutan untuk orangtua laki laki ayah atau *ugok* di Kabupaten Ogan Ilir, mengalami perubahan dari sebanyak 16 responden yang tidak menggunakan bahasa Ogan pada tahun 1976 menjadi 31 responden pada tahun 2011. Penyebutan yang paling banyak digunakan adalah '*yai*' yang dituturkan oleh sebanyak 31 responden.

Penyebutan untuk orangtua perempuan ayah atau *kajut* di Kabupaten Ogan Ilir, mengalami perubahan dari sebanyak 16 responden yang tidak menggunakan bahasa Ogan pada tahun 1976 menjadi 32 responden pada tahun 2011. Penyebutan yang paling banyak digunakan adalah '*kajut*' yang dituturkan oleh sebanyak 32 responden.

Penyebutan untuk saudara laki-laki dan perempuan ayah yang lebih tua atau *wak* di Kabupaten Ogan Ilir, tidak mengalami perubahan penyebutan. Pada tahun 1976 penggunaan kata '*wak*' untuk saudara laki-laki dan perempuan ayah yang lebih tua sebanyak 70 responden, dan hingga saat ini masih digunakan oleh sebanyak 70 responden

Penyebutan untuk saudara laki-laki ayah lebih muda atau *mangcik* di Kabupaten Ogan Ilir, mengalami perubahan dari sebanyak 8 responden yang tidak

menggunakan bahasa Ogan pada tahun 1976 menjadi 27 responden pada tahun 2011. Penyebutan yang paling banyak digunakan adalah '*mangcik*' yang dituturkan oleh sebanyak 43 responden.

Penyebutan untuk saudara perempuan ayah lebih muda atau *bikcik* di Kabupaten Ogan Ilir mengalami perubahan dari sebanyak 13 responden yang tidak menggunakan bahasa Ogan pada tahun 1976 menjadi 37 responden pada tahun 2011. Penyebutan yang paling banyak digunakan adalah '*bikcik*' yang dituturkan oleh sebanyak 33 responden.

Penyebutan untuk anak laki-laki dari saudara ayah atau *ading* untuk yang lebih muda dan *muantai* untuk yang lebih tua di Kabupaten Ogan Ilir mengalami perubahan dari sebanyak 66 responden yang tidak menggunakan bahasa Ogan pada tahun 1976 menjadi 70 responden pada tahun 2011. Penyebutan yang paling banyak digunakan adalah '*adek*' dan '*kakak*' yang dituturkan oleh sebanyak 66 responden.

Penyebutan untuk anak perempuan dari saudara ayah atau *ading* untuk yang lebih muda dan *ayuk* untuk yang lebih tua di Kabupaten Ogan Ilir, mengalami perubahan dari sebanyak 36 responden yang tidak menggunakan bahasa Ogan pada tahun 1976 menjadi 47 responden pada tahun 2011. Penyebutan yang paling banyak digunakan adalah '*adek*' dan '*ayuk*' yang dituturkan oleh sebanyak 45 responden.

Penyebutan untuk orangtua laki laki ibu atau *ugok* di Kabupaten Ogan Ilir, mengalami perubahan dari sebanyak 21 responden yang tidak menggunakan bahasa Ogan pada tahun 1976 menjadi 39 responden pada tahun 2011. Penyebutan yang paling banyak digunakan adalah '*yai*' yang dituturkan oleh sebanyak 30 responden.

Penyebutan untuk orangtua perempuan ibu atau *kajut* di Kabupaten Ogan Ilir, mengalami perubahan dari sebanyak 21 responden yang tidak menggunakan bahasa Ogan pada tahun 1976 menjadi 39 responden pada tahun 2011. Penyebutan yang paling banyak digunakan adalah '*kajut*' yang dituturkan oleh sebanyak 30 responden.

Penyebutan untuk saudara laki-laki dan perempuan ibu yang lebih tua atau *wak* di Kabupaten Ogan Ilir, tidak mengalami perubahan penyebutan. Pada tahun 1976 penggunaan kata '*wak*' untuk saudara laki-laki dan perempuan ibu yang lebih tua sebanyak 70 responden, dan hingga saat ini masih digunakan oleh sebanyak 70 responden

Penyebutan untuk saudara laki-laki ibu lebih muda atau *mangcik* di Kabupaten Ogan Ilir, mengalami perubahan dari sebanyak 9 responden yang tidak menggunakan bahasa Ogan pada tahun 1976 menjadi 25 responden pada tahun 2011. Penyebutan yang paling banyak digunakan adalah '*mangcik*' yang dituturkan oleh sebanyak 45 responden.

Penyebutan untuk saudara perempuan ibu lebih muda atau *bikcik* di Kabupaten Ogan Ilir, mengalami perubahan dari sebanyak 10 responden yang tidak menggunakan bahasa Ogan pada tahun 1976 menjadi 26 responden pada tahun 2011. Penyebutan yang paling banyak digunakan adalah '*bikcik*' yang dituturkan oleh sebanyak 44 responden.

Penyebutan untuk anak laki-laki dari saudara ibu atau *ading* untuk yang lebih muda dan *muantai* untuk yang lebih tua di Kabupaten Ogan Ilir, mengalami perubahan dari sebanyak 67 responden yang tidak menggunakan bahasa Ogan pada tahun 1976 menjadi 70 responden pada tahun 2011. Penyebutan yang paling banyak digunakan adalah '*adek*' dan '*kakak*' yang dituturkan oleh sebanyak 66 responden.

Penyebutan untuk anak perempuan dari saudara ibu atau *ading* untuk yang lebih muda dan *ayuk* untuk yang lebih tua di Kabupaten Ogan Ilir, mengalami perubahan dari sebanyak 37 responden yang tidak menggunakan bahasa Ogan pada tahun 1976 menjadi 45 responden pada tahun 2011. Penyebutan yang paling banyak digunakan adalah '*adek*' dan '*ayuk*' yang dituturkan oleh sebanyak 51 responden.

Penyebutan untuk cucu laki-laki dan perempuan atau *cucong* di Kabupaten Ogan Ilir, mengalami perubahan dari sebanyak 6 responden yang tidak menggunakan bahasa Ogan pada tahun 1976 menjadi 17 responden pada tahun 2011. Penyebutan yang paling banyak digunakan adalah '*cucong*' yang dituturkan oleh sebanyak 54 responden.

Penyebutan untuk anak laki-laki dan perempuan dari saudara kandung atau *nakan* di Kabupaten Ogan Ilir, mengalami perubahan dari sebanyak 12 responden yang tidak menggunakan bahasa Ogan pada tahun 1976 menjadi 23 responden pada tahun 2011. Penyebutan yang paling banyak digunakan adalah '*nakan*' yang dituturkan oleh sebanyak 47 responden. Perubahan penyebutan untuk kelompok Keluarga Inti dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut.

Tabel 5.3 Perubahan Penyebutan Kekeperabatan Pada Kelompok Keluarga Besar

Penyebutan	Jumlah Responden yang Tidak Menggunakan Bahasa Ogan	
	Tahun 1976	Tahun 2011
Orangtua Laki-laki Ayah	16	31
Orangtua Perempuan Ayah	16	32
Saudara Laki-laki Ayah Lebih Tua	0	0
Saudara Laki-laki Ayah Lebih Muda	8	27
Saudara Perempuan Ayah Lebih Tua	0	0
Saudara Perempuan Ayah Lebih Muda	13	37
Anak Laki-laki dari Saudara Ayah	66	70
Anak Perempuan dari Saudara Ayah	36	47
Orangtua Laki-laki Ibu	21	39
Orangtua Perempuan Ibu	21	39
Saudara Laki-laki Ibu Lebih Tua	0	0
Saudara Laki-laki Ibu Lebih Muda	9	25
Saudara Perempuan Ibu Lebih Tua	0	0
Saudara Perempuan Ibu Lebih Muda	10	26
Anak Laki-laki dari Saudara Ibu	67	70
Anak Perempuan dari Saudara Ibu	37	47
Cucu Laki-laki	6	17
Cucu Perempuan	6	17
Anak Laki-laki dari Saudara Kandung	12	23
Anak Perempuan dari Saudara Kandung	12	23
Jumlah	356	570
Persentase Penyebutan yang Tidak Menggunakan Bahasa Ogan	25,43 %	40,71 %

Sumber : Pengolahan Data Survey November 2011

Pada tabel 5.3 dapat dilihat bahwa penyebutan yang paling banyak mengalami perubahan adalah sebutan untuk saudara perempuan ayah lebih muda yaitu dari sebanyak 13 responden yang tidak menggunakan bahasa Ogan pada tahun 1976 menjadi 37 responden pada tahun 2011. Penyebutan dan yang tidak mengalami

perubahan adalah sebutan untuk saudara laki-laki dan perempuan ayah lebih tua serta saudara laki-laki dan perempuan ibu lebih tua.

Berdasarkan selisih persentase penyebutan yang tidak menggunakan bahasa Ogan pada tahun 2011 dan tahun 1976, kelompok Keluarga Besar memiliki perubahan persentase yang lebih besar yaitu sebanyak 15,29% bila dibandingkan Keluarga Inti yang hanya sebesar 9,64%. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya perubahan penyebutan. Semakin besar jumlah anggota keluarga, maka variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, yang terbentuk akibat kontak bahasa antar masing-masing anggota keluarga tersebut dengan penduduk lain, akan semakin besar. Untuk melihat jenis sebutan mana yang mengalami perubahan paling besar dan paling rendah dapat dilihat pada tabel 5.4. Jumlah perubahan adalah jumlah responden yang menggunakan bahasa asli pada tahun 1976 kemudian berubah menjadi menggunakan bahasa lain di tahun 2011.

Tabel 5.4 Perubahan Penyebutan Kekerabatan Per Jenis Kata

No	Penyebutan	Jumlah Perubahan
1	Orangtua Laki-laki	24 orang/ 35 tahun
2	Saudara Perempuan Ayah Lebih Muda	24 orang/ 35 tahun
3	Saudara Laki-laki Ayah Lebih Muda	19 orang/ 35 tahun
4	Orangtua Laki-laki Ibu	18 orang/ 35 tahun
5	Orangtua Perempuan Ibu	18 orang/ 35 tahun
6	Orangtua Perempuan Ayah	16 orang/ 35 tahun
7	Saudara Laki-laki Ibu Lebih Muda	16 orang/ 35 tahun
8	Saudara Perempuan Ibu Lebih Muda	16 orang/ 35 tahun
9	Orangtua Laki-laki Ayah	15 orang/ 35 tahun
10	Anak Perempuan dari Saudara Ayah	11 orang/ 35 tahun
11	Cucu Laki-laki	11 orang/ 35 tahun
12	Cucu Perempuan	11 orang/ 35 tahun
13	Anak Laki-laki dari Saudara Kandung	11 orang/ 35 tahun
14	Anak Perempuan dari Saudara Kandung	11 orang/ 35 tahun
15	Anak Perempuan dari Saudara Ibu	10 orang/ 35 tahun

Tabel 5.4 (lanjutan)

16	Saudara Kandung Laki-laki Lebih Muda	9 orang/ 35 tahun
17	Saudara Kandung Perempuan Lebih Muda	9 orang/ 35 tahun
18	Orangtua Perempuan	6 orang/ 35 tahun
19	Saudara Kandung Laki-laki Lebih Tua	6 orang/ 35 tahun
20	Anak Laki-laki dari Saudara Ayah	4 orang/ 35 tahun
21	Anak Laki-laki dari Saudara Ibu	3 orang/ 35 tahun
22	Anak Perempuan	0 orang/ 35 tahun
23	Anak Laki-laki	0 orang/ 35 tahun
24	Saudara Kandung Perempuan Lebih Tua	0 orang/ 35 tahun
25	Saudara Laki-laki Ayah Lebih Tua	0 orang/ 35 tahun
26	Saudara Perempuan Ayah Lebih Tua	0 orang/ 35 tahun
27	Saudara Laki-laki Ibu Lebih Tua	0 orang/ 35 tahun
28	Saudara Perempuan Ibu Lebih Tua	0 orang/ 35 tahun

Sumber : Pengolahan Data Survey November 2011

Pada beberapa penyebutan, terdapat beberapa kata yang tidak berubah antara lain anak perempuan, anak laki-laki, saudara kandung perempuan lebih tua, saudara laki-laki ayah lebih tua, saudara perempuan ayah lebih tua, saudara laki-laki ibu lebih tua, dan saudara perempuan ibu lebih tua. Hal ini dapat terjadi dikarenakan berbagai hal yang berbeda. Pada umumnya penyebutan untuk orang yang lebih tua seperti *'wak'* dan *'ayuk'* sulit berubah karena merupakan panggilan untuk orang yang lebih dituakan. Penyebutan lainnya seperti *'budak'* tidak mengalami perubahan karena kata tersebut selain digunakan dalam bahasa Ogan juga digunakan dalam bahasa Palembang dan baha Komerling.

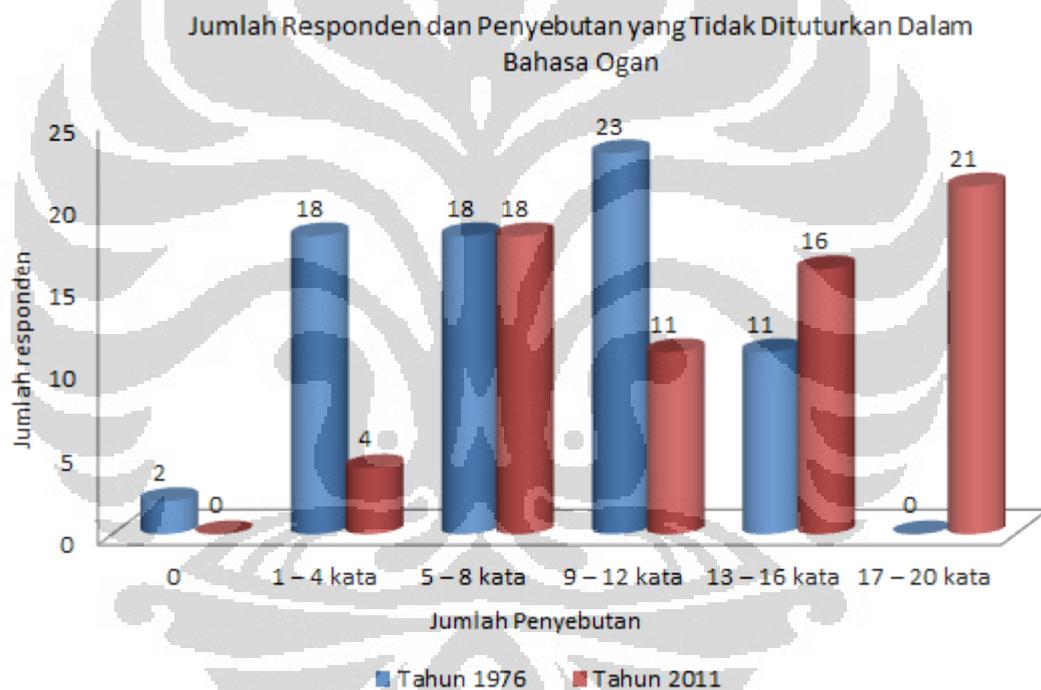
5.2.2 Perubahan Penyebutan Keperabatan Ditinjau dari Tiap Responden.

Pada tiap responden diberikan 28 jenis kata kekerabatan yang digunakan pada dua waktu yaitu pada tahun 1976 dan tahun 2011. Dari masing-masing tahun tersebut akan dihitung pada tiap responden, jumlah kata yang tidak menggunakan bahasa Ogan asli. Data penyebutan tiap responden yang tidak menggunakan bahasa asli secara lengkapnya terdapat pada lampiran, namun telah diklasifikasikan pada tabel 5.5 berikut.

Tabel 5.5 Jumlah Responden dan Penyebutan yang Tidak Dituturkan Dalam Bahasa Ogan

Jumlah Penyebutan yang Tidak Dituturkan Dalam Bahasa Ogan	Jumlah Responden	
	Tahun 1976	Tahun 2011
0	2	0
1 – 4 kata	18	4
5 – 8 kata	18	18
9 – 12 kata	23	11
13 – 16 kata	11	16
17 – 20 kata	0	21

Sumber : Pengolahan Data Survey November 2011



Gambar 5.1 Jumlah Responden dan Penyebutan yang Tidak Dituturkan Dalam Bahasa Ogan

Pada Gambar 5.1 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 1976 jumlah responden terbanyak terdapat pada kelompok 9 – 12 kata yang tidak dituturkan dalam bahasa Ogan. Namun pada tahun 2011 terjadi perubahan yaitu jumlah responden terbanyak terdapat pada kelompok 17 – 20 kata. Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun

1976 hingga tahun 2011 semakin banyak penyebutan kekerabatan yang tidak dituturkan dalam bahasa Ogan.

Perubahan penyebutan kekerabatan secara keseluruhan, yaitu untuk 28 penyebutan dan 70 responden, mengalami peningkatan untuk penyebutan bukan dalam bahasa Ogan sebanyak 14,13%. Hal ini menjelaskan bahwa dalam periode 35 tahun, yaitu dari tahun 1976 hingga tahun 2011, terjadi peningkatan penyebutan kekerabatan bukan dalam bahasa Ogan di Kabupaten Ogan Ilir. Penyebutan kekerabatan dalam bahasa asli yaitu bahasa Ogan semakin lama semakin berkurang disebabkan oleh semakin banyaknya interaksi yang berlangsung antar pengguna bahasa yang berbeda dan dapat terjadi akibat adanya perkembangan teknologi, sarana transportasi, aksesibilitas, dan pembangunan lainnya yang berlangsung dalam rentang waktu 35 tahun tersebut.

Dari angka diatas dapat diperkirakan kapan penyebutan kekerabatan dalam bahasa Ogan hilang seluruhnya atau penyebutan dalam bahasa lain mencapai angka 100%. Bila pada tahun 2011 persentase penyebutan kekerabatan dalam bahasa lain adalah 41,12% dan dengan pertambahan 14,13% setiap 35 tahun, maka pada tahun 2157 penyebutan kekerabatan dalam bahasa lain akan mencapai 100% atau akan menghilang dalam waktu 146 tahun lagi. Namun angka ini hanya dapat berlaku dengan asumsi perkembangan pembangunan Kabupaten Ogan Ilir kedepannya memiliki perkembangan yang sama seperti yang berlangsung dari tahun 1976 hingga tahun 2011.

5.3 Hubungan Kondisi Geografis dan Sosial dengan Perubahan Penyebutan Kekerabatan

Banyaknya jenis penyebutan dalam suatu istilah kekerabatan dapat mengindikasikan bahwa terdapat berbagai variasi dalam bahasa tersebut yang disebabkan oleh berbagai faktor. Selanjutnya akan dijabarkan variabel-variabel apa saja yang memiliki hubungan dengan perubahan tersebut. Analisis variabel tersebut akan dikelompokkan menjadi variabel geografis dan variabel sosial.

Untuk melihat hubungan antara variabel penelitian dengan perubahan penyebutan maka akan dilakukan analisis dengan menggunakan Metode Chi Square Test dengan melihat nilai X^2 dan melihat nilai dari Koefisien Kontingensi (C). Data

yang dibandingkan adalah jumlah responden dengan kelompok jumlah kata yang tidak menggunakan bahasa Ogan pada tahun 1976 dan 2011 yang terdapat pada tabel 5.4, dengan data variabel penelitian. Tabel data responden yang disilangkan dengan data variabel secara lengkap terdapat pada lampiran.

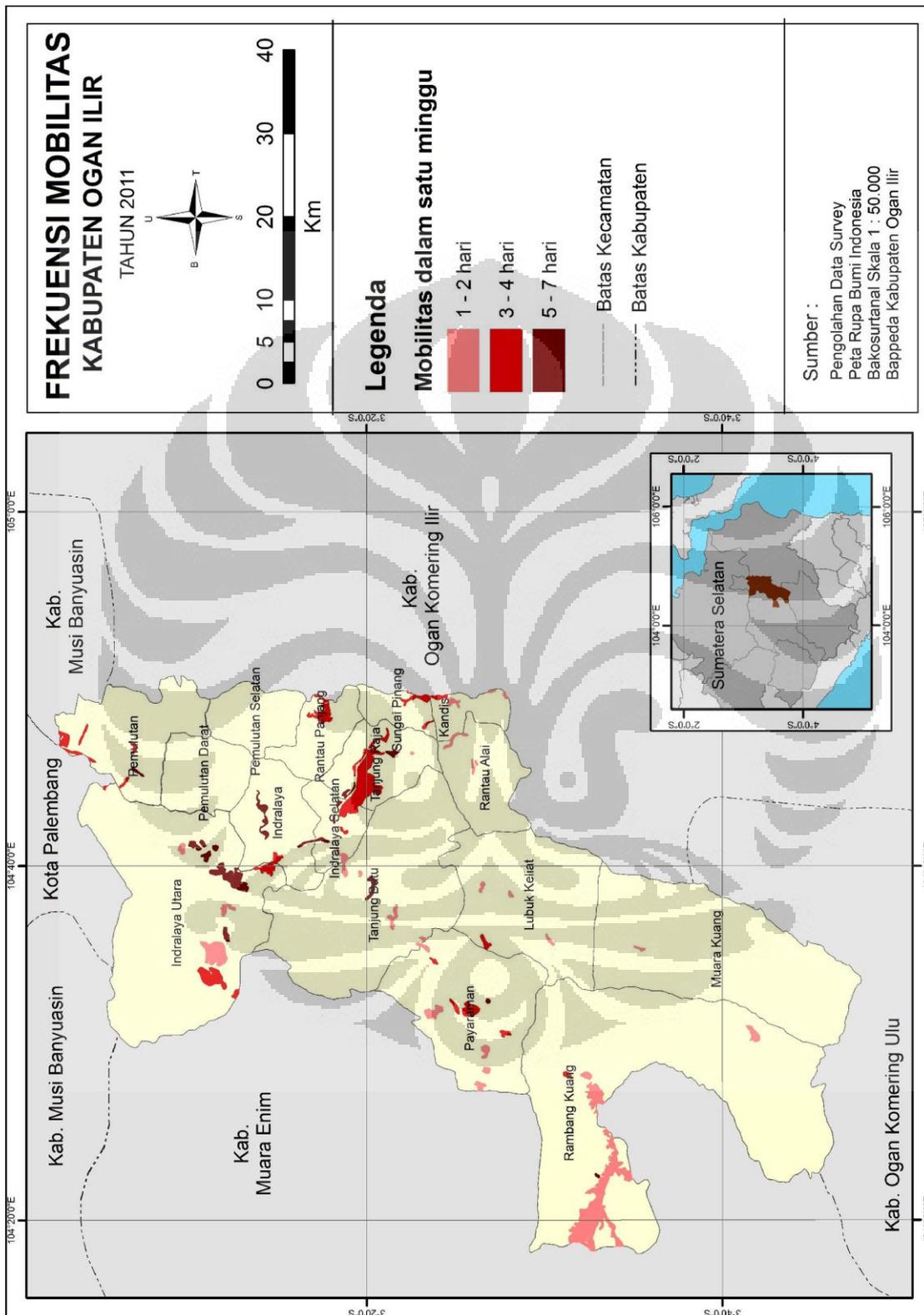
5.3.1 Hubungan Kondisi Geografis dengan Perubahan Penyebutan Kekerabatan

Variabel geografis yang diteliti dalam penelitian ini adalah aksesibilitas, mobilitas penduduk menuju wilayah yang didalamnya terdapat pengguna bahasa lain, jarak responden terhadap wilayah transmigrasi, jarak responden terhadap wilayah pengguna bahasa asli lain, dan *barrier*. Data responden yang terkait dengan variabel geografis secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan satu persatu dalam sub bab berikut.

5.3.1.1 Hubungan Mobilitas Responden Dengan Perubahan Penyebutan Kekerabatan

Mobilitas responden yang dimaksud adalah perpindahan responden menuju lokasi-lokasi yang didalamnya terdapat pengguna bahasa lain. Baik perpindahan menuju wilayah pengguna bahasa lain ataupun menuju lokasi yang masih termasuk wilayah pengguna bahasa Ogan namun yang di dalamnya terdapat penduduk pengguna bahasa lain seperti pasar, terminal, lokasi kerja dan tempat-tempat umum lainnya. Mobilitas responden dihitung berdasarkan jumlah hari melakukan mobilitas tersebut dalam satu minggu.

Mobilitas yang dilakukan oleh responden menuju lokasi yang didalamnya terdapat pengguna bahasa lain yang paling banyak ditemukan adalah di pasar dimana pada lokasi tersebut baik penjual maupun pembeli menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Selain itu lokasi kerja, sekolah, masjid, dan terminal menjadi tempat lain yang dituju yang didalamnya terdapat pengguna bahasa lain. Lokasi kerja yang dimaksud disini antara lain adalah sawah, lokasi industri tambang, rumah makan, pool kayu, warnet, kios penjual oleh-oleh, toko kelontong, dan kolam perikanan. Untuk melihat mobilitas responden secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 5.2 berikut.



Gambar 5.2. Peta Frekuensi Mobilitas Responden Kabupaten Ogan Ilir

Mobilitas penduduk Kabupaten Ogan Ilir yang berada di wilayah utara, antara lain yang berada di Kecamatan Indralaya, Indralaya Utara, Pemulutan, Rantau Panjang, Sungai Pinang, dan Tanjung Raja memiliki frekuensi yang lebih besar daripada penduduk di wilayah selatan. Hal ini disebabkan oleh jenis sarana transportasi yang terdapat lebih beragam di Kabupaten Ogan Ilir bagian utara. Selain itu pada wilayah bagian utara tersebut terdapat Jalan Arteri Primer yang menghubungkan antara Ruas Lintas Timur Sumatera dengan Ruas Lintas Penghubung Indralaya – Muara Enim, sehingga mobilitas dapat lebih mudah untuk dilakukan. Untuk melihat hubungan antara mobilitas penduduk dengan perubahan penyebutan dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut.

Tabel 5.6 Jumlah Responden dalam Bermobilitas Pada Tahun 1976 dan 2011

Tahun	Mobilitas Penduduk			Total	X^2	C
	1 - 2 hari	3 - 4 hari	5 - 7 hari			
1976	10	9	51	70	0,675	0,276
2011	20	15	35	70	0,04	0,433

Sumber : Pengolahan Data Survey November 2011

Pada tahun 1976 output Chi Square Test didapatkan nilai X^2 sebesar 0,675 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan mobilitas adalah 0,675 atau $p \geq 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan mobilitas, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,276.

Sedangkan pada tahun 2011 output Chi Square Test didapatkan nilai X^2 sebesar 0,040 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan mobilitas adalah 0,040 atau $p \leq 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan mobilitas, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,433.

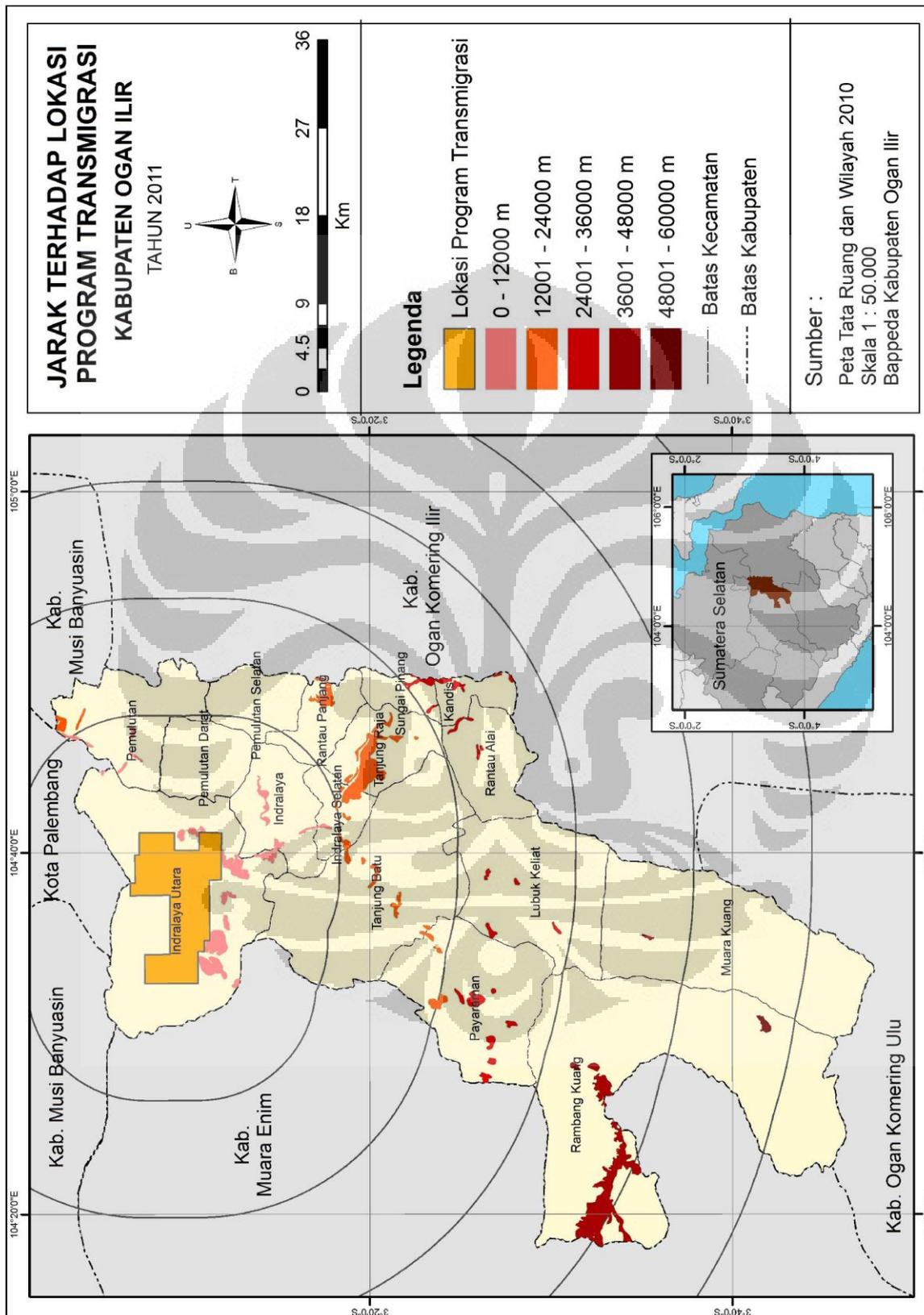
Dapat dilihat bahwa terjadi perubahan dari tahun 1976 hingga tahun 2011, yaitu dimana pada tahun 1976 tidak terdapat hubungan yang signifikan antara

penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan mobilitas namun pada tahun 2011 mobilitas mempengaruhi penyebutan kekerabatan. Artinya semakin sering melakukan perpindahan menuju lokasi yang didalamnya terdapat pengguna bahasa lain maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya perubahan penyebutan. Hal ini dikarenakan semakin sering responden melakukan mobilitas menuju tempat tersebut maka semakin tinggi pula peluang untuk melakukan interaksi dengan pengguna bahasa lain. Frekuensi mobilitas responden menuju lokasi yang terdapat pengguna bahasa lain di Kabupaten Ogan Ilir dapat dilihat pada Peta 5.

5.3.1.2 Hubungan Jarak Dengan Lokasi Transmigrasi Dengan Perubahan Penyebutan Kekerabatan

Pada Kabupaten Ogan Ilir terdapat wilayah transmigrasi yang didirikan oleh pemerintah yang terletak di Kecamatan Indralaya Utara yang bernama Kota Terpadu Mandiri Sungai Rambutan Parit. Pada wilayah tersebut terdapat lebih dari 500 kepala keluarga yang berasal dari Pulau Jawa yang mayoritas berasal dari Pacitan. Warga transmigran membawa budaya termasuk bahasa yang berbeda dari wilayah asalnya. Oleh karena itu diambil data jarak terdekat antara responden dengan wilayah transmigrasi tersebut untuk melihat apakah lokasi wilayah transmigrasi memiliki hubungan terhadap perubahan penyebutan.

Letak permukiman transmigrasi yang berada di sebelah utara menyebabkan permukiman penduduk yang berada di Kabupaten Ogan Ilir bagian selatan memiliki jarak yang lebih jauh terhadap permukiman transmigrasi tersebut. Jarak terdekat diperoleh sejauh 195 m di Kecamatan Indralaya Utara sedangkan jarak terjauh diperoleh sejauh 58030 m yang terdapat di Kecamatan Muara Kuang. Untuk dapat menunjukkan perbandingan jarak antar tiap permukiman dengan lokasi transmigrasi, data jarak tersebut didistribusikan kedalam lima kelas dengan interval kelas sebesar 12000 m. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.3 berikut.



Gambar 5.3. Peta Jarak Terhadap Lokasi Transmigrasi Kabupaten Ogan Ilir

Tabel 5.7 Jumlah Responden dan Jaraknya Terhadap Wilayah Transmigrasi
Pada Tahun 1976 dan 2011

Tahun	Jarak Terhadap Wilayah Transmigrasi (m)					Total	X ²	C
	0 - 12000	12001 - 24000	24001 - 36000	36001 - 48000	48001 - 60000			
1976	-	-	-	-	-	-	-	-
2011	19	21	22	4	4	70	0.121	0.495

Sumber : Pengolahan Data Survey November 2011

Untuk melihat hubungan antara jarak terhadap lokasi transmigrasi dengan perubahan penyebutan dilakukan uji Chi Square dengan hasil seperti yang tertera pada tabel 5.7 diatas. Pada tahun 1976 Kota Terpadu Mandiri Sungai Rambutan Parit belum didirikan, sehingga tidak dapat dihitung bagaimana hubungan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan jarak terhadap wilayah program transmigrasi. Sedangkan pada tahun 2011 output Chi Square Test didapatkan nilai X² sebesar 0,121 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan jarak terhadap wilayah program transmigrasi adalah 0,121 atau $p \geq 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan jarak terhadap wilayah program transmigrasi, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,495.

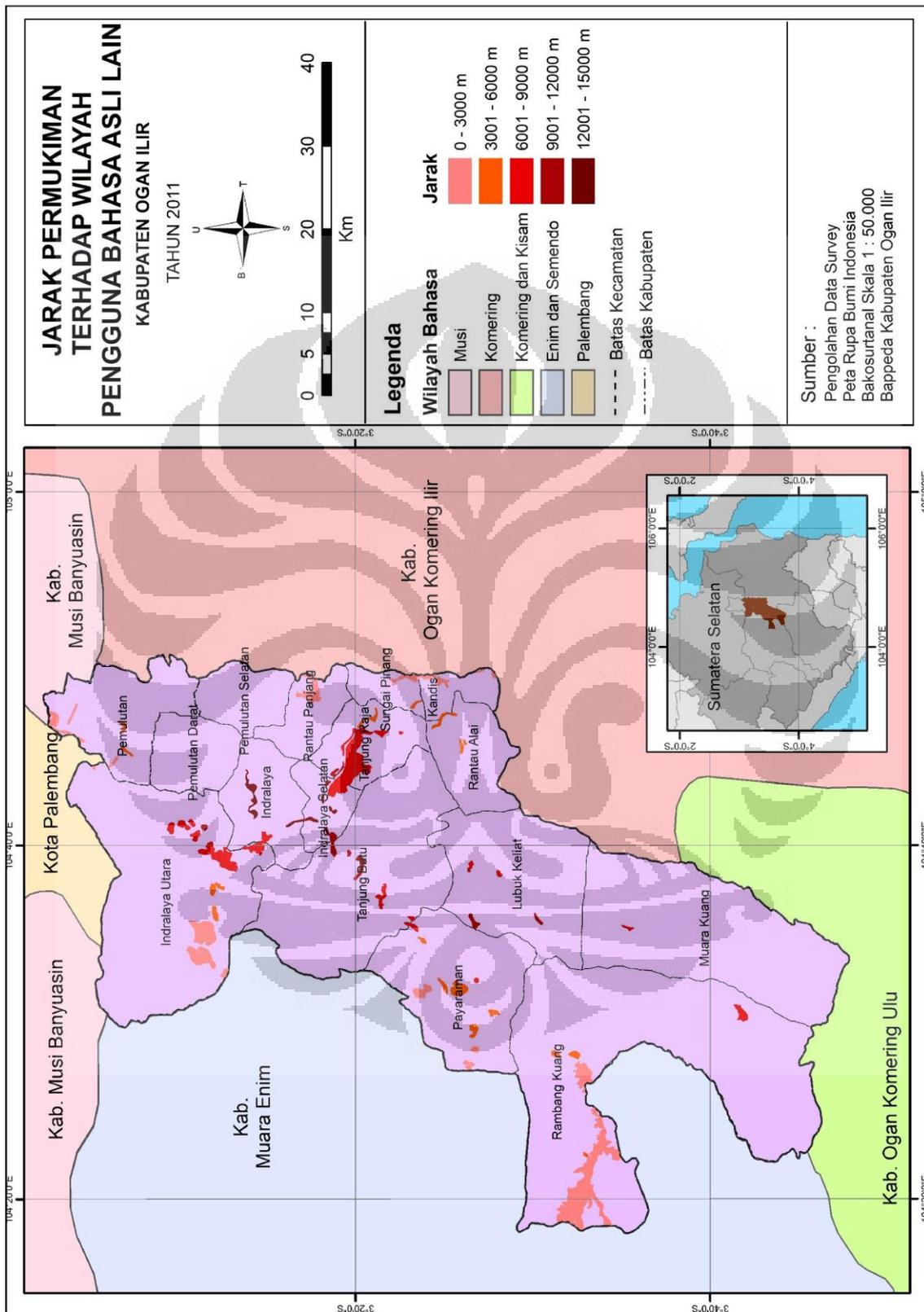
Dapat dilihat bahwa terjadi perubahan dari tahun 1976 hingga tahun 2011, yaitu dimana pada tahun 2011 sudah terdapat Kota Terpadu Mandiri Sungai Rambutan Parit namun jaraknya dengan responden tidak mempengaruhi penyebutan kekerabatan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan penduduk transmigran pada wilayah tersebut belum tentu menggunakan bahasa dari tempat tinggal aslinya dalam kehidupan sehari-hari di Kabupaten Ogan Ilir. Hal ini terkait dengan teori akomodasi bahasa, yaitu penduduk pendatang akan melakukan konvergensi bahasa atau usaha untuk menyesuaikan dan beradaptasi dengan bahasa yang terdapat di wilayah tempat tinggalnya sekarang.

5.3.1.3 Hubungan Jarak Terhadap Wilayah Pengguna Bahasa Lain dengan Perubahan Penyebutan Kekerabatan

Kabupaten Ogan Ilir merupakan wilayah pengguna bahasa asli Ogan, dan berbatasan dengan wilayah pengguna bahasa asli lainnya seperti Enim, Semendo, Kisam, Komerling, Palembang, dan Musi Rawas. Semakin dekat jarak responden dengan wilayah pengguna bahasa lain, maka dapat diperkirakan kemungkinan terjadinya kontak bahasa dengan penutur bahasa lain semakin besar.

Wilayah sebelah utara Kabupaten Ogan Ilir, antara lain Kecamatan Indralaya Utara dan Kecamatan Pemulutan, berbatasan langsung dengan Kota Palembang yang memiliki bahasa asli Palembang, dan dengan Kabupaten Musi Banyuasin yang memiliki bahasa asli Musi. Wilayah sebelah barat Kabupaten Ogan Ilir, antara lain Kecamatan Pemulutan, Kecamatan Pemulutan, Kecamatan Rantau Panjang, Kecamatan Sungai Pinang, kecamatan Kandis, Kecamatan Lubuk keliat dan Kecamatan Muara Kuang, berbatasan langsung dengan Kabupaten Ogan Komerling Iilir yang memiliki bahasa asli Komerling. Wilayah sebelah selatan Kabupaten Ogan Ilir, antara lain Kecamatan Muara Kuang dan Rambak Kuang, berbatasan langsung dengan Kabupaten Ogan Komerling Ulu yang memiliki bahasa asli Komerling dan Kisam. Sedangkan wilayah sebelah barat Kabupaten Ogan Ilir, antara lain Kecamatan Indralaya Utara, Kecamatan Tanjung Batu, Kecamatan Parayaman, dan Kecamatan Rambak Kuang, berbatasan langsung dengan Kabupaten Muara Enim yang memiliki bahasa asli Enim dan Semendo.

Jarak terdekat dari permukiman penduduk dengan wilayah pengguna bahasa lain terdekat adalah 7 m yang terdapat di Kecamatan Rambak Kuang, sedangkan jarak terjauh adalah 13553 m yang terdapat di Kecamatan Indralaya Selatan yang terletak di tengah Kabupaten Ogan Ilir. Untuk dapat menunjukkan perbandingan jarak antar tiap permukiman dengan wilayah pengguna bahasa asli lain terdekat, data jarak tersebut didistribusikan kedalam lima kelas dengan interval kelas sebesar 3000 m. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.4 berikut.



Gambar 5.4 Peta Jarak Permukiman Terhadap Wilayah Pengguna Bahasa Asli Lain Kabupaten Ogan Ilir

Tabel 5.8 Jumlah Responden dan Jaraknya Terhadap Wilayah Pengguna Bahasa Lain Pada Tahun 1976 dan 2011

Tahun	Jarak Terhadap Wilayah Pengguna Bahasa Lain (m)					Total	X^2	C
	0 – 3000	3001 – 6000	6001 - 9000	9001 - 12000	12001 – 15000			
1976	22	17	16	11	4	70	0.229	0.47
2011	22	17	16	11	4	70	0.242	0.467

Sumber : Pengolahan Data Survey November 2011

Untuk melihat hubungan antara jarak terhadap wilayah pengguna bahasa asli lain dengan perubahan penyebutan dilakukan uji Chi Square dengan hasil seperti yang tertera pada tabel 5.8 diatas. Pada tahun 1976 output Chi Square Test didapatkan nilai X^2 sebesar 0,229 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan jarak terhadap wilayah pengguna bahasa lain adalah 0,229 atau $p \geq 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan dengan jarak terhadap wilayah pengguna bahasa lain, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,470.

Sedangkan pada tahun 2011 output Chi Square Test didapatkan nilai X^2 sebesar 0,242 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan jarak terhadap wilayah pengguna bahasa lain adalah 0,242 atau $p \geq 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan dengan jarak terhadap wilayah pengguna bahasa lain, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,467.

Dapat dilihat bahwa tidak terdapat perubahan dari tahun 1976 hingga tahun 2011, yaitu dimana kedua tahun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan jarak terhadap wilayah pengguna bahasa lain. Jarak memang menjadi variabel penting yang dapat mempengaruhi persebaran benda atau fenomena di atas permukaan bumi, namun jarak terhadap wilayah pengguna bahasa lain tidak mempengaruhi perubahan penyebutan karena jarak tersebut tidak terlalu jauh yaitu hanya dengan rata-rata 5314

m. Jarak tersebut tidak lagi menjadi kendala ketika sudah tersedianya sistem transportasi.

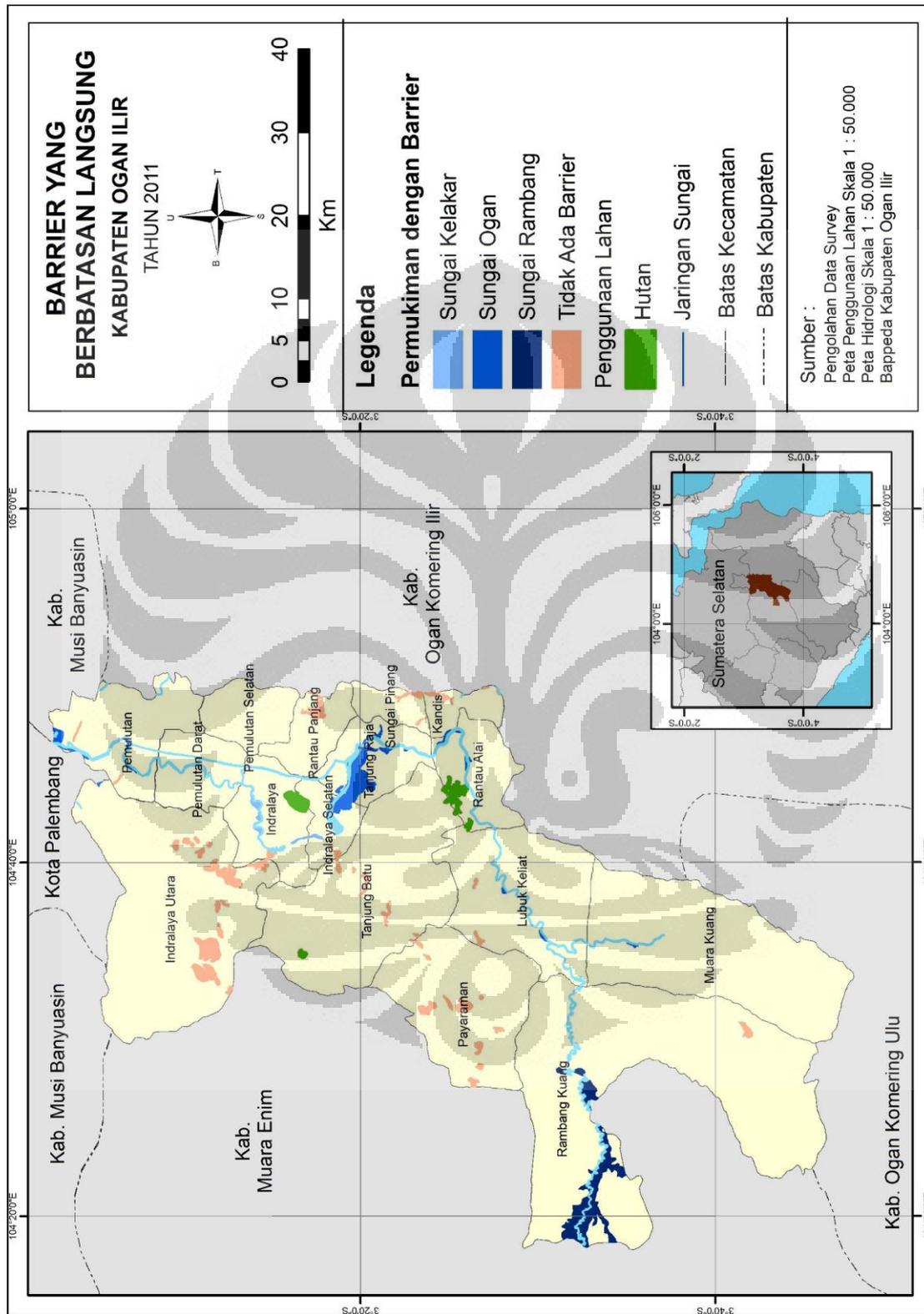
5.3.1.4 Hubungan Barrier dengan Perubahan Penyebutan Kekerabatan

Pada Kabupaten Ogan Ilir terdapat beberapa *barrier* alami yaitu Sungai Keramasan, Sungai Ogan, Sungai Rambang, dan Sungai Kelakar serta penggunaan tanah berupa hutan. Keberadaan *barrier* dapat menjadi kendala bagi penduduk untuk melakukan komunikasi sehingga kemungkinan terjadinya kontak bahasa menjadi lebih kecil.

Barrier yang terdapat di Kabupaten Ogan Ilir yang paling besar adalah Sungai Ogan yang terletak memanjang mulai dari Kecamatan Pemulutan di sebelah utara hingga Kecamatan Muara Kuang di sebelah selatan. Sungai Ogan merupakan anak dari Sungai Musi yang berada di Kota Palembang. Sungai Ogan adalah sungai terbesar dan terpanjang di kabupaten ini, dan satu-satunya sungai yang didalamnya terdapat sarana transportasi air berupa perahu dan rakit. Sungai Ogan berbatasan langsung dengan beberapa permukiman yang terletak di tepi sungai dan mengandalkan sungai ini sebagai pemasok air bagi kebutuhan sehari-hari.

Kedua sungai lainnya yaitu Sungai Kelakar dan Sungai Rambang merupakan anak sungai dari Sungai Ogan. Sungai Kelakar terletak di Kecamatan Indralaya sedangkan Sungai Rambang terletak di Kecamatan Rambang Kuang. Kedua sungai ini berbatasan langsung dengan beberapa permukiman yang terletak di tepi sungai.

Dua *barrier* lainnya yaitu Sungai Keramasan dan penggunaan lahan berupa hutan, tidak berbatasan langsung dengan penduduk karena letak permukiman yang tidak dekat dengan kedua *barrier* tersebut. Untuk lebih jelas melihat letak *barrier* di kabupaten Ogan ilir dapat dilihat pada Gambar 5.5 berikut.



Gambar 5.5. Peta Barrier yang Berbatasan Langsung Kabupaten Ogan Ilir

Tabel 5.9 Jumlah Responden yang Berbatasan Langsung dengan *Barrier* Pada Tahun 1976 dan 2011

Tahun	<i>Barrier</i>			Total	X^2	C
	Rambang	Kelakar	Ogan			
1976	3	8	17	28	0.715	0.342
2011	3	8	17	28	0.441	0.47

Sumber : Pengolahan Data Survey November 2011

Untuk melihat hubungan antara *barrier* dengan perubahan penyebutan dilakukan uji Chi Square dengan hasil seperti yang tertera pada tabel 5.9 diatas. Pada tahun 1976 output Chi Square Test didapatkan nilai X^2 sebesar 0,715 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan *barrier* adalah 0,715 atau $p \geq 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan dengan *barrier*, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,342.

Sedangkan pada tahun 2011 output Chi Square Test didapatkan nilai X^2 sebesar 0,441 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan *barrier* adalah 0,441 atau $p \geq 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan *barrier*, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,470.

Dapat dilihat bahwa tidak terdapat perubahan dari tahun 1976 hingga tahun 2011, yaitu dimana kedua tahun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan *barrier*. Dengan terdapatnya *barrier*, seharusnya interaksi antar pengguna bahasa yang berbeda akan semakin berkurang dan perubahan penyebutan tidak sebanyak perubahan yang terdapat pada wilayah tanpa *barrier*. Namun *barrier* tersebut tidak menjadi hambatan bagi penduduk untuk berkomunikasi karena telah tersedianya sarana transportasi air berupa perahu rakit serta sudah terdapat jembatan-jembatan yang menghubungkan kedua daerah yang terpisah oleh sungai.

5.3.2 Hubungan Kondisi Sosial dengan Perubahan Penyebutan Keekerabatan

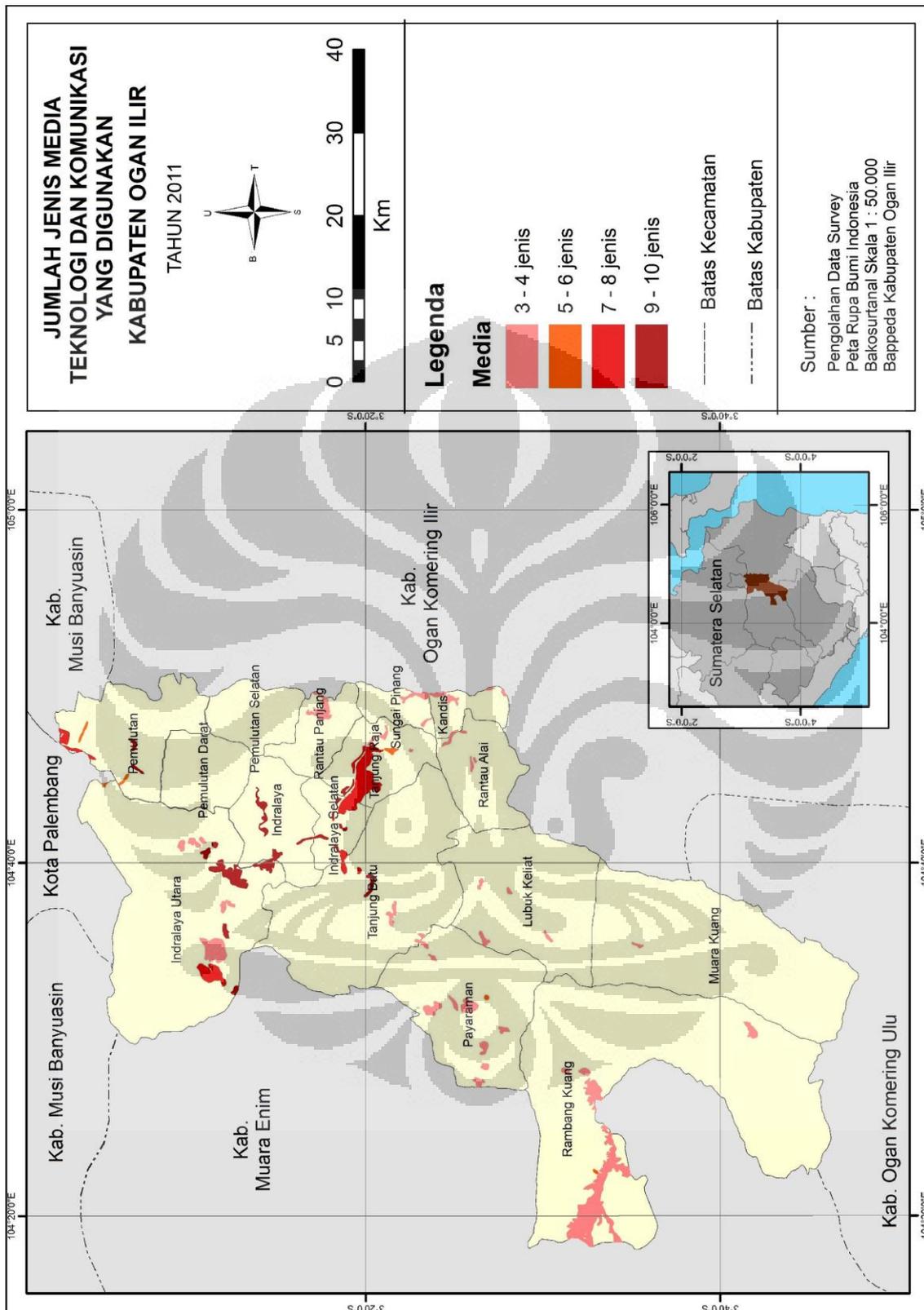
Variabel sosial yang diteliti dalam penelitian ini adalah media informasi dan komunikasi, etnis pasangan suami/istri, usia, pendidikan terakhir, mata pencaharian, pendapatan perbulan, serta interaksi dengan pengguna bahasa lain. Data responden yang terkait dengan variabel sosial secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan satu persatu dalam sub bab berikut.

5.3.2.1 Hubungan Jumlah Media Komunikasi dan Informasi dengan Perubahan Penyebutan Keekerabatan

Media informasi dan komunikasi pada penelitian ini adalah segala jenis media yang dimiliki responden untuk mengakses informasi dan berkomunikasi. Media dibagi kedalam tiga kelompok. Media yang pertama adalah media cetak yang terdiri dari tiga jenis yaitu koran, majalah, dan tabloid. Media yang kedua adalah media audio visual yang terdiri dari lima jenis yaitu telepon rumah, telepon genggam, fax, televisi dan radio. Media yang ketiga adalah media untuk mengakses internet yaitu telepon genggam, modem, wifi, dan warnet.

Penggunaan media komunikasi dan informasi di Kabupaten Ogan Ilir belum tersebar secara merata. Pada wilayah ibukota kabupaten dan kecamatan di sekitarnya, jumlah media yang digunakan lebih banyak dan jenisnya beragam. Untuk mengakses internet sendiri melalui komputer dengan jaringan kabel baru bisa dilakukan pada beberapa kecamatan seperti kecamatan Indralaya, Indralaya Utara, dan lain-lain. Sementara untuk kecamatan lainnya hanya dapat mengandalkan layanan internet melalui telepon genggam.

Pada beberapa kecamatan di bagian selatan kabupaten Ogan Ilir yang sebagian besar penggunaan lahannya berupa hutan atau perkebunan, jumlah jenis media yang digunakan semakin terbatas karena tidak semua pelayanan jaringan telepon genggam mendapatkan sinyal disini. Selain itu mata pencaharian dan tingkat ekonomi penduduk juga turut mempengaruhi jumlah jenis media yang dimiliki.



Gambar 5.6 Peta Jumlah Media Teknologi dan komunikasi yang Digunakan Kabupaten Ogan Ilir

Tabel 5.10 Jumlah Responden dengan Jumlah Media Komunikasi dan Informasi
Pada Tahun 1976 dan 2011

Tahun	Jumlah Media					Total	X^2	C
	1 - 2	3 - 4	5 - 6	7 - 8	9 - 10			
1976	37	23	10	0	0	70	0.031	0.4
2011	0	41	11	7	11	70	0.013	0.516

Sumber : Pengolahan Data Survey November 2011

Untuk melihat hubungan antara jumlah media yang digunakan dengan perubahan penyebutan dilakukan uji Chi Square dengan hasil seperti yang tertera pada tabel 5.10 diatas. Pada tahun 1976 di Kabupaten Ogan Ilir belum terdapat jaringan internet serta masih jarang ditemukan penduduk yang memiliki telepon genggam, sehingga media komunikasi dan informasi yang digunakan lebih sedikit. Output Chi Square Test didapatkan nilai X^2 sebesar 0,031 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan media komunikasi dan informasi adalah 0,031 atau $p \leq 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan dengan media komunikasi dan informasi, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,400.

Sedangkan pada tahun 2011 output Chi Square Test didapatkan nilai X^2 sebesar 0,013 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan media komunikasi dan informasi adalah 0,013 atau $p \leq 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan media komunikasi dan informasi, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,516.

Dapat dilihat bahwa tidak terdapat perubahan dari tahun 1976 hingga tahun 2011, yaitu dimana pada kedua tahun terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan media komunikasi dan informasi yang digunakan. Hal ini dapat terjadi karena dengan semakin banyaknya media informasi dan komunikasi yang digunakan maka semakin banyak kontak bahasa yang dapat terjadi tanpa perlu bertemu secara langsung.

5.3.2.2 Hubungan Etnis Pasangan Suami/Istri dengan Perubahan Penyebutan Kekerabatan

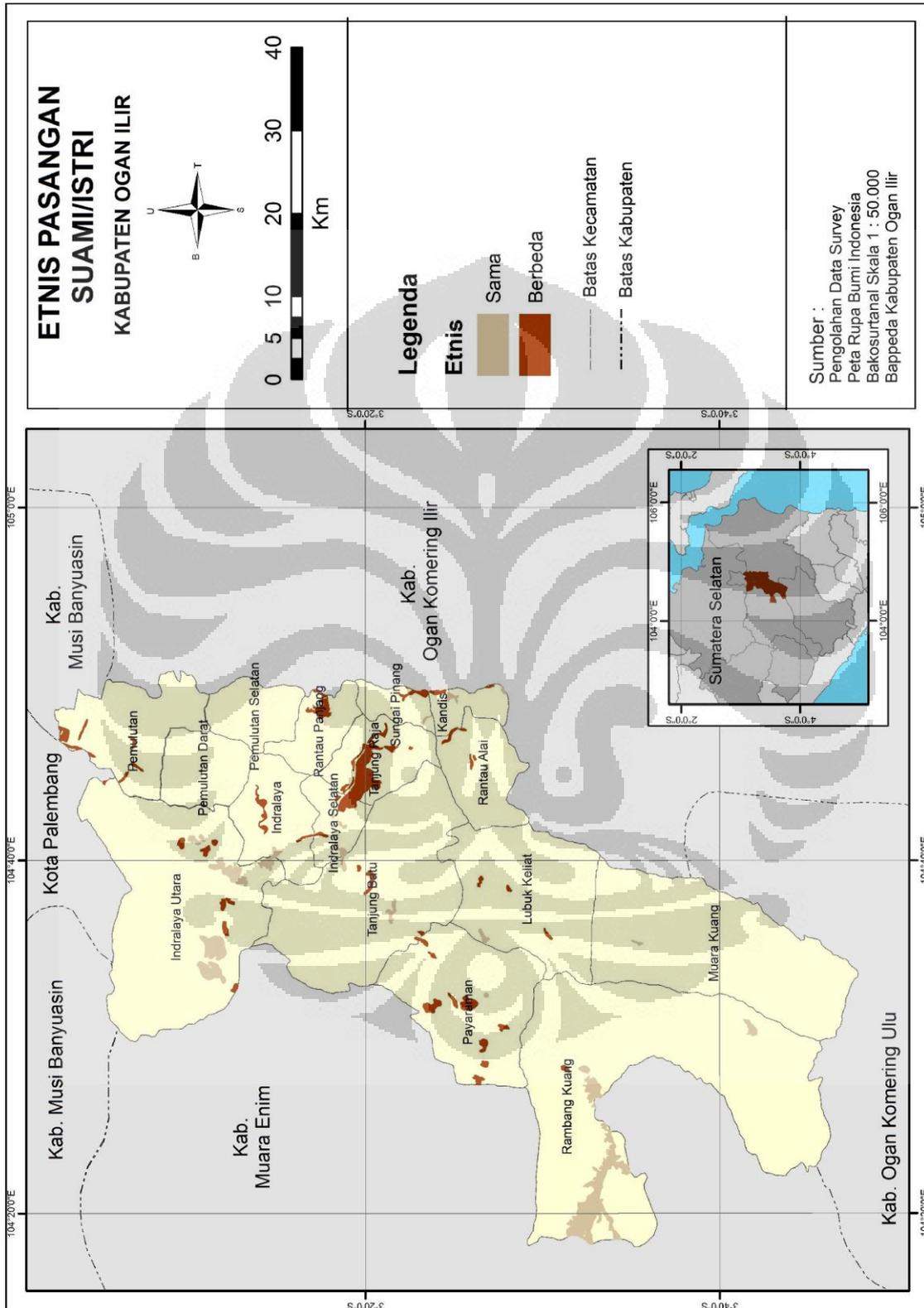
Perkawinan campuran yang terjadi antara pasangan yang memiliki etnis berbeda memiliki kecenderungan terjadinya kontak bahasa yang lebih besar. Perkawinan berbeda etnis yang ditemukan di Kabupaten Ogan Ilir ditemukan lebih banyak pada responden laki-laki dengan istri yang berbeda etnis. Berikut ini adalah data responden yang memiliki pasangan suami/istri dengan etnis berbeda.

Tabel 5.11 Jumlah Responden yang Memiliki Etnis Pasangan Suami/Istri Berbeda Pada Tahun 1976 dan 2011

Etnis Pasangan	Jumlah Responden	Etnis Pasangan	Jumlah Responden
Aceh	1	Jateng	1
Bangka	1	Jatim	1
Bengkulu	1	Lahat	3
Enim	6	Musi	3
Jambi	2	Palembang	1

Sumber : Pengolahan Data Survey November 2011

Berdasarkan letak responden dan etnis pasangan yang dimiliki, baik responden di wilayah dengan aksesibilitas yang lebih baik maupun responden yang tinggal di wilayah dengan aksesibilitas yang lebih buruk, tidak terdapat perbedaan dalam penyebaran etnis responden. Etnis pasangan responden yang berbeda tersebar secara acak di seluruh Kabupaten Ogan ilir. Untuk lebih jelas mengenai persebaran etnis pasangan suami/istri dapat dilihat pada Gambar 5.7 berikut.



Gambar 5.7. Peta Etnis Pasangan Suami/Istri Kabupaten Ogan Ilir

Untuk melihat hubungan antara etnis pasangan suami/istri dengan perubahan penyebutan dilakukan uji Chi Square dengan hasil sebagai berikut. Pada tahun 1976 tidak ditemukan responden yang telah menikah, sehingga tidak dapat dihitung hubungan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan etnis pasangan suami/istri.

Sedangkan pada tahun 2011 output Chi Square Test didapatkan nilai X^2 sebesar 0,045 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan etnis pasangan suami/istri adalah 0,045 atau $p \leq 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan etnis pasangan suami/istri, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,799.

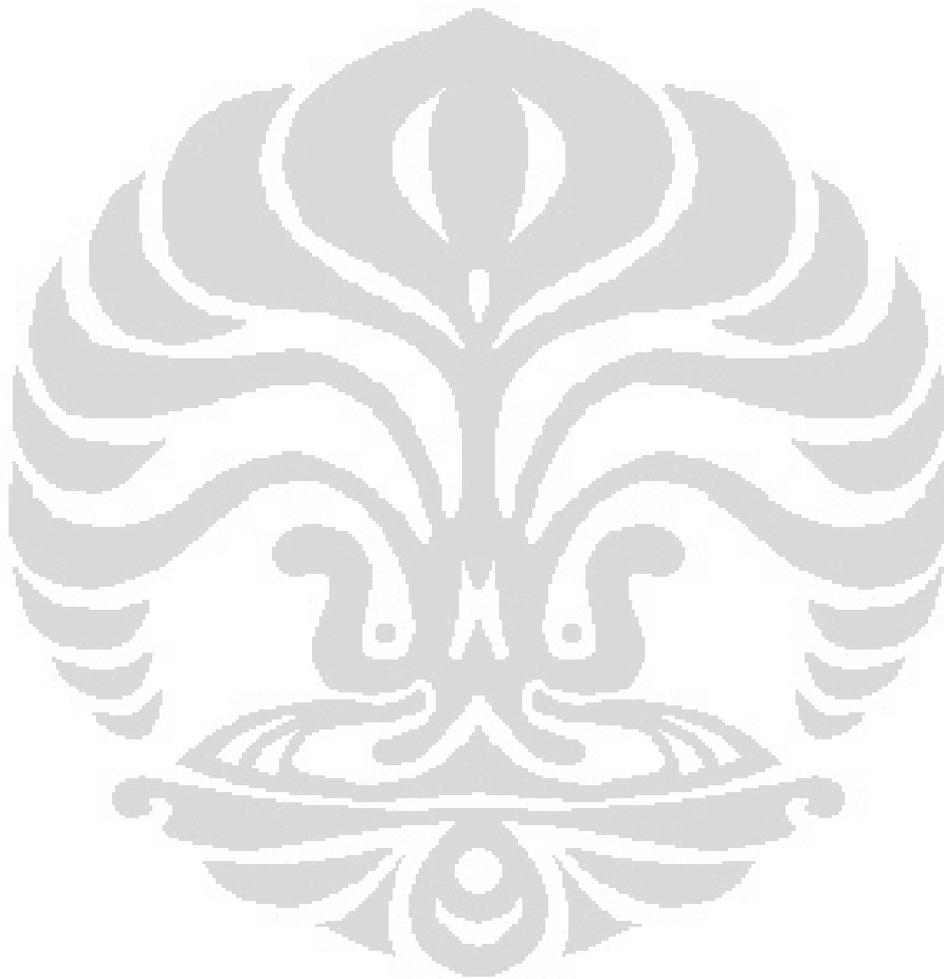
Hal ini menjelaskan bahwa adanya etnis yang berbeda dalam suatu perkawinan dapat menambah peluang terjadinya perubahan penyebutan kekerabatan di Kabupaten Ogan Ilir. Dari jumlah etnis pasangan yang berbeda sebanyak 4 orang adalah suami responden dan sebanyak 16 orang adalah istri dari responden. Setiap etnis mewakili ciri khas dari wilayah aslinya termaksud ciri khas dalam bahasa. Hal ini menyebabkan perkawinan yang memiliki perbedaan etnis menjadi rentan dalam terjadinya perubahan bahasa.

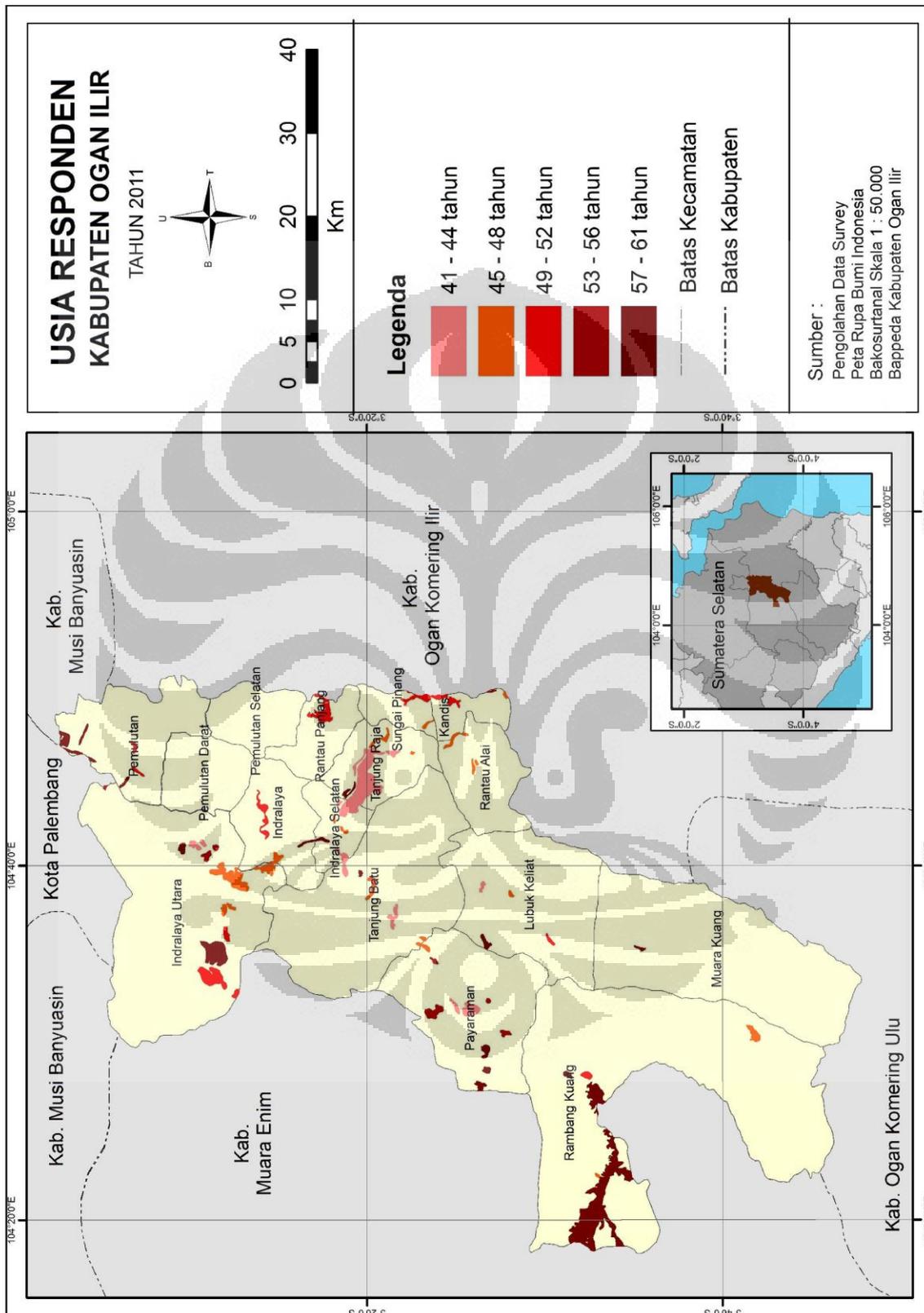
5.3.2.2 Hubungan Usia Responden dengan Perubahan Penyebutan Kekerabatan

Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan antara usia responden dengan perubahan penyebutan kekerabatan di Kabupaten Ogan Ilir. Salah satu kriteria untuk menentukan responden adalah berusia diatas 41 tahun, oleh karena itu data yang diperoleh berada pada usia antara 41 – 62 tahun.

Pada wilayah sebelah barat daya Kabupaten Ogan Ilir, atau pada Kecamatan Rambak Kuang ditemukan banyak penduduk usia tua yaitu antara 57 – 61 tahun. Hal ini disebabkan oleh lokasi kecamatan tersebut yang sulit dijangkau dan menurut penduduk sekitar, penduduk yang tersisa disana hanya penduduk tua yang bekerja sebagai petani dan buruh pertambangan. Sementara penduduk dengan usia yang lebih muda mencoba mencari pekerjaan yang lebih baik dengan cara pindah ke kecamatan yang memiliki jenis mata pencaharian lebih banyak.

Sedangkan pada wilayah Kabupaten Ogan Ilir yang memiliki perkembangan yang lebih pesat, seperti Kecamatan Indralaya, Kecamatan Indralaya Utara, dan Kecamatan Indralaya Selatan, terdapat berbagai penduduk dari kelas usia yang berbeda. Sebagian besar penduduk yang tinggal disini merupakan warga pendatang dari kecamatan lain yang berusaha mencari kerja di Ibukota Kabupaten. Untuk melihat persebaran usia responden di Kabupaten Ogan Ilir dapat dilihat pada Gambar 5.8 berikut.





Gambar 5.8. Peta Usia responden Kabupaten Ogan Ilir

Tabel 5.12 Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Usia Pada Tahun 1976 dan 2011

Tahun	Rentang Usia					Total	X^2	C
	6 - 9	10 - 13	14 - 17	18 - 21	22 - 26			
1976	15	18	9	9	19	70	0.816	0.367
Tahun	Rentang Usia					Total	X^2	C
	41 - 44	45 - 48	49 - 52	53 - 56	57 - 61			
2011	15	18	9	9	19	70	0.3	0.456

Sumber : Pengolahan Data Survey November 2011

Untuk melihat hubungan antara usia responden dengan perubahan penyebutan dilakukan uji Chi Square dengan hasil seperti yang tertera pada tabel 5.12 diatas. Pada tahun 1976 output Chi Square Test didapatkan nilai X^2 sebesar 0,816 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan usia adalah 0,816 atau $p \geq 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan dengan usia, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,367.

Sedangkan pada tahun 2011 output Chi Square Test didapatkan nilai X^2 sebesar 0,300 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan usia adalah 0,300 atau $p \geq 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan usia, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,456.

Dapat dilihat bahwa tidak terdapat perubahan dari tahun 1976 hingga tahun 2011, yaitu dimana kedua tahun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan usia. Hal ini disebabkan oleh jarak antara usia termuda dan tertua yang hanya 20 tahun dan dapat diperkirakan bahwa responden berasal dari generasi yang sama sehingga tidak terlalu banyak variasi penyebutan yang dapat terjadi.

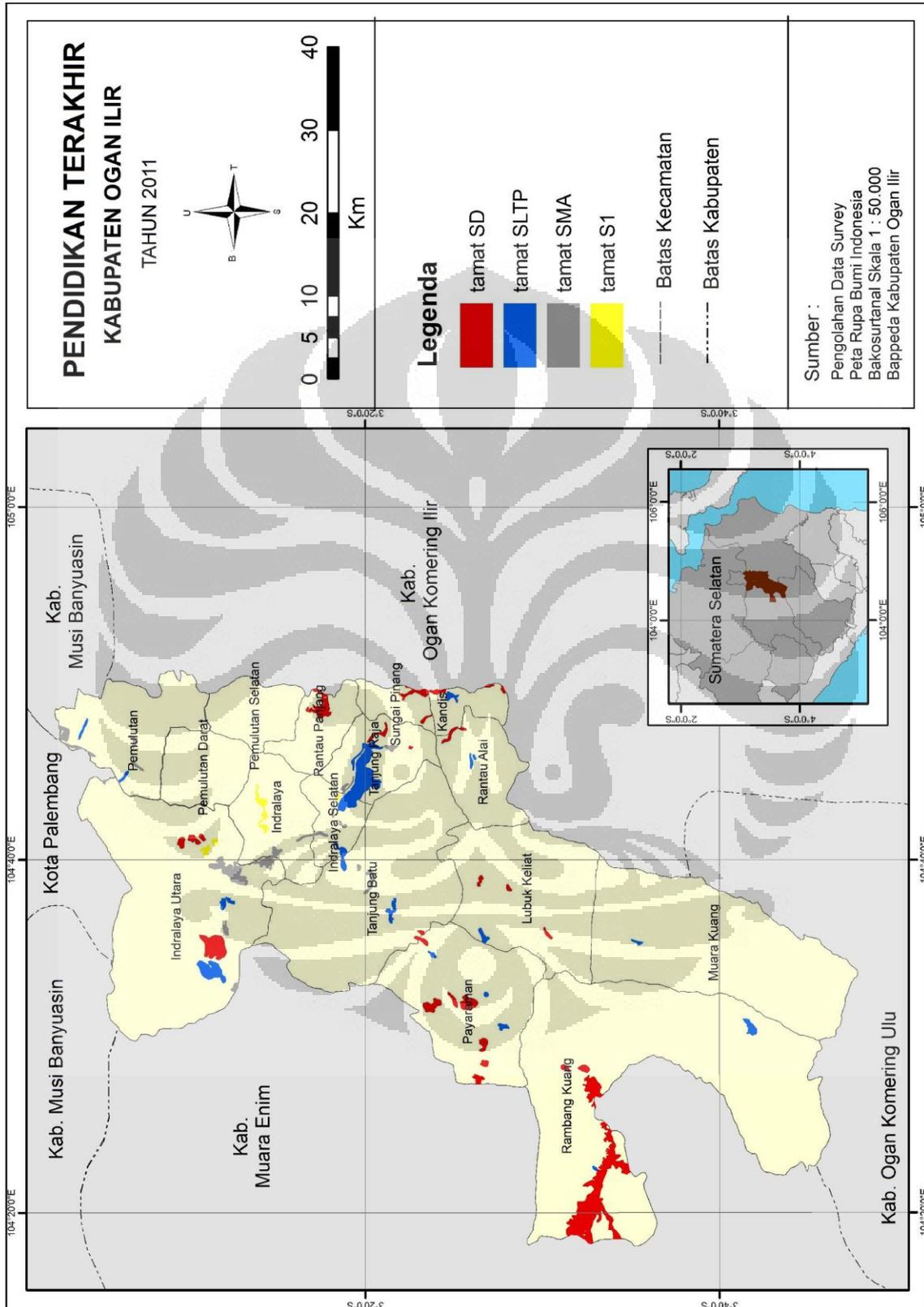
5.3.2.3 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perubahan Penyebutan Kekerabatan

Pada bagian ini akan dianalisis mengenai hubungan antara tingkat pendidikan dengan perubahan penyebutan kekerabatan yang terjadi di Kabupaten Ogan Ilir. Tingkat pendidikan responden diukur berdasarkan pendidikan terakhir yang dijalani. Tingkat pendidikan di Kabupaten Ogan Ilir masih terbelang kurang karena masih sedikit ditemui penduduk yang lulus perguruan tinggi.

Pada wilayah selatan kabupaten yaitu pada kecamatan-kecamatan yang memiliki sarana transportasi yang terbatas, sebagian besar penduduknya hanya tamat SD dan tamat SLTP. Berbeda dengan kecamatan-kecamatan yang memiliki sarana transportasi yang lebih baik tingkat pendidikan juga semakin tinggi, bahkan hingga lulus perguruan tinggi.

Tingkat pendidikan di Kabupaten Ogan Ilir juga terkait dengan tingkat ekonomi penduduk yang masih rendah sehingga sebagian besar penduduk tidak dapat meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu mata pencaharian beberapa penduduk yang turun menurun dari orang tuanya sebagai petani, juga menyebabkan adanya pendapat bahwa tidak perlu memiliki pendidikan yang lebih tinggi setelah pendidikan dasar 9 tahun.

Pada Kecamatan Indralaya dan Indralaya Utara terdapat penduduk yang lulus perguruan tinggi yang terdapat pada kecamatan tersebut yaitu Universitas Sriwijaya. Untuk melihat persebaran tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Ogan Ilir dapat dilihat pada Gambar 5.9 berikut.



Gambar 5.9 Peta Pendidikan terakhir Kabupaten Ogan Ilir

Tabel 5.13 Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Tahun 1976 dan 2011

Tahun	Pendidikan				Total	X^2	C
	SD	SLTP	SMA	S1			
1976	42	18	9	1	70	0.824	0.311
2011	33	16	18	3	70	0.08	0.465

Sumber : Pengolahan Data Survey November 2011

Untuk melihat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perubahan penyebutan dilakukan uji Chi Square dengan hasil seperti yang tertera pada tabel 5.13 diatas. Pada tahun 1976 output Chi Square Test didapatkan nilai X^2 sebesar 0,824 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan pendidikan adalah 0,824 atau $p \geq 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan dengan pendidikan, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,311.

Sedangkan pada tahun 2011 output Chi Square Test didapatkan nilai X^2 sebesar 0,080 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan pendidikan adalah 0,080 atau $p \geq 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan pendidikan, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,465.

Dapat dilihat bahwa tidak terdapat perubahan dari tahun 1976 hingga tahun 2011, yaitu dimana kedua tahun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan pendidikan. Hal ini dapat terjadi karena rata-rata tingkat pendidikan di Kabupaten Ogan Ilir masih rendah, yaitu dengan persentase terbesar pada komposisi penduduk sebanyak 38,66% hanya tamat SD/ sederajat.

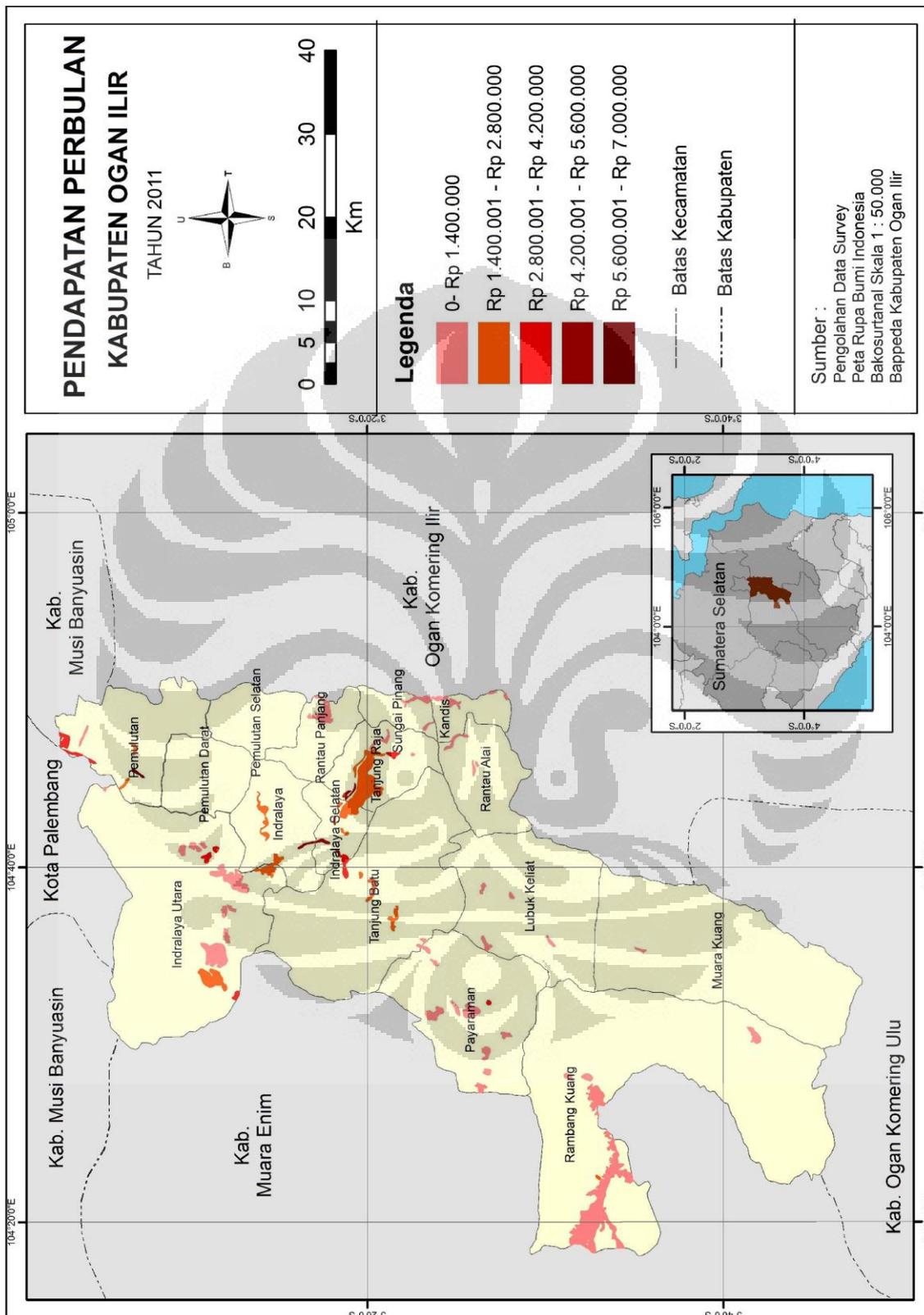
5.3.2.4 Hubungan Pendapatan Perbulan Dengan Perubahan Penyebutan Keekerabatan

Pada bagian ini akan dianalisis mengenai hubungan antara tingkat pendapatan dengan perubahan penyebutan keekerabatan yang terjadi di Kabupaten Ogan Ilir. Tingkat pendapatan diukur berdasarkan pendapatan perbulan responden. Penduduk kabupaten Ogan Ilir memiliki pendapatan perbulan yang cukup beragam mulai dari Rp. 0,- hingga Rp. 7.000.000,-

Pendapatan perbulan terendah terdapat pada dua responden di Kecamatan Indralaya Utara yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Namun pendapatan terendah dari responden yang bermata pencaharian adalah sebesar Rp. 300.000,- yang berlokasi di Kecamatan Parayaman, Kecamatan Rambak Kuang, dan Kecamatan Indralaya Utara. Ketiganya memiliki persamaan yaitu merupakan buruh tani. Pendapatan perbulan tertinggi adalah sebesar Rp. 7.000.000,- yaitu pada responden pada Kecamatan Pemulutan yang memiliki usaha rumah makan yang cukup besar dan dengan karyawan yang cukup banyak.

Pendapatan perbulan penduduk di Kabupaten Ogan Ilir memiliki keterkaitan dengan dua variabel lainnya, yaitu tingkat pendidikan dan mata pencaharian. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka semakin beragam pula jenis mata pencaharian yang dapat dipilih sehingga semakin tinggi pula pendapatan yang dapat diperoleh.

Penduduk Ogan Ilir yang sebanyak 79,51% merupakan penduduk belum tamat SD, tamat SD, dan tamat SLTP, sehingga mata pencaharian yang paling banyak ditemukan adalah petani yang tingkat pendapatannya dibawah rata-rata. Untuk melihat persebaran mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada Gambar 5.10 berikut.



Gambar 5.10 Peta Pendapatan Perbulan Kabupaten Ogan Ilir

Tabel 5.14 Jumlah Responden Berdasarkan Pendapatan Perbulan Pada Tahun 1976 dan 2011

Tahun	Pendapatan Perbulan					Total	X^2	C
	0 – 1400000	1400001 - 2800000	2800001 - 4200000	4200001 - 5600000	5600001 – 7000000			
1976	24	5	3	3	0	35	0.808	0.425
2011	44	14	7	4	1	70	0.408	0.438

Sumber : Pengolahan Data Survey November 2011

Untuk melihat hubungan antara pendapatan dengan perubahan penyebutan dilakukan uji Chi Square dengan hasil seperti yang tertera pada tabel 5.14 diatas. Pada tahun 1976 output Chi Square Test didapatkan nilai X^2 sebesar 0,808 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan pendapatan perbulan adalah 0,808 atau $p \geq 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan dengan pendapatan perbulan, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,425.

Sedangkan pada tahun 2011 output Chi Square Test didapatkan nilai X^2 sebesar 0,408 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan pendapatan perbulan adalah 0,408 atau $p \geq 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan pendapatan perbulan, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,438.

Dapat dilihat bahwa tidak terdapat perubahan dari tahun 1976 hingga tahun 2011, yaitu dimana kedua tahun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan pendapatan perbulan.

5.3.2.5 Hubungan Mata Pencaharian Dengan Perubahan Penyebutan Keekerabatan

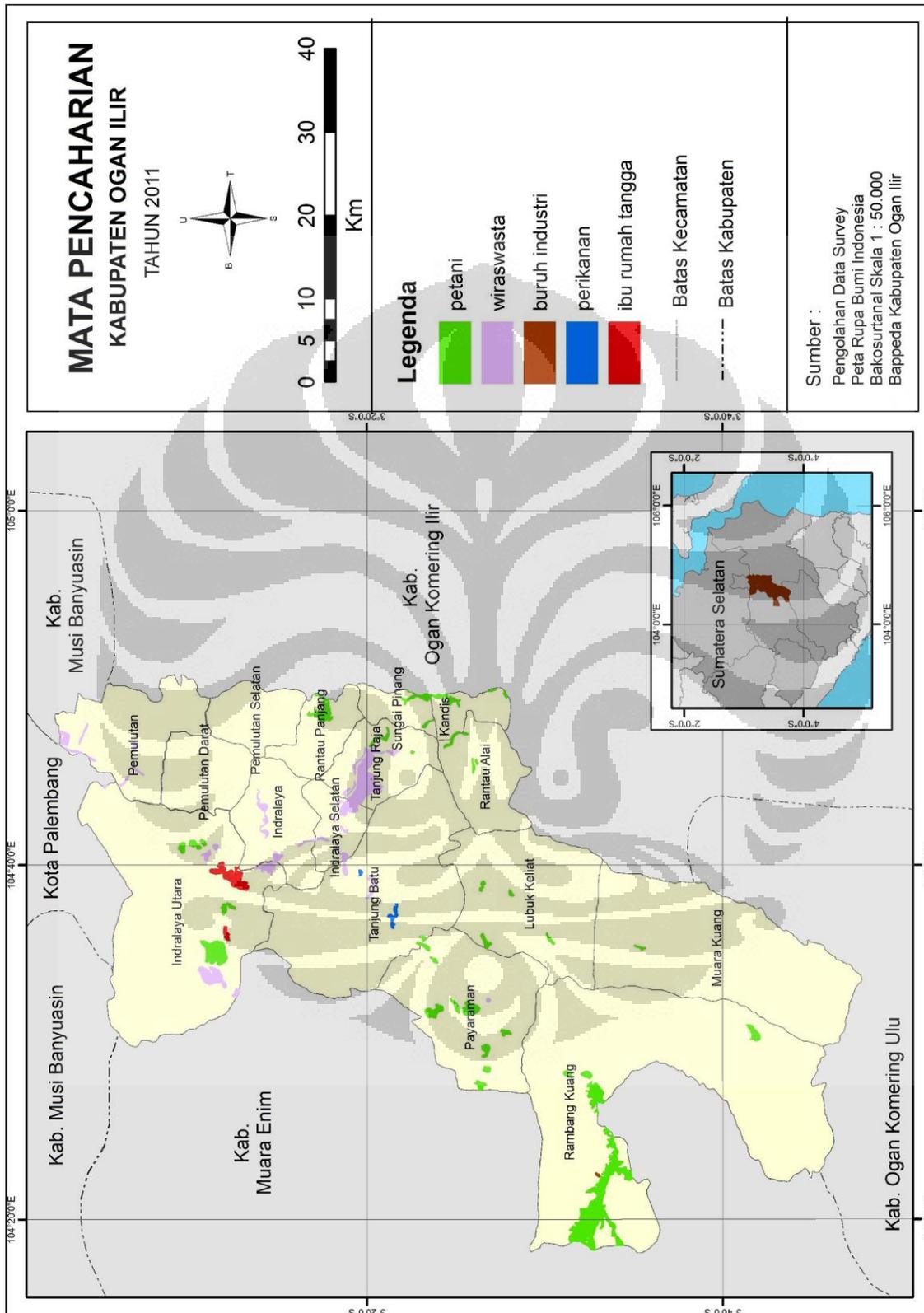
Pada bagian ini akan dianalisis mengenai hubungan antara mata pencaharian dengan perubahan penyebutan keekerabatan yang terjadi di Kabupaten Ogan Ilir. Mata pencaharian dibagi kedalam lima jenis yaitu petani / buruh tani, wiraswasta, buruh industri, perikanan, dan ibu rumah tangga (tidak bekerja).

Mata pencaharian yang paling banyak ditemukan adalah petani yang terdapat pada hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Ogan Ilir. Hal ini sesuai dengan penggunaan lahan kabupaten sebanyak 2.166,68 Km² yang berupa sawah irigasi, sawah lebak, tegalan, kebun campuran, perkebunan rakyat, dan perkebunan besar sehingga mata pencaharian petani merupakan yang paling banyak ditemukan.

Selain bertani dan berkebun, terdapat juga penduduk yang memiliki mata pencaharian perikanan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan utama bahwa wilayah Kabupaten Ogan Ilir merupakan tempat yang baik untuk bercocok tanam dan sekaligus juga tempat berkarang ikan. Wilayah lebak, sebagai daerah pertanian pasang surut, yang diselingi oleh kawasan talang yang selalu kering, adalah tempat yang cukup ideal untuk pertanian dan perkebunan.

Pada wilayah bagian selatan kabupaten, yaitu pada Kecamatan Rambak Kuang dan Muara Kuang terdapat perkebunan besar yaitu perkebunan karet yang meliputi hampir 80% penggunaan lahan. Hal ini menyebabkan hampir semua penduduk pada kecamatan tersebut memiliki mata pencaharian bertani atau berkebun.

Pada wilayah pusat kabupaten, seperti Kecamatan Indralaya, Kecamatan Indralaya Utara, dan Kecamatan Indralaya Selatan, mata pencaharian yang dimiliki penduduk mulai beragam dari sektor wiraswasta. Antara lain rumah makan, toko cinderamata dan oleh-oleh, usaha di bidang transportasi seperti cuci mobil dan penyewaan mobil, dan lain-lain. Untuk melihat persebaran mata pencaharian di Kabupaten Ogan Ilir dapat dilihat pada Gambar 5.11 berikut.



Gambar 5.11 Peta Mata Pencaharian Kabupaten Ogan Ilir

Tabel 5.15 Jumlah Responden Berdasarkan Mata Pencaharian Pada Tahun 1976 dan 2011

Tahun	Mata Pencaharian						Total	X ²	C
	petani	wiraswasta	industri	perikanan	ibu RT	pelajar			
1976	22	11	1	1	0	35	70	0.961	0.312
2011	41	22	3	2	2	0	70	0.272	0.432

Sumber : Pengolahan Data Survey November 2011

Untuk melihat hubungan antara mata pencaharian dengan perubahan penyebutan dilakukan uji Chi Square dengan hasil seperti yang tertera pada tabel 5.15 diatas. Pada tahun 1976 output Chi Square Test didapatkan nilai X² sebesar 0,961 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan mata pencaharian adalah 0,961 atau $p \geq 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan mata pencaharian, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,312.

Sedangkan pada tahun 2011 output Chi Square Test didapatkan nilai X² sebesar 0,272 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan mata pencaharian adalah 0,272 atau $p \geq 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan mata pencaharian, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,432.

Dapat dilihat bahwa tidak terdapat perubahan dari tahun 1976 hingga tahun 2011, yaitu dimana kedua tahun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan mata pencaharian. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan penyebutan kekerabatan di Kabupaten Ogan Ilir dapat terjadi pada penduduk dengan mata pencaharian apapun.

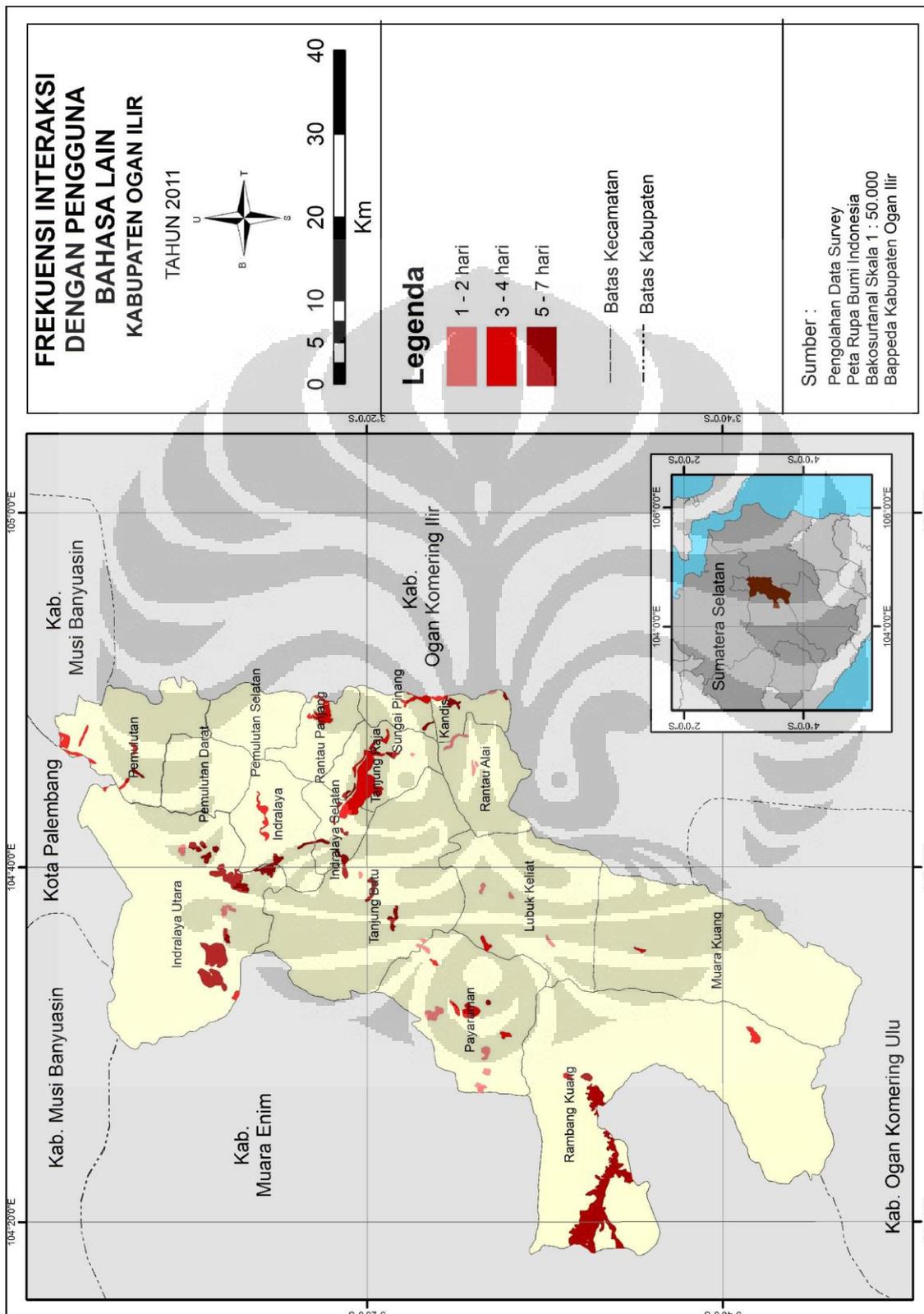
5.3.2.6 Hubungan Interaksi Responden Dengan Perubahan Penyebutan Kekerabatan

Interaksi responden yang dimaksud adalah interaksi yang dilakukan responden dengan pengguna bahasa lain. Baik interaksi yang dilakukan di wilayah pengguna bahasa lain ataupun masih di dalam wilayah pengguna bahasa Ogan. Interaksi responden dihitung berdasarkan jumlah hari melakukan interaksi tersebut dalam satu minggu.

Pada kecamatan-kecamatan yang berbatasan langsung dengan wilayah etnis lain seperti Kecamatan Rambak Kuang dan Kecamatan Indralaya Utara, interaksi dengan pengguna bahasa lain diperoleh dalam frekuensi yang lebih besar. Hal ini disebabkan karena letaknya yang berbatasan langsung membuat kesempatan untuk bertemu kemudian berinteraksi semakin besar pula.

Selain disebabkan oleh lokasi relatifnya terhadap wilayah pengguna bahasa lain, hal lain yang dapat meningkatkan frekuensi interaksi dengan pengguna bahasa lain adalah apabila lokasi tempat tinggal penduduk tersebut memiliki tempat berkumpulnya penduduk dari berbagai etnis. Contohnya adalah pasar, terminal, sekolah, lokasi pekerjaan massal seperti pertambangan, pabrik, dan lain-lain.

Kecamatan Indralaya sebagai contohnya, meskipun letaknya yang tidak berbatasan langsung dengan wilayah pengguna bahasa lain, namun pada kecamatan tersebut terdapat Universitas Sriwijaya, asrama mahasiswa, pasar, terminal, pusat pertokoan, dan kantor pemerintahan. Hal ini yang mengakibatkan penduduk pada kecamatan ini juga memiliki frekuensi interaksi dengan pengguna bahasa lain yang besar meskipun mereka tidak harus berpergian ke luar wilayah Kabupaten Ogan Ilir. Untuk melihat frekuensi interaksi penduduk dengan pengguna bahasa lain secara lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.12 berikut.



Gambar 5.12. Peta Frekuensi Interaksi dengan Pengguna Bahasa Lain Kabupaten Ogan Ilir

Tabel 5.16 Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Interaksi Pada Tahun 1976 dan 2011

Tahun	Interaksi Responden			Total	X^2	C
	1 - 2 hari	3 - 4 hari	5 - 7 hari			
1976	10	10	50	70	0.534	0.302
2011	20	18	32	70	0.029	0.433

Sumber : Pengolahan Data Survey November 2011

Untuk melihat hubungan antara interaksi dengan pengguna bahasa lain dengan perubahan penyebutan dilakukan uji Chi Square dengan hasil seperti yang tertera pada tabel 5.16 diatas. Pada tahun 1976 output Chi Square Test didapatkan nilai X^2 sebesar 0,534 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan interaksi dengan pengguna bahasa lain adalah 0,534 atau $p \geq 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan interaksi dengan pengguna bahasa lain, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,302.

Sedangkan pada tahun 2011 output Chi Square Test didapatkan nilai X^2 sebesar 0,029 yang dapat diartikan bahwa probabilitas (p) antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan interaksi dengan pengguna bahasa lain adalah 0,029 atau $p \leq 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan interaksi dengan pengguna bahasa lain, dan nilai dari Koefisien Kontingensi adalah sebesar 0,433.

Dapat dilihat bahwa terjadi perubahan dari tahun 1976 hingga tahun 2011, yaitu dimana pada tahun 1976 tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyebutan kekerabatan yang bukan dalam bahasa Ogan dengan interaksi dengan pengguna bahasa lain namun pada tahun 2011 interaksi dengan pengguna bahasa lain mempengaruhi penyebutan kekerabatan. Hal ini dikarenakan semakin sering responden melakukan interaksi artinya semakin sering pula terjadinya kontak bahasa antar dua bahasa yang berbeda.

Untuk membandingkan hubungan variabel penelitian dengan penyebutan kekerabatan pada tahun 1976 dan 2011 serta perubahannya dapat dilihat pada tabel 5.17 dan tabel 5.18 berikut.

Tabel 5.17 Hubungan Variabel Penelitian dengan Penyebutan Kekerabatan Pada Tahun 1976

Variabel	Chi Square	Keterangan
Mobilitas	0.675	tidak memiliki hubungan
Jarak dengan wilayah pengguna bahasa lain	0.229	tidak memiliki hubungan
Jarak dengan wilayah program transmigrasi	-	-
Barrier	0.715	tidak memiliki hubungan
Jumlah media	0.031	memiliki hubungan
Etnis Pasangan Suami/Istri	-	-
Usia	0.816	tidak memiliki hubungan
Pendidikan	0.824	tidak memiliki hubungan
Pendapatan	0.808	tidak memiliki hubungan
Mata pencaharian	0.961	tidak memiliki hubungan
Interaksi	0.534	tidak memiliki hubungan

Sumber : Pengolahan Data Survey November 2011

Nilai chi square diperoleh dari perhitungan X^2 pada setiap variabel, dan apabila nilai $X^2 \leq 0.05$ maka variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan atau pengaruh terhadap perubahan penyebutan, namun apabila $X^2 > 0,05$ maka variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan atau pengaruh terhadap perubahan penyebutan.

Pada tahun 1976, variabel yang memiliki hubungan dengan penyebutan kekerabatan hanya jumlah jenis media yang digunakan untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi. Untuk etnis pasangan suami/istri tidak dapat dihitung hubungannya karena pada tahun 1976 responden yang diwawancarai belum menikah, sedangkan untuk variabel jarak dengan wilayah program transmigrasi tidak dapat diteliti karena pada tahun tersebut Kota Terpadu Mandiri Sungai Rambutan Parit

belum berdiri. Untuk melihat perubahannya pada tahun 2011 dapat dilihat pada tabel 5.18 berikut.

Tabel 5.18 Hubungan Variabel Penelitian dengan Penyebutan Kekerabatan Pada Tahun 2011

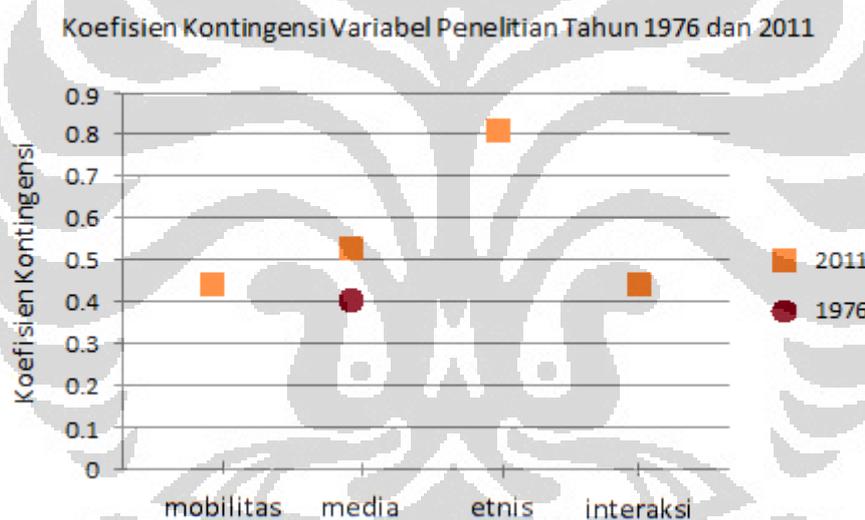
Variabel	Chi Square	Keterangan
Mobilitas	0.04	memiliki hubungan
Jarak dengan wilayah program transmigrasi	0.121	tidak memiliki hubungan
Jarak dengan wilayah pengguna bahasa lain	0.242	tidak memiliki hubungan
Barrier	0.441	tidak memiliki hubungan
Jumlah media	0.013	memiliki hubungan
Etnis Pasangan Suami/Istri	0.045	memiliki hubungan
Usia	0.3	tidak memiliki hubungan
Pendidikan	0.08	tidak memiliki hubungan
Pendapatan	0.408	tidak memiliki hubungan
Mata pencaharian	0.272	tidak memiliki hubungan
Interaksi	0.029	memiliki hubungan

Sumber : Pengolahan Data Survey November 2011

Nilai chi square diperoleh dari perhitungan X^2 pada setiap variabel, dan apabila nilai $X^2 \leq 0.05$ maka variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan atau pengaruh terhadap perubahan penyebutan, namun apabila $X^2 > 0,05$ maka variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan atau pengaruh terhadap perubahan penyebutan.

Pada tahun 2011 variabel yang mempengaruhi penyebutan kekerabatan adalah etnis dengan pasangan suami/istri, kemudian jumlah jenis media komunikasi dan interaksi yang digunakan, kemudian mobilitas menuju wilayah yang didalamnya terdapat pengguna bahasa lain, dan yang terakhir adalah interaksi dengan pengguna bahasa lain. Ketujuh variabel lainnya yaitu jarak dengan wilayah program transmigrasi, barrier, jarak dengan wilayah pengguna bahasa lain, pendidikan, usia, pendapatan, dan mata pencaharian ternyata tidak memiliki hubungan dengan penyebutan kekerabatan yang tidak sesuai dengan bahasa Ogan.

Untuk melihat keeratan antar masing-masing variabel dengan penyebutan kekerabatan, dapat dilihat dari besarnya nilai Koefisien Kontingensi pada variabel-variabel yang memiliki nilai $X^2 \leq 0.005$. Apabila makin mendekati 1 atau -1 maka hubungan semakin erat, namun apabila makin mendekati 0 maka hubungan semakin lemah. Pada tahun 1976 variabel yang mempengaruhi hanya jumlah media komunikasi dan informasi yang digunakan sedangkan pada tahun 2011 variabel yang paling mempengaruhi penyebutan kekerabatan adalah etnis dengan pasangan suami/istri, kemudian jumlah jenis media komunikasi dan interaksi yang digunakan, kemudian mobilitas menuju wilayah yang didalamnya terdapat pengguna bahasa lain, dan yang terakhir adalah interaksi dengan pengguna bahasa lain. Perbandingan hubungan variabel pada kedua tahun dapat dilihat pada gambar 5.2 berikut.



Gambar 5.13. Koefisien Kontingensi Variabel Penelitian Tahun 1976 dan 2011

5.4 Studi Kasus Pada Responden dengan Penggunaan Bahasa Asli Murni untuk Sebutan Kekerabatan Pada Tahun 1976

Dari sebanyak 70 responden, terdapat dua responden yang menggunakan bahasa Ogan seluruhnya untuk penyebutan kekerabatan di tahun 1976. Kedua responden tersebut adalah responden bernomor 33 dan 58. Pada kedua responden ini terdapat beberapa persamaan yaitu memiliki mata pencaharian sebagai petani, memiliki pendapatan perbulan yang rendah yaitu dibawah Rp 1.000.000, tidak

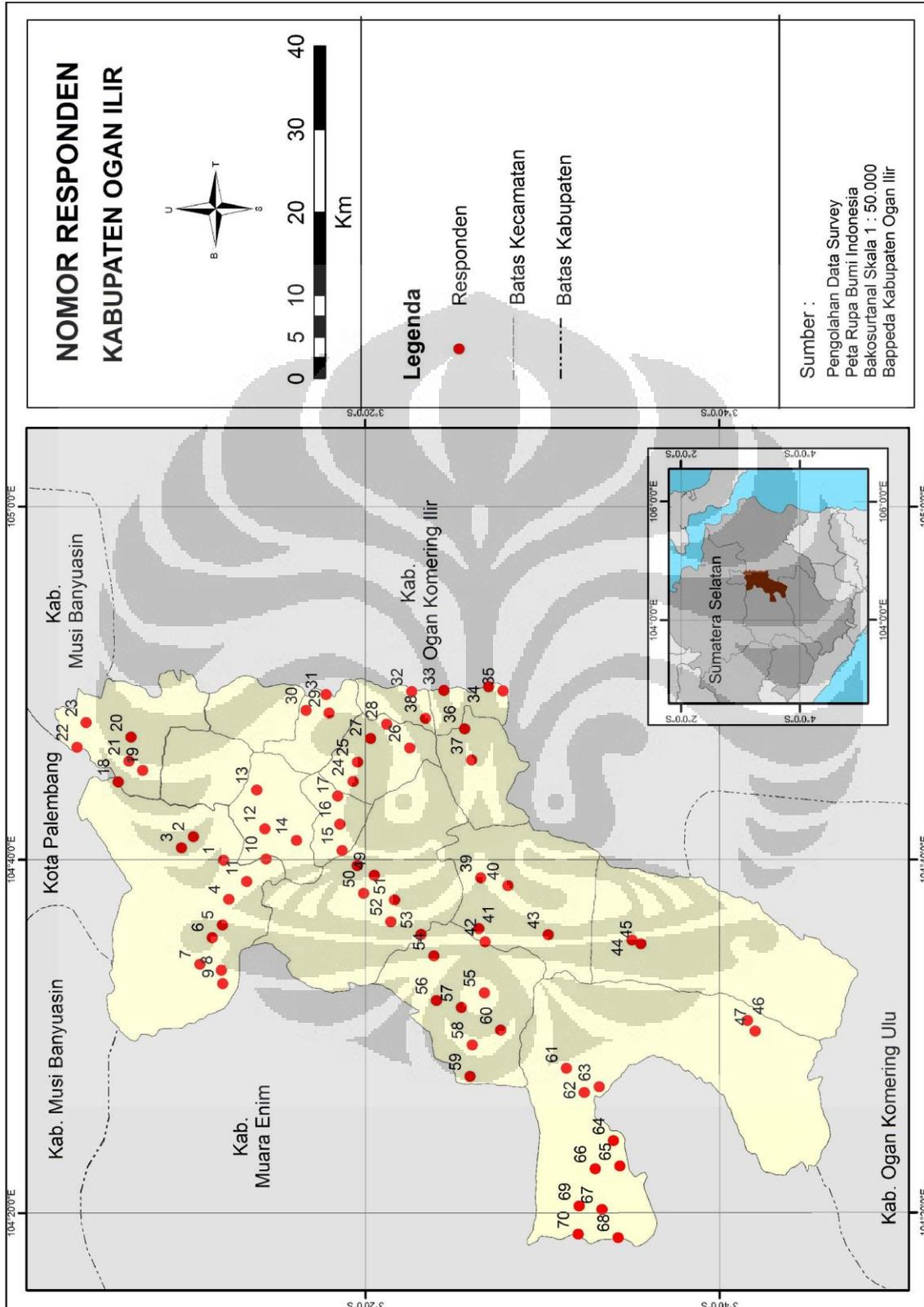
tersedianya sarana transportasi umum, dan tingkat pendidikan yang rendah yaitu hanya tamat SLTP dan tamat SD.

Selain itu pada saat pengambilan data atau wawancara dengan responden, bahasa Ogan yang digunakan masih sangat kental. Meskipun kedua responden memahami pertanyaan yang diajukan dalam bahasa Indonesia, namun mereka memilih untuk tetap menjawab pertanyaan tersebut dalam bahasa Ogan. Persamaan lainnya adalah bentuk rumah yang dihuni masih tradisional. Meskipun tidak semuanya berbentuk rumah tradisional Limas, namun atap rumahnya sama-sama berbentuk segitiga dan pada dindingnya masih menggunakan bahan dasar kayu. Lebih jelasnya dapat dilihat pada dokumentasi berikut.



Gambar 5.14 (a) dan (b) Tempat tinggal responden yang masih tradisional

Dari segi penyebutannya, kedua responden ini memiliki persamaan yaitu mengalami perubahan yaitu menjadi memiliki penyebutan yang bukan dalam bahasa Ogan pada tahun 2011. Sebutan yang berubah hanya dalam jumlah kecil yaitu hanya dibawah 5 kata. Sebutan tersebut antara lain panggilan untuk orang tua laki-laki, orang tua perempuan, saudara laki-laki lebih tua, dan saudara laki-laki dan perempuan yang lebih muda. Dari data diatas dapat dilihat bahwa pada responden dengan daerah yang lebih 'tertutup' baik dari segi fisik lingkungan maupun tertutup dari segi budayanya, akan memiliki penggunaan bahasa Ogan yang lebih kental dan cenderung untuk mempertahankan budaya asli yang dimiliki. Lokasi responden nomor 33 dan 58 dapat dilihat pada Gambar 5.15



Gambar 5.15. Peta Nomor Responden

5.5 Peran Ibukota Kabupaten dan Ibukota Provinsi Terhadap Perubahan Penyebutan Kekerabatan

Kabupaten Ogan Ilir berada di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki ibukota provinsi Kota Palembang. Palembang sendiri merupakan kota yang berbatasan langsung dengan Ogan Ilir di sebelah utara dan menjadi faktor eksternal Kabupaten Ogan Ilir terbesar yang memberikan dampak terhadap perubahan penyebutan. Sedangkan ibukota kabupaten Ogan Ilir adalah Indralaya yang merupakan pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan di Ogan Ilir. Palembang dan Indralaya memiliki banyak peran bagi perubahan penyebutan kekerabatan di Ogan Ilir, baik bagi penyebutannya itu sendiri maupun faktor-faktor lainnya yang turut mempengaruhi.

Dari segi penyebutannya, beberapa penyebutan seperti kakek dan nenek yang dalam bahasa Ogan disebut '*ugok*' dan '*kajut*' sebanyak 38 responden atau lebih dari setengah jumlah responden menyebutnya dengan '*yai*' dan '*nyai*' yang merupakan bahasa Palembang. Selain itu terdapat beberapa penyebutan dalam bahasa Ogan yang memiliki persamaan dengan bahasa Palembang seperti '*wak*' untuk saudara laki-laki dan perempuan orangtua yang lebih tua, dan '*ayuk*' untuk saudara perempuan lebih tua. Yang terakhir adalah terdapat beberapa penyebutan yang memiliki kemiripan, contohnya '*cucong*' dalam bahasa Ogan dengan '*cucung*' dalam bahasa Palembang yang memiliki arti yang sama yaitu cucu laki-laki atau perempuan.

Dari segi aksesibilitas, baik kerapatan jalan maupun sistem transportasi di Ogan Ilir terdapat pemusatan pada Indralaya. Indralaya merupakan kecamatan nomor dua dengan nilai kerapatan tertinggi dari 16 kecamatan setelah Tanjung Raja. Sarana transportasi yang terdapat di Indralaya merupakan yang paling terlengkap dan memadai bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Selain transportasi pribadi, terdapat berbagai macam transportasi umum seperti angkutan umum, bis kota, mobil sewaan, ojek, becak, bentor (becak motor), dan lainnya. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5.16 Gerbang Ibukota Kabupaten



Gambar 5.17 Terminal Pasar Indralaya



Gambar 5.18 Becak Motor (Bentor)



Gambar 5.19 Truk dan Bentor



Gambar 5.20 Becak



Gambar 5.21 Angkutan Sewaan

Transportasi di Indralaya memiliki peranan penting baik untuk mobilitas menuju luar Ogan Ilir, maupun masih di dalam lingkungan Kabupaten Ogan Ilir. Untuk mobilitas menuju luar kabupaten terdapat angkutan umum atau bis dengan jalur trayek Terminal Indralaya – Kertapati (Kota Palembang), Terminal Indralaya – Kayu Agung (Kabupaten Ogan Komering Ilir), Terminal Indralaya – Prabumulih, dan lain-lain. Untuk mobilitas menuju kecamatan lainnya, Indralaya memiliki jalur trayek

menuju Tanjung Raja, Tanjung Batu, Indralaya Utara, Indralaya Selatan, dan Pemulutan.

Selain dari sarana transportasi, pada Kecamatan Indralaya juga terdapat Universitas Sriwijaya yang mahasiswanya berasal dari seluruh penjuru Indonesia. Kegiatan perekonomian seperti bank, ATM, bengkel, pertokoan, pasar, dan lain-lain lebih banyak jumlahnya terdapat di Indralaya bila dibandingkan dengan kecamatan lain. Dengan terdapatnya sarana transportasi yang cukup dan memadai, mobilitas penduduk Ogan Ilir terutama yang berada di Indralaya menjadi lebih mudah sehingga membuka peluang yang lebih besar bagi penduduk untuk melakukan mobilitas menuju wilayah lain yang di dalamnya terdapat pengguna bahasa lain. Kegiatan perekonomian memiliki peranan penting dalam terjadinya interaksi atau terjadinya kontak bahasa dengan pengguna bahasa lain. Berikut ini adalah beberapa kegiatan dokumentasi lokasi-lokasi menarik pada Kecamatan Indralaya.



Gambar 5.22 Bappeda Ogan Ilir



Gambar 5.23 Gerbang UNSRI



Gambar 5.24 Hiburan Fantasy Island



Gambar 5.25 Toko Makanan

5.6 Isoglos Penyebutan Kekerabatan Bahasa Ogan

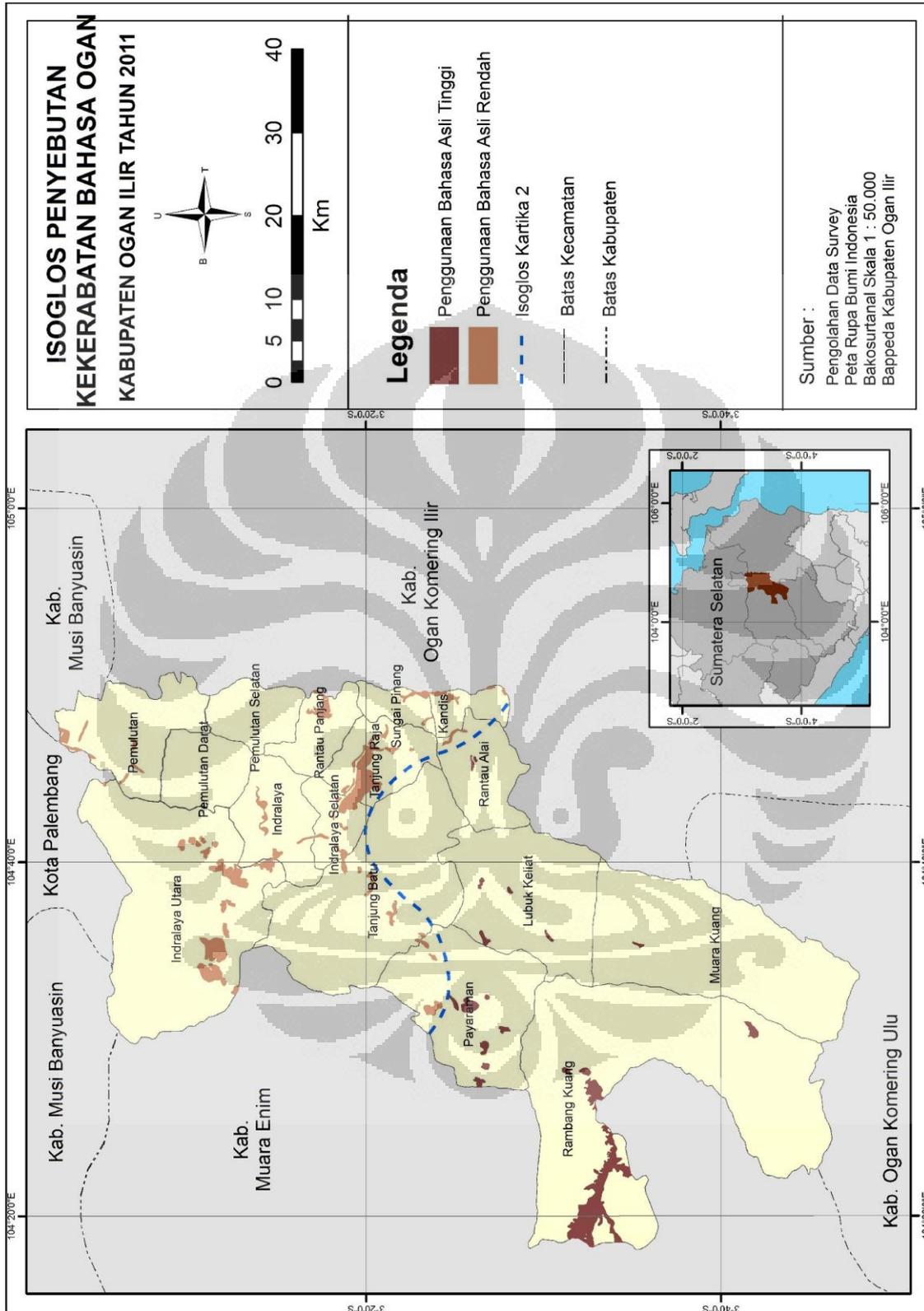
Penarikan isoglos dilakukan dengan cara menghubungkan responden-responden yang memiliki kesamaan ciri dalam bahasa dan memisahkan responden yang memiliki penggunaan bahasa yang berbeda. Dalam penelitian ini isoglos digunakan untuk memisahkan responden dalam penyebutan kekerabatan, yaitu responden mana saja yang memiliki penyebutan yang tidak sesuai dengan bahasa Ogan dalam jumlah besar, dan responden yang hanya memiliki sedikit penyebutan yang tidak sesuai dengan bahasa Ogan.

Untuk melihat perubahan penyebutan, akan ditarik dua garis yang berbeda yaitu isogloss untuk tahun 1976 dan 2011. Responden dibagi ke dalam dua kelompok sesuai dengan penyebutan kekerabatan yang digunakan yang ditampilkan pada tabel 5.19. Nilai pembatas yang ditentukan adalah 13 penyebutan yang tidak menggunakan bahasa Ogan. Hal ini ditentukan berdasarkan rata-rata penyebutan yang tidak menggunakan bahasa Ogan dari seluruh responden adalah 12 penyebutan, maka responden yang memiliki jumlah penyebutan tidak dalam bahasa Ogan yang lebih tinggi dari rata-rata tersebut akan Gambar 26 dan 27.

Tabel 5.19 Klasifikasi Penyebutan Kekerabatan Dalam Bahasa Ogan

No.	Klasifikasi	Jumlah Penyebutan yang Tidak Menggunakan Bahasa Ogan
1.	Penggunaan bahasa asli tinggi	0 – 13 kata
2.	Penggunaan bahasa asli rendah	13 - 20 kata

Sumber : Pengolahan Data Survey November 2011

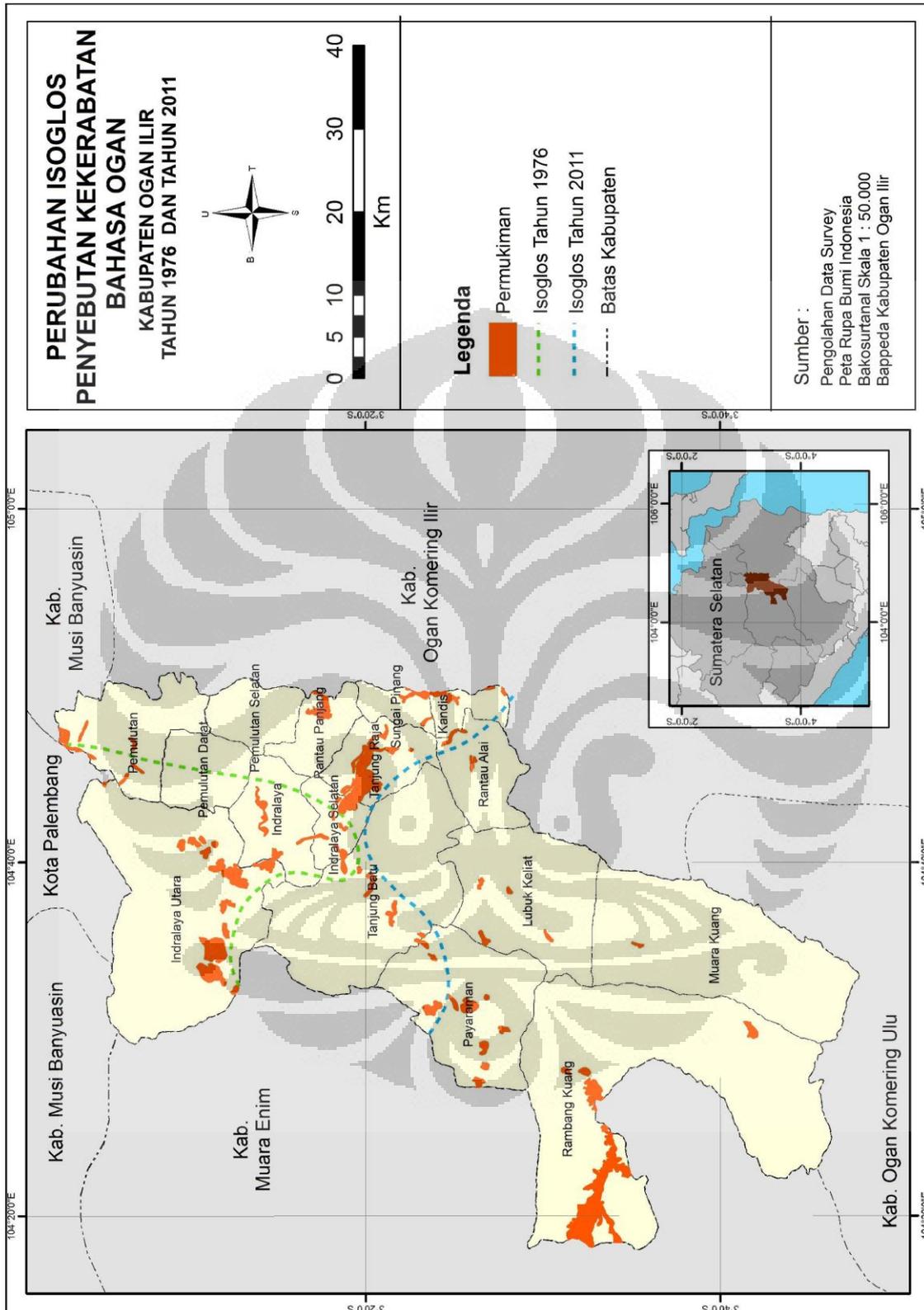


Gambar 5.27. Peta Isoglos Penyebutan Kekerabatan Bahasa Ogan Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2011

5.7 Pola Keruangan Perubahan Penyebutan Kekerabatan

Faktor yang memiliki hubungan dengan perubahan penyebutan pada tahun 1976 adalah jumlah jenis media yang digunakan, sedangkan pada tahun 2011 terdapat penambahan faktor yang memiliki hubungan yaitu etnis pasangan, mobilitas dan interaksi. Hal ini sesuai dengan teori dalam ilmu Geografi Bahasa yang menyebutkan bahwa kontak bahasa atau interaksi dengan pengguna bahasa lain merupakan kunci terpenting untuk menciptakan perubahan penggunaan bahasa. Perkawinan dengan etnis yang berbeda juga termasuk ke dalam jenis kontak bahasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil garis isoglos yang ditarik, perubahan garis dari tahun 1976 ke tahun 2011 terdapat pada wilayah dengan jaringan jalan kolektor dan arteri. Jaringan jalan merupakan salah satu faktor penting dalam terjadinya interaksi. Interaksi dengan pengguna bahasa lain dapat terwujud dengan adanya perpindahan penduduk ke tempat lain atau mobilitas penduduk dan mobilitas tersebut sangat dipengaruhi oleh persebaran jaringan jalan di suatu wilayah. Semakin banyak jaringan jalan di Kabupaten Ogan Ilir maka semakin mudah bagi para penduduk untuk melakukan mobilitas. Oleh karena itu pola persebaran perubahan penyebutan kekerabatan di Kabupaten Ogan Ilir ditentukan oleh persebaran jaringan jalannya. Perubahan garis isoglos pada kedua tahun pengamatan dapat dilihat pada Gambar 28 berikut.



Gambar 5.28. Peta Perubahan Isogloss Penyebutan Kekerabatan Bahasa Ogan Kabupaten Ogan Ilir Tahun 1976 - 2011

BAB 6

KESIMPULAN

Perubahan penyebutan kekerabatan terjadi hampir di seluruh Kabupaten Ogan Ilir. Berdasarkan isoglos yang ditarik, wilayah penyebutan kekerabatan terbagi menjadi dua wilayah yaitu utara yang merupakan wilayah dengan penggunaan bahasa asli rendah dan selatan yang merupakan wilayah dengan penggunaan bahasa asli tinggi. Dalam rentang waktu 35 tahun telah terjadi perubahan yaitu perluasan wilayah dengan penggunaan bahasa asli rendah ke arah selatan Kabupaten Ogan Ilir.

Berdasarkan isoglos pada kedua tahun pengamatan, dapat dilihat bahwa perubahan isoglos terjadi pada wilayah yang memiliki jaringan jalan yang lebih padat. Etnis pasangan yang berbeda serta penggunaan media komunikasi dan informasi merupakan salah satu bentuk kontak bahasa secara tidak langsung yang mempengaruhi penyebutan. Sedangkan kontak bahasa secara langsung dilakukan melalui interaksi dan interaksi dengan pengguna bahasa lain dapat terwujud dengan adanya perpindahan penduduk menuju tempat lain. Proses tersebut sangat dipengaruhi oleh persebaran jaringan jalan di suatu wilayah. Oleh karena itu pola keruangan perubahan penyebutan kekerabatan di Kabupaten Ogan Ilir terjadi secara memanjang mengikuti persebaran jaringan jalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Linda. 2010. *Perubahan Penyebutan Kekerabatan di Kabupaten Humbang Hasundutan*. Skripsi Sarjana S1 Jurusan Geografi FMIPA UI.
- Aritonang, Buha, Djantera Kawi, dkk. 2002. *Penelitian Kekerabatan Bahasa Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ayatrohaedi. 1985. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Bloch, Bernard, George L. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore: Linguistic Society of America.
- Desforge, Luke. 2001. *Social & Cultural Geography, Vol. 2, No. 3: Geographies of Languages*. Ceredigion : Institute of Geography and Earth Sciences University of Wales
- Ditya, Citra. 2010. *Perubahan Leksikal di Bekasi*. Skripsi Sarjana S1 Jurusan Sastra Indonesia FIB UI.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masica, Colin. 1986. *Defining a Linguistic Area South Asia: The Construction of Isoglosses*. Chicago dan London: University of Chicago Press.
- Matthews J. A; D. T. Herbert. 2004. *Unifying Geography. Common Heritage, Share Future*. London: Routledge. Taylor&Francis Group.
- Melalatoa, Yunus. 2006. *Kebudayaan, Adat dan Agama, dalam Sistem Kebudayaan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Prihatianto, Danang. 2010. *Representasi Kehidupan Sosial Anak Berwujud Bahasa: Kajian Leksikon Pemerolehan Bahasa Anak*. Skripsi Sarjana S1 Pendidikan Bahasa UMS.

- Sessiani, Ade. 2008. *Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Pada Anak*. Skripsi S1 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Suhardi, B dan B Cornelius Sembiring. 2005. “Aspek Sosial Bahasa”, dalam Kushartanti., Yuwono, Untung., Lauder, Multamia RMT. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Thrall, Ian., Gary Gaile, dkk. 1988. *Spatial Diffusion*. London: Sage Publications.
- Wagner, Philip. 1958. *Remarks on the Geography of Language*. American Geographical Society.
- Wahyu, Yohannes. 2011. *Variasi dan Distribusi Bahasa Betawi di Kotamadya Depok*. Skripsi Sarjana S1 Jurusan Sastra Indonesia FIB UI.
- West, Richard and Lynn Turner. 2007. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill
- Widoyo Alfandi. 2001. *Epistemologi Geografi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1985. *Kamus Ogan-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.



LAMPIRAN

Universitas Indonesia

Lampiran 1. Kuisisioner Survey Lapang

A	Identitas Responden	
1	No. responden	
2	Tanggal wawancara Nov 2011
3	Nama responden	
4	Kelurahan	
5	Kecamatan	
6	Jenis kelamin	P / L
7	Usia tahun

B	Kondisi Tempat Tinggal	
1	Tahun tinggal sejak	
2	Alasan tinggal di lokasi ini	

C	Anggota Keluarga	
1	Etnis Pasangan	sama / berbeda (.....)
2	Tahun Menikah	
3	Jumlah Anak orang
4	Usia Anak,, tahun

D	Ekonomi		
1	Pekerjaan		
2	Lokasi kerja		
3	Pendapatan per bulan	Rp.	Rp.
4	Sumber lain	Rp.	Rp.
5	Sisa pendapatan per bulan	Rp.	Rp.

E	Pendidikan		
1	Pendidikan terakhir	SD / MI / SMP / MTS / SMA / MA / S1 / S2 / S3	SD / MI / SMP / MTS / SMA / MA / S1 / S2 / S3
2	Pendidikan informal yang pernah diambil		
3	Lokasi penempuhan pendidikan	desa / kecamatan / kabupaten	desa / kecamatan / kabupaten

F	Mobilitas dan Aksesibilitas		
1	Rutinitas yang memerlukan mobilitas		
2	Lokasi tujuan bepergian	desa / kecamatan / kabupaten	desa / kecamatan / kabupaten
3	Frekuensi bepergian hari per minggu hari per minggu
4	Transportasi yang digunakan	mobil / motor / sepeda / perahu / kendaraan air lainnya	mobil / motor / sepeda / perahu / kendaraan air lainnya
5	Kepemilikan transportasi	pribadi / kendaraan umum	pribadi / kendaraan umum
6	Hambatan dalam bepergian		

G	Media Komunikasi dan Informasi		
1	Media cetak yang digunakan	koran / majalah / tabloid	koran / majalah / tabloid
2	Media audio visual yang digunakan	telepon rumah / telepon genggam / fax / radio / televisi	telepon rumah / telepon genggam / fax / radio / televisi
3	Media internet yang digunakan	modem / telepon genggam / warnet	modem / telepon genggam / warnet

F	Interaksi		
1	Adakah interaksi dengan penduduk etnis lain?	ada / tidak	ada / tidak
2	Dimana interaksi tersebut berlangsung?	desa / kecamatan / kabupaten	desa / kecamatan / kabupaten
3	Bahasa apa yang digunakan dalam interaksi tersebut?		
4	Frekuensi berinteraksi hari per minggu hari per minggu
5	Alasan berinteraksi		

*) Diisi dengan data informasi keterangan responden pada tahun 2011 dan 1976

Penyebutan Kekerabatan

A	Keluarga Inti	Tahun 2011	Tahun 1976
1	Orangtua Laki-laki	<i>bak / bapang / bapak /</i>	<i>bak / bapang / bapak /</i>
2	Orangtua Perempuan	<i>mak / endung / ibu /</i>	<i>mak / endung / ibu /</i>
3	Saudara Kandung Laki-laki Lebih Tua	<i>muanai / kakak /</i>	<i>muanai / kakak /</i>
4	Saudara Kandung Laki-laki Lebih Muda	<i>ading / muanai / adik /</i>	<i>ading / muanai / adik /</i>
5	Saudara Kandung Perempuan Lebih Tua	<i>ayuk / kelawai / kakak /</i>	<i>ayuk / kelawai / kakak /</i>
6	Saudara Kandung Perempuan Lebih Muda	<i>ading / kelawai / adik /</i>	<i>ading / kelawai / adik /</i>
B	Keluarga Besar	Tahun 2011	Tahun 1976
1	Orangtua Laki-laki Ayah	<i>ugok / kakek /</i>	<i>ugok / kakek /</i>
2	Orangtua Perempuan Ayah	<i>kajut / nenek /</i>	<i>kajut / nenek /</i>
3	Saudara Laki-laki Ayah Lebih Tua	<i>wak / paman /</i>	<i>wak / paman /</i>
4	Saudara Laki-laki Ayah Lebih Muda	<i>mangcik / paman /</i>	<i>mangcik / paman /</i>
5	Saudara Perempuan Ayah Lebih Tua	<i>wak / bibi /</i>	<i>wak / bibi /</i>
6	Saudara Perempuan Ayah Lebih Muda	<i>bikcik / bibi /</i>	<i>bikcik / bibi /</i>
7	Anak dari Saudara Laki-laki Ayah	<i>nakan / keponakan /</i>	<i>nakan / keponakan /</i>
8	Anak dari Saudara Perempuan Ayah	<i>nakan / keponakan /</i>	<i>nakan / keponakan /</i>
9	Orangtua Laki-laki Ibu	<i>ugok / kakek /</i>	<i>ugok / kakek /</i>
10	Orangtua Perempuan Ibu	<i>kajut / nenek /</i>	<i>kajut / nenek /</i>
11	Saudara Laki-laki Ibu Lebih Tua	<i>wak / paman /</i>	<i>wak / paman /</i>
12	Saudara Laki-laki Ibu Lebih Muda	<i>mangcik / paman /</i>	<i>mangcik / paman /</i>
13	Saudara Perempuan Ibu Lebih Tua	<i>wak / bibi /</i>	<i>wak / bibi /</i>
14	Saudara Perempuan Ibu Lebih Muda	<i>bikcik / bibi /</i>	<i>bikcik / bibi /</i>
15	Anak dari Saudara Laki-laki Ibu	<i>nakan / keponakan /</i>	<i>nakan / keponakan /</i>
16	Anak dari Saudara Perempuan Ibu	<i>nakan / keponakan /</i>	<i>nakan / keponakan /</i>
17	Cucu Laki-laki	<i>cucong / cucu /</i>	<i>cucong / cucu /</i>
18	Cucu Perempuan	<i>cucong / cucu /</i>	<i>cucong / cucu /</i>

Lampiran 2. Tabel Identitas Responden

No.	Koordinat X	Koordinat Y	Tanggal Wawancara	Nama	Kecamatan	Jenis Kelamin
1	462997	9646621	3-Nov-11	Awan	Indralaya Utara	L
2	465428	9649439	3-Nov-11	Surbi	Indralaya Utara	L
3	464265	9650672	3-Nov-11	Budi	Indralaya Utara	L
4	458841	9645741	3-Nov-11	Supron	Indralaya Utara	L
5	456164	9646410	3-Nov-11	Saibah	Indralaya Utara	P
6	455073	9648876	3-Nov-11	Zuhdi	Indralaya Utara	L
7	452044	9648981	3-Nov-11	Wawan	Indralaya Utara	L
8	451410	9646516	3-Nov-11	Anim	Indralaya Utara	P
9	450001	9646375	3-Nov-11	Syaiful	Indralaya Utara	L
10	463068	9641867	4-Nov-11	Juhaini	Indralaya Utara	L
11	460708	9643874	4-Nov-11	Farida	Indralaya Utara	P
12	466238	9642007	4-Nov-11	Waitin	Indralaya	P
13	470323	9642853	4-Nov-11	Rini	Indralaya	P
14	465040	9638697	4-Nov-11	Nasrun	Indralaya	L
15	462222	9634012	4-Nov-11	Rozak	Indralaya Selatan	L
16	466731	9634188	4-Nov-11	Kobar	Indralaya Selatan	L
17	469689	9634400	4-Nov-11	Iskandar	Indralaya Selatan	L
18	471169	9657258	5-Nov-11	Najib	Pemulutan	L
19	472366	9654722	5-Nov-11	Warista	Pemulutan	P
20	475853	9655920	5-Nov-11	Anim	Pemulutan	P
21	473337	9656137	5-Nov-11	Yasrun	Pemulutan	L
22	474795	9661546	5-Nov-11	Basri	Pemulutan	L
23	477391	9660603	5-Nov-11	Jafri	Pemulutan	L
24	471204	9632815	7-Nov-11	Wahab	Tanjung Raja	L
25	473247	9632357	7-Nov-11	Mega	Tanjung Raja	P
26	474726	9626933	7-Nov-11	Djufri	Tanjung Raja	L
27	475712	9630983	7-Nov-11	Rina	Tanjung Raja	P
28	477227	9629328	7-Nov-11	Rasyid	Tanjung Raja	L
29	478389	9635303	7-Nov-11	Zainuddin	Rantau Panjang	L
30	478671	9637698	7-Nov-11	Lina	Rantau Panjang	P
31	480326	9635620	7-Nov-11	Martiani	Rantau Panjang	P
32	480643	9626709	8-Nov-11	Aswan	Sungai Pinang	L
33	480749	9623363	8-Nov-11	Iqbal	Kandis	L
34	481136	9618714	8-Nov-11	Yuswar	Kandis	L
35	480714	9617199	8-Nov-11	Ali	Kandis	L
36	476734	9621215	8-Nov-11	Hasbullah	Rantau Alai	L
37	473458	9620475	8-Nov-11	Yanti	Rantau Alai	P

Tabel Identitas Responden (Lanjutan)

38	477825	9625265	8-Nov-11	Zaini	Sungai Pinang	L
39	461095	9619524	9-Nov-11	Husin	Lubuk Keliat	L
40	460285	9616706	9-Nov-11	Agus	Lubuk Keliat	L
41	455777	9619735	9-Nov-11	Imron	Lubuk Keliat	L
42	454403	9619066	9-Nov-11	Darwini	Lubuk Keliat	P
43	455143	9612515	9-Nov-11	Dewi	Lubuk Keliat	P
44	454580	9603780	9-Nov-11	Ari	Muara Kuang	L
45	454192	9602864	9-Nov-11	Karim	Muara Kuang	L
46	446162	9591770	9-Nov-11	Hamzah	Rambak Kuang	L
47	445035	9590960	9-Nov-11	Zaipan	Rambak Kuang	L
48	462399	9632380	10-Nov-11	Sulaiman	Tanjung Batu	L
49	461765	9631112	10-Nov-11	Jamal	Tanjung Batu	L
50	459475	9631710	10-Nov-11	Isna	Tanjung Batu	P
51	458771	9628505	10-Nov-11	Ahlul	Tanjung Batu	L
52	457538	9629456	10-Nov-11	Daud	Tanjung Batu	L
53	456270	9628893	10-Nov-11	Solihin	Tanjung Batu	L
54	455354	9625441	11-Nov-11	Badrullah	Parayaman	L
55	452713	9624173	11-Nov-11	Isda	Parayaman	P
56	448240	9624138	11-Nov-11	Dian	Parayaman	P
57	447500	9621531	11-Nov-11	Darlin	Parayaman	P
58	443591	9620404	11-Nov-11	Ebin	Parayaman	P
59	440280	9620651	11-Nov-11	Muhdi	Parayaman	L
60	445140	9617446	11-Nov-11	Ramli	Parayaman	L
61	441125	9610613	12-Nov-11	Nurman	Rambak Kuang	P
62	438598	9608747	12-Nov-11	Roaini	Rambak Kuang	P
63	439188	9607197	12-Nov-11	Yani	Rambak Kuang	P
64	433553	9605717	12-Nov-11	Udin	Rambak Kuang	L
65	430876	9605048	12-Nov-11	Ansori	Rambak Kuang	L
66	430594	9607619	12-Nov-11	Saiman	Rambak Kuang	L
67	426332	9606915	12-Nov-11	Syahril	Rambak Kuang	L
68	423374	9605224	12-Nov-11	Indra	Rambak Kuang	L
69	426684	9609275	12-Nov-11	Marlina	Rambak Kuang	P
70	423726	9609380	12-Nov-11	Deni	Rambak Kuang	L

Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan November 2011

Lampiran 3. Tabel *Crosstabs* Chi Square dan Koefisien Contingensi Variabel Geografis

3.1 Tabel *Crosstabs* Mobilitas Penduduk

Tahun	Responden dengan Jumlah Penyebutan dalam Bahasa Lain	Mobilitas Penduduk			Total
		1 - 2 hari	3 - 4 hari	5 - 7 hari	
1976	0	1	0	1	2
	1 - 4 kata	2	3	11	16
	5 - 8 kata	4	2	12	18
	9 - 12 kata	1	3	19	23
	13 - 16 kata	2	1	8	11
	Total	10	9	51	70
2011	1 - 4 kata	3	1	0	4
	5 - 8 kata	7	7	4	18
	9 - 12 kata	3	1	7	11
	13 - 16 kata	4	2	10	16
	17 - 20 kata	3	4	14	21
	Total	20	15	35	70

Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan November 2011

3.2 Tabel *Crosstabs* Jarak Responden Terhadap Wilayah Program Transmigrasi

Tahun	Responden dengan Jumlah Penyebutan dalam Bahasa Lain	Jarak Terhadap Wilayah Transmigrasi (m)					Total
		0 - 12000	12001 - 24000	24001 - 36000	36001 - 48000	48001 - 60000	
1976	Total	-	-	-	-	-	-
2011	1 - 4 kata	0	0	3	0	1	4
	5 - 8 kata	3	6	6	1	2	18
	9 - 12 kata	1	3	4	2	1	11
	13 - 16 kata	5	7	3	1	0	16
	17 - 20 kata	10	5	6	0	0	21
	Total	19	21	22	4	4	70

Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan November 2011

3.3 Tabel *Crosstabs* Jarak Responden Terhadap Wilayah Pengguna Bahasa Lain

Tahun	Responden dengan Jumlah Penyebutan dalam Bahasa Lain	Jarak Terhadap Wilayah Pengguna Bahasa Lain (m)					Total
		0 - 3000	3001 - 6000	6001 - 9000	9001 - 12000	12001 - 15000	
1976	0	1	0	1	0	0	2
	1 - 4 kata	5	7	0	2	2	16
	5 - 8 kata	7	2	5	4	0	18
	9 - 12 kata	5	6	8	4	0	23
	13 - 16 kata	4	2	2	1	2	11
	Total	22	17	16	11	4	70
2011	1 - 4 kata	0	2	1	1	0	4
	5 - 8 kata	8	3	3	2	2	18
	9 - 12 kata	2	6	1	2	0	11
	13 - 16 kata	3	3	7	3	0	16
	17 - 20 kata	9	3	4	3	2	21
	Total	22	17	16	11	4	70

Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan November 2011

3.4 Tabel *Crosstabs* Responden yang Berbatasan Langsung dengan Barrier

Tahun	Responden dengan Jumlah Penyebutan dalam Bahasa Lain	Barrier			Total
		Rambang	Kelakar	Ogan	
1976	0	0	0	0	0
	1 - 4 kata	1	3	3	7
	5 - 8 kata	1	2	5	8
	9 - 12 kata	1	3	5	9
	13 - 16 kata	0	0	4	4
	Total	3	8	17	28
2011	1 - 4 kata	0	1	1	2
	5 - 8 kata	1	1	5	7
	9 - 12 kata	0	4	2	6
	13 - 16 kata	1	0	4	5
	17 - 20 kata	1	2	5	8
	Total	3	8	17	28

Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan November 2011

Lampiran 4. Tabel *Crosstabs* Chi Square dan Koefisien Contingensi Variabel Sosial

4.1 Tabel *Crosstabs* Jumlah Media Komunikasi dan Informasi

Tahun	Responden dengan Jumlah Penyebutan dalam Bahasa Lain	Jumlah Media					Total
		1 - 2	3 - 4	5 - 6	7 - 8	9 - 10	
1976	0	1	1	0	0	0	2
	1 - 4 kata	10	5	1	0	0	16
	5 - 8 kata	10	7	1	0	0	18
	9 - 12 kata	14	6	3	0	0	23
	13 - 16 kata	2	4	5	0	0	11
	Total	37	23	10	0	0	70
2011	1 - 4 kata	0	4	0	0	0	4
	5 - 8 kata	0	12	4	2	0	18
	9 - 12 kata	0	9	2	0	0	11
	13 - 16 kata	0	7	4	3	2	16
	17 - 20 kata	0	9	1	2	9	21
	Total	0	41	11	7	11	70

Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan November 2011

4.2 Tabel *Crosstabs* Etnis Pasangan Suami/Istri

Tahun	Responden	Etnis Pasangan										Total
		Aceh	Bangka	Bengkulu	Enim	Jambi	Jateng	Jatim	Lahat	Musi	Palembang	
1976	0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2011	1 - 4 kata	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	5 - 8 kata	0	0	0	3	0	0	1	0	0	0	4
	9 - 12 kata	1	0	0	0	0	0	0	3	1	0	5
	13 - 16 kata	0	0	0	1	1	0	0	0	2	0	4
	17 - 20 kata	0	1	1	2	1	1	0	0	0	1	7
	Total	1	1	1	6	2	1	1	3	3	1	20

Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan November 2011

4.3 Tabel *Crosstabs* Usia Responden

Tahun	Responden dengan Jumlah Penyebutan dalam Bahasa Lain	Rentang Usia					Total
		6 - 9	10 - 13	14 - 17	18 - 21	22 - 26	
1976	0	0	0	1	0	1	2
	1 - 4 kata	3	4	2	2	5	16
	5 - 8 kata	4	5	2	1	6	18
	9 - 12 kata	7	6	1	4	5	23
	13 - 16 kata	1	3	3	2	2	11
	Total	15	18	9	9	19	70
Tahun	Responden dengan Jumlah Penyebutan dalam Bahasa Lain	Rentang Usia					Total
		41 - 44	45 - 48	49 - 52	53 - 56	57 - 61	
2011	1 - 4 kata	0	2	0	0	2	4
	5 - 8 kata	3	4	4	2	5	18
	9 - 12 kata	4	2	0	0	5	11
	13 - 16 kata	3	6	0	3	4	16
	17 - 20 kata	5	4	5	4	3	21
	Total	15	18	9	9	19	70

Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan November 2011

4.4 Tabel *Crosstabs* Tingkat Pendidikan

Tahun	Responden dengan Jumlah Penyebutan dalam Bahasa Lain	Pendidikan				Total
		tamat SD	tamat SLTP	tamat SMA	tamat S1	
1976	0	1	1	0	0	2
	1 - 4 kata	10	4	2	0	16
	5 - 8 kata	11	4	3	0	18
	9 - 12 kata	14	7	2	0	23
	13 - 16 kata	6	2	2	1	11
	Total	42	18	9	1	70
2011	1 - 4 kata	3	1	0	0	4
	5 - 8 kata	11	4	3	0	18
	9 - 12 kata	7	3	1	0	11
	13 - 16 kata	5	6	5	0	16
	17 - 20 kata	7	2	9	3	21
	Total	33	16	18	3	70

Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan November 2011

4.5 Tabel *Crosstabs* Pendapatan Perbulan

Tahun	Responden dengan Jumlah Penyebutan dalam Bahasa Lain	Pendapatan Perbulan					Total
		0 - 1400000	1400001 - 2800000	2800001 - 4200000	4200001 - 5600000	5600001 - 7000000	
1976	0	1	0	0	0	1	1
	1 - 4 kata	6	1	1	0	8	8
	5 - 8 kata	9	1	0	1	11	11
	9 - 12 kata	6	3	1	1	11	11
	13 - 16 kata	2	0	1	1	4	4
	Total	24	5	3	3	35	35
2011	1 - 4 kata	4	0	0	0	0	4
	5 - 8 kata	14	2	2	0	0	18
	9 - 12 kata	8	2	1	0	0	11
	13 - 16 kata	8	6	0	2	0	16
	17 - 20 kata	10	4	4	2	1	21
	Total	44	14	7	4	1	70

Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan November 2011

4.6 Tabel *Crosstabs* Mata Pencaharian

Tahun	Responden dengan Jumlah Penyebutan dalam Bahasa Lain	Mata Pencaharian						Total
		petani	wiraswasta	industri	perikanan	ibu RT	pelajar	
1976	0	1	0	0	0	0	1	2
	1 - 4 kata	5	3	0	0	0	8	16
	5 - 8 kata	8	3	0	0	0	7	18
	9 - 12 kata	6	3	1	1	0	12	23
	13 - 16 kata	2	2	0	0	0	7	11
	Total	22	11	1	1	0	35	70
2011	1 - 4 kata	4	0	0	0	0	0	4
	5 - 8 kata	12	6	0	0	0	0	18
	9 - 12 kata	9	1	1	0	0	0	11
	13 - 16 kata	7	5	1	2	1	0	16
	17 - 20 kata	9	10	1	0	1	0	21
	Total	41	22	3	2	2	0	70

Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan November 2011

4.7 Tabel *Crosstabs* Interaksi dengan Pengguna Bahasa Lain

Tahun	Responden dengan Jumlah Penyebutan dalam Bahasa Lain	Interaksi Responden			Total
		1 - 2 hari	3 - 4 hari	5 - 7 hari	
1976	0	1	0	1	2
	1 - 4 kata	2	4	10	16
	5 - 8 kata	4	2	12	18
	9 - 12 kata	1	3	19	23
	13 - 16 kata	2	1	8	11
	Total	10	10	50	70
2011	1 - 4 kata	3	1	0	4
	5 - 8 kata	6	8	4	18
	9 - 12 kata	4	1	6	11
	13 - 16 kata	4	5	7	16
	17 - 20 kata	3	3	15	21
	Total	20	18	32	70

Sumber : Pengolahan Data Survey Lapangan November 2011

